Empat surah Makiyyah yang ditafsirkan ini—al-'Ankabut, ar-Rahman, al-Waqi'ah, dan al-Mulk—dipilih karena temanya saling berkaitan erat. Surah al-'Ankabut berkisah tentang penderitaan manusia dalam mendidik dirinya sendiri agar terbebas dari berbagai ilusi dan pijakan yang tidak kukuh. Surah ar-Rahman mendemonstrasikan ayat-ayat dan tanda-tanda langsung dari Allah. Surah al-Waqi'ah mengingatkan kita pada kehidupan akhirat, sehingga pencarian pengetahuan dan ketundukan kepada Allah dalam kehidupan dunia menjadi sangat urgen dan vital. Surah al-Mulk menunjukkan bahwa, bila memang ada tuhan-tuhan lain, semua itu pada akhirnya akan berada dalam kekuasaan Allah, Tuhan Yang Maha Esa.

Berusaha menyelami makna-makna batiniah Alquran, tafsir ini menjelaskan ihwal kedudukan manusia dengan merujuk kepada Penciptanya dan bagaimana seluruh ciptaan menyenandungkan kidung tauhid—keesaan Allah. Buku ini juga mengajak pembaca untuk merenungkan adanya saling keterkaitan dalam seluruh bidang kehidupan. Empat surah ini menunjukkan jalan menuju pengetahuan tentang Allah, Tuhan Yang Maha Esa, dan memperingatkan manusia untuk menempuh jalan cinta dan kepasrahan agar tidak menuai kegagalan dalam hidupnya dan tidak melalimi dirinya sendiri.

Bersama *Jiwa Alquran: Tafsir Surah al-Baqarah*, *Taman Alquran: Tafsir Surah Ali 'Imran*, *Jantung Alquran: Tafsir Surah Yasin*, dan *Cahaya Alquran: Tafsir Juz 'Amma*, buku ini merupakan bagian dari serial tafsir yang dikuliahkan Syekh F[...] Haeri di American Institute of Qur'an[...] Amerika Serikat.

SERAMBI
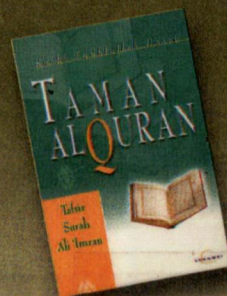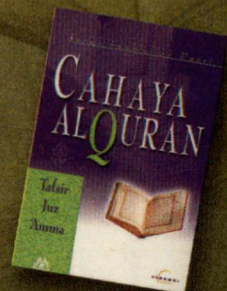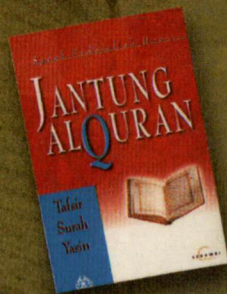
PELITA ALQURAN

Syekh Fadhlullah Haeri

Syekh Fadhlullah Haeri

PELITA ALQURAN

Tafsir Surah al-'Ankabut, ar-Rahman, al-Waqi'ah & Al-Mulk

SERAMBI

بسم الله الرحمن الرحيم

Syekh Fadhlullah Haeri

PELITA ALQURAN

Tafsir Surah al-'Ankabut, ar-Rahman, al-Waqi'ah, & al-Mulk

PT SERAMBI ILMU SEMESTA
Jakarta, 2001

DAFTAR ISI

PENGANTAR — 7

SURAH AL-'ANKABUT: "LABA-LABA" — 9

SURAH AR-RAHMAN: "YANG MAHA PENGASIH" — 71

SURAH AL-WAQI'AH: "HARI KIAMAT" — 119

SURAH AL-MULK: "KERAJAAN" — 171

BIOGRAFI PENULIS — 194
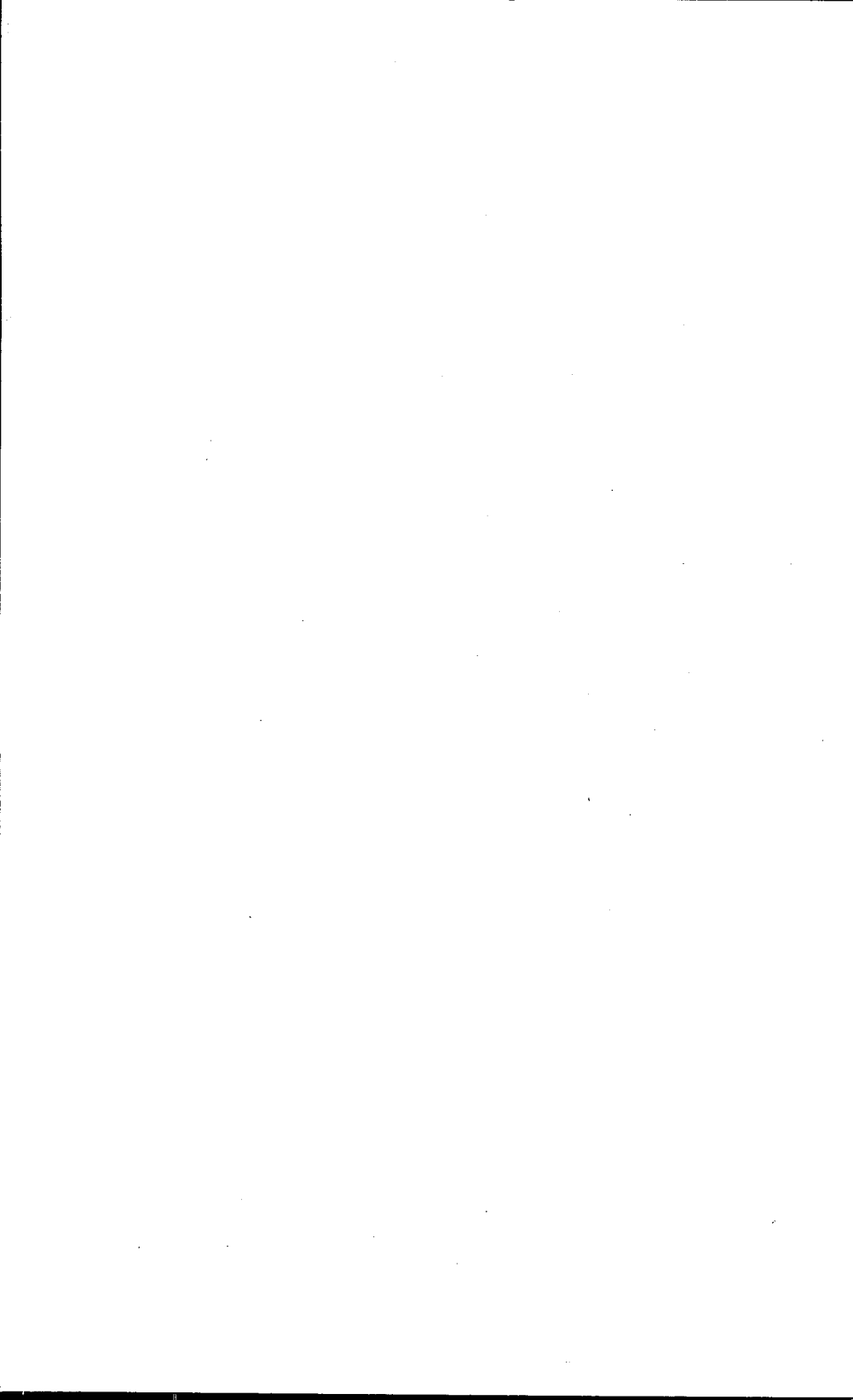
PENGANTAR

Buku ini adalah tafsir atas empat surah pilihan di dalam Alquran, yakni: al-'Ankabût, ar-Rahmân, al-Wâqi'ah, dan al-Mulk. Tafsir ini merupakan bagian dari serangkaian kuliah yang disampaikan oleh Syekh Fahdhlullah Haeri di American Institute of Qur'anic Studies.

Empat surah Makkiyah ini dipilih karena temanya saling berkaitan erat. Surah al-'Ankabût bercerita tentang penderitaan manusia untuk mendidik dirinya sendiri agar bisa terbebas dari berbagai ilusi dan dasar pijakannya yang tidak kukuh. Surah ar-Rahmân menunjukkan ayat-ayat dan tanda-tanda langsung dari Allah, Sang Pencipta, sejauh mata manusia memandang. Surah al-Wâqi'ah mengingatkan kita pada kehidupan akhirat, sehingga pencarian pengetahuan dan ketundukan kepada Sang Pencipta dalam kehidupan ini menjadi sangat urgen dan vital. Surah al-Mulk menunjukkan bahwa, bila memang ada tuhan-tuhan lain, semuanya itu pada akhirnya akan berada dalam kekuasaan Allah, Tuhan Yang Mahaesa, yang di tangan-Nya tergenggam keselarasan total dan kontrol.

Tafsir ini berusaha menyelami makna-makna batiniah Alquran. Sewaktu Anda dibimbing menuju batas-batas risalah Alquran melalui penafsiran alegoris atas bahasa Alquran, kepada Anda sekaligus ditunjukkan jalan perilaku yang baik di dunia ini dan di akhirat nanti. Risalah keseluruhan Alquran adalah keseimbangan dan rahmat atau kasih sayang. Kunci untuk mencapai ini adalah pengetahuan tentang diri. Tafsir ini menjelaskan kedudukan manusia dengan merujuk kepada Penciptanya dan bagaimana seluruh ciptaan mendendangkan nyanyian tauhid—keesaan Allah. Tafsir ini mengajak pembaca untuk merenungkan adanya saling-hubungan dalam seluruh bidang kehidupan. Empat surah ini menunjukkan jalan menuju pengetahuan tentang Pencipta Yang Mahaesa dan memperingatkan manusia untuk menempuh jalan cinta dan kepasrahan agar ia tidak mengalami kegagalan dan berlaku lalim pada dirinya sendiri.▯

SURAH AL-'ANKABUT "LABA-LABA"

Pendahuluan

Barangsiapa menegaskan, mengakui, dan bersaksi bahwa hanya ada satu Pencipta tunggal bagi seluruh makhluk dalam berbagai keragamannya, maka ia akan mengalami kesusahan atau penderitaan hebat. Dualitas dan hubungan dengan Pencipta tunggal secara berangsur-angsur akan hilang dari dirinya. Dalam bahasa Arab, kata kerja "menderita" juga berarti menjadi lapuk dan tua.

Sebagian kaum muslim kurun awal di Mekah tidak sanggup menanggung tekanan yang mereka alami untuk kembali kepada adat dan berbagai kebiasaan lama. Secara historis, surah ini mencerminkan situasi tersebut di Mekah. Judul surah ini mengandung makna rumah atau bangunan rapuh yang cenderung kita jadikan tempat berlindung, seperti layaknya jaring laba-laba. Satu-satunya bangunan yang tak bisa hancur adalah bangunan yang berpijak pada pengetahuan tentang Allah dan hukum-hukum-Nya yang mengatur kehidupan.

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Dengan nama Allah, Maha Pengasih, Maha Penyayang.

الٓمٓ

1. *Alif Lâm Mîm.*

أَحَسِبَ ٱلنَّاسُ أَن يُتْرَكُوٓا۟ أَن يَقُولُوٓا۟ ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ

2. *Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan (saja) mengatakan, "Kami telah beriman," sementara mereka tidak diuji lagi?*

وَلَقَدْ فَتَنَّا ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ صَدَقُوا۟ وَلَيَعْلَمَنَّ ٱلْكَٰذِبِينَ

3. *Dan sungguh Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka. Maka, Allah pun betul-betul mengetahui orang-orang yang benar dan Dia betul-betul mengetahui orang-orang yang berdusta.*

Selalu ada tujuan di balik setiap penciptaan. Tujuan yang dalam, subtil, dan nyata itu adalah menemukan makna kehidupan. Akan tetapi, manusia harus percaya kepada Allah agar bisa berusaha sepenuhnya dalam pencarian itu. Betapapun kerasnya manusia berusaha mengira-ngira dan memperhitungkan tujuan kehidupan ini, ia tidak akan berhasil tanpa memiliki keimanan, yang berurat berakar dalam hati. Mengabaikan sumber utama ini hanya akan berujung pada *fitnah*, yang berarti ujian, cobaan, dan perselisihan.

Fitnah adalah ujian atau penderitaan yang superfisial saja. Ia adalah sebuah rancangan yang tampak menawan, tetapi bisa diketahui dengan mudah—ia tidak bersifat substansial. *Fâtin* adalah seorang wanita yang mendandani dirinya untuk menarik perhatian seorang pria, dengan menyembunyikan sifat sesungguhnya yang mungkin mengerikan. Betapapun seseorang berusaha mengira-ngira

dan memperhitungkan, ia hanya akan terkena dampaknya secara dangkal, sehingga keimanannya malah menjadi lebih kukuh. Ia akan lebih yakin pada sesuatu yang absolut ketimbang yang relatif. Keimanan diawali dari aspek lahiriah dan bersifat eksistensial, tetapi menjurus pada aspek batiniah. Tidak ada pemisahan antara realitas batiniah dan realitas lahiriah. Sebab, keduanya berada dalam satu kesinambungan. Tidak ada akhir bagi Tuhan Yang Mahabenar. Kita membicarakan aspek lahiriah dan batiniah hanya untuk ilustrasi semata.

Fitnah berasal dari kata kerja Arab *fatana*, yang—antara lain—berarti membuktikan. Ungkapan *dînâr maftûn* berarti sekeping mata uang emas yang telah diuji dan dibuktikan keasliannya. Imam Hasan a.s. mendefinisikan *fitnah* sebagai sesuatu yang membuktikan hakikat manusia dan asal-usul Ilahiahnya melalui apa yang tampak sebagai penderitaan, gejolak, dan kesulitan. Kasih sayang Ilahi membuat manusia harus melalui berbagai proses yang tampak tidak menyenangkan dan memberatkan, dengan menunjukkan kepada manusia bahwa ia sama sekali tidak berkuasa atas sesuatu apa pun. Sesungguhnyalah, manusia tidak berhak atas sesuatu apa pun selain hanya bersaksi dan mengakui bahwa tidak ada tuhan selain Allah—*Lâ ilâha illâ Allâh.*

أَمْ حَسِبَ ٱلَّذِينَ يَعْمَلُونَ ٱلسَّيِّـَٔاتِ أَن يَسْبِقُونَا سَآءَ مَا يَحْكُمُونَ

4. *Ataukah orang-orang yang melakukan kejahatan itu mengira bahwa mereka akan luput dari (azab) Kami? Amatlah buruk apa yang mereka tetapkan itu.*

مَن كَانَ يَرْجُوا۟ لِقَآءَ ٱللَّهِ فَإِنَّ أَجَلَ ٱللَّهِ لَءَاتٍ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ

5. *Barangsiapa mengharapkan pertemuan dengan Allah, maka sesungguhnya waktu (yang dijanjikan) Allah*

itu pasti datang; dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

وَمَن جَٰهَدَ فَإِنَّمَا يُجَٰهِدُ لِنَفْسِهِۦٓ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَغَنِىٌّ عَنِ ٱلْعَٰلَمِينَ

6. *Barangsiapa berjihad, maka sesungguhnya jihadnya itu adalah untuk dirinya sendiri. Sungguh, Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu apa pun) dari semesta alam.*

وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَنُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّـَٔاتِهِمْ
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَحْسَنَ ٱلَّذِى كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ

7. *Dan orang-orang yang beriman dan beramal saleh benar-benar akan Kami hapuskan dari mereka dosa-dosa mereka dan benar-benar akan Kami beri mereka balasan yang lebih baik dari apa yang mereka kerjakan.*

Manusia dalam segala kesombongan dan kepandaiannya mengira bahwa ia dapat melepaskan diri dari hukum-hukum yang mengatur kehidupan. Ia mengira bisa menipu Allah dan membayangkan dirinya sebagai sebuah entitas tersendiri. Inilah kemusyrikan atau syirik. Sifat dari seseorang yang memiliki iman sempurna adalah bahwa ia tidak melihat dirinya sendiri; ia hanya melihat satu Diri yang lebih tinggi. Ia memandang diri dan tindakannya tak lebih sebagai manifestasi lahiriah dari kesatupaduan. Ia merasa aman, yakin, tenang, dan bebas dengan bergantung kepada Allah. Lawan dari tauhid (keesaan Allah) ini adalah imajinasi manusia bahwa ia mengada bersama Allah. Kebergantungan penuh pada Allah melahirkan kebebasan, karena manusia terbebas dari sesuatu-selain-Allah.

Cinta Tuhan Yang Mahabenar (*al-Haqq*) membimbing dan mengantar manusia menuju tauhid. Jika ia mengaku beriman kepada Tuhan Yang Mahabenar, maka pengakuan itu mesti diuji. Karena rahmat Allah sajalah yang membuat Dia membantu manusia mengetahui derajat kejujuran dan

ketulusannya. Keimanan para pengikut awal Nabi Muhammad juga diuji. Mereka ditekan oleh sistem yang berkuasa waktu itu, yang memandang pesan revolusioner Islam sebagai sebuah ancaman atas kelangsungan hidupnya. Ada banyak keluarga yang mendorong kerabatnya, yang telah mengikuti Muhammad saw., untuk kembali kepada adat-istiadat jahiliah tradisional yang sudah diwarisakan secara turun-temurun. Sebagian orang bahkan mengancam untuk membunuh salah seorang dari kedua orang tuanya atau anak-anak keturunannya demi mencegah mereka agar tidak semakin tenggelam dalam keimanan.

Bagi mereka yang tetap beriman dijanjikan bahwa mereka akan mengenal Allah dan kebenaran Hari Kebangkitan. Semakin banyak mereka berusaha dalam hidup ini, semakin dekat pula mereka tiba pada keadaan pengetahuan seperti itu. Orang-orang mukmin diberi sebuah aturan perilaku yang jelas. Dengan banyak beramal saleh, mereka akan diberi balasan berlipat ganda.

وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ حُسْنًا وَإِن جَٰهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِى مَا لَيْسَ
لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَآ إِلَىَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا
كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

8. *Dan Kami mewajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada kedua orang tuanya. Dan jika mereka berdua memaksamu untuk menyekutukan-Ku dengan sesuatu yang tidak engkau ketahui, maka janganlah engkau mengikuti mereka berdua. Hanya kepada-Ku sajalah kembalimu, lalu akan Kukabarkan kepadamu apa yang telah engkau kerjakan.*

وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِى ٱلصَّٰلِحِينَ

9. *Dan orang-orang yang beriman dan beramal saleh benar-benar akan Kami masukkan dalam golongan orang-orang yang saleh.*

Hal pertama yang dilihat seorang anak adalah orang tuanya. Jika ia tidak mematuhi orang tuanya, maka ia juga tidak bisa menunjukkan kepatuhannya yang lebih tinggi kepada Allah. Pembangkangan seorang anak pada orang tuanya sama dengan pembangkangan pada semua orang yang mempunyai fisik atasnya. Jika seorang anak melawan orang tuanya, maka ia juga akan cenderung melawan segala sesuatu. Dari sudut pandang spiritual, orang tuanya mungkin saja dalam keadaan tersesat, tetapi sang anak hanya bisa merenungkan atau memahami hal itu bila sudah muncul bimbingan atas dirinya sendiri. Bagaimanapun juga, seorang anak haruslah tetap menyayangi mereka berdua.

Dalam keadaan bagaimanapun, seseorang dianjurkan untuk selalu menghormati orang tuanya. Tentu saja, ini tidak berarti bahwa ia harus berada di bawah dominasi mereka. Manakala nama mereka berdua disebut-sebut, ia mestilah memohonkan ampunan bagi mereka. Bagaimanapun juga, merekalah yang melahirkannya ke dunia ini. Terlepas dari apakah mereka itu baik atau jahat, orang masih bisa mengharapkan rahmat Allah atas mereka. Allah adalah *sangkan-paraning-dumadi* (ungkapan dalam bahasa Jawa, yang berarti asal-usul dan sumber kehidupan—*peny.*) yang darinya manusia lahir ke dunia ini melalui orang tuanya.

Terdapat beberapa derajat keimanan. Seorang mukmin sejati memandang segala sesuatu yang terjadi atas dirinya sebagai takdir. Harus demikian halnya. Sebab, segala sesuatu telah terjadi dan menjadi bukti dari kebenaran dan hakikat takdir itu sendiri. Takdir terjadi bukan karena ulah kita, tetapi karena Tuhan Yang Mahahakiki. Seorang mukmin mengambil hikmah dari segala sesuatu, meskipun hal itu tampak baik atau buruk. Jika ia tidak mengidentifikasi dirinya dengan sebuah sudut pandang yang spesifik dan tertentu, maka ia akan memperoleh pengetahuan dan manfaat dari penderitaan atau cobaan.

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ فَإِذَآ أُوذِىَ فِى ٱللَّهِ جَعَلَ
فِتْنَةَ ٱلنَّاسِ كَعَذَابِ ٱللَّهِ وَلَئِن جَآءَ نَصْرٌ مِّن رَّبِّكَ لَيَقُولُنَّ
إِنَّا كُنَّا مَعَكُمْ أَوَلَيْسَ ٱللَّهُ بِأَعْلَمَ بِمَا فِى صُدُورِ ٱلْعَٰلَمِينَ

10. *Dan di antara manusia, ada orang yang berkata, "Kami telah beriman kepada Allah." Lalu, apabila ia mendapat kesusahan di jalan Allah, maka ia menganggap fitnah manusia itu sebagai azab Allah. Dan sungguh jika datang pertolongan dari Tuhanmu, mereka pasti akan berkata, "Sesungguhnya kami bersamamu." Bukankah Allah lebih mengetahui apa yang ada dalam dada seluruh manusia?*

وَلَيَعْلَمَنَّ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَلَيَعْلَمَنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ

11. *Dan sungguh Allah mengetahui orang-orang yang beriman dan mengetahui pula orang-orang yang munafik.*

Aspek paling sulit untuk diketahui dari jiwa rendah (*nafs*) adalah kemunafikan. Sebagian besar tindakan dijustifikasi dengan cara kemunafikan. Seseorang bisa saja mengatakan bahwa ia bekerja di jalan Allah (*fî sabîlillâh*), tetapi sebenarnya ia ingin memperoleh ketenaran, atau ingin menjadi imam sebuah komunitas, atau juga menjadi pemimpin suatu negara. Jika tindakan-tindakannya dilakukan demi Allah semata, tentunya segala penderitaan dari orang-orang malah akan mendekatkannya pada sumber kebenaran, menukik ke relung dirinya yang paling dalam, dan membuatnya bergantung pada Tuhan Yang Mahabenar. Banyak manusia tidak menyadari bahwa mereka tak lain hanyalah refleksi dari Tuhan Yang Mahabenar. Inilah yang diyakini kaum mukmin.

Karena refleksi itu mungkin tidak bisa dilihat dengan jelas, orang-orang yang lemah keimanannya dan tidak mampu mengambil hikmah dan pertumbuhan spiritual dari

berbagai peristiwa yang ada mungkin mengartikan kesengsaraan yang diakibatkan oleh perbuatan manusia sebagai tanda bahwa Allah tengah menghukum mereka, bahwa Allah tidak memberi mereka ganjaran lantaran berada di jalan keimanan. Orang-orang berhati lemah mencari-cari ayat-ayat untuk melemahkan diri mereka sendiri lebih jauh. Manusia yang bisa membedakan kebaikan dari keburukan akan mengabaikan begitu saja kejadian-kejadian semacam itu. Imposisi, atau kejadian alamiah, inilah yang memperkuat iman orang-orang yang berhati tegar dan beriman kuat, serta melemahkan orang-orang yang berhati lemah. Inilah cara alami untuk menyeleksi orang-orang yang tidak memiliki kebijaksanaan.

وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّبِعُوا۟ سَبِيلَنَا
وَلْنَحْمِلْ خَطَٰيَٰكُمْ وَمَا هُم بِحَٰمِلِينَ مِنْ خَطَٰيَٰهُم مِّن
شَىْءٍ إِنَّهُمْ لَكَٰذِبُونَ

12. *Dan orang-orang kafir berkata kepada orang-orang beriman, "Ikutilah jalan agama kami, dan nanti kami akan memikul dosa-dosamu," dan mereka tidak sedikit pun sanggup memikul dosa-dosa mereka sendiri. Sungguh, mereka adalah pembohong.*

وَلَيَحْمِلُنَّ أَثْقَالَهُمْ وَأَثْقَالًا مَّعَ أَثْقَالِهِمْ وَلَيُسْـَٔلُنَّ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ
عَمَّا كَانُوا۟ يَفْتَرُونَ

13. *Dan sungguh mereka akan memikul beban (dosa) mereka sendiri dan beban-beban lainnya. Sungguh mereka akan ditanya di hari kiamat tentang apa yang selalu mereka ada-adakan.*

Sewaktu iman mereka lemah dan orang lain mengganggu mereka, orang-orang terdahulu ingin melepaskan keimanan mereka kepada Nabi Muhammad saw. Mereka

menyatakan bahwa Allah mengirimkan risalah kepada mereka dalam bentuk kesengsaraan untuk menunjukkan bahwa mereka harus menempuh jalan dengan hambatan paling sedikit. Akan tetapi, jalan menyenangkan sajalah yang tampaknya ingin mereka tempuh, sehingga akhirnya malah menjadi lebih susah. Kesengsaraan adalah ujian alam atas diri manusia. Orang-orang yang berpaling dari jalan yang benar tidak akan mampu membedakan kebaikan dari keburukan dan tidak punya keimanan. Mereka hanya membaca makna-makna yang paling tampak dalam ayat-ayat tanpa memperhatikan ke arah mana mereka dibimbing.

Apa yang terjadi dalam kurun awal Islam selalu berulang sepanjang zaman. Manusia sajalah yang mengartikan kesengsaraan sebagai kerugian. Ini sama sekali tidak berkaitan dengan Tuhan Yang Mahabenar. Sebuah ayat diwahyukan oleh Allah agar seorang mukmin mengetahui bahwa orang lain itu tersesat. Manusia membaca ayat-ayat yang diinginkannya sesuai dengan kekuatan iman dan ketulusan niatnya. Allah berfirman, "Rahmat-Ku meliputi segala sesuatu." Manusia harus berusaha memahaminya. Hukumnya sudah tertulis di sana. Terserah kepadanya untuk menyelami kedalaman tentang bagaimana hukum-hukum itu berlaku dalam segala zaman dan situasi, di mana pun dan bagi siapa pun. Rahmat Allah bersifat seketika. Tingkatan dari bisa dilihat dan dirasakannya rahmat berbanding lurus dengan tingkatan ketulusan iman seseorang.

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِۦ فَلَبِثَ فِيهِمْ أَلْفَ سَنَةٍ إِلَّا
خَمْسِينَ عَامًا فَأَخَذَهُمُ ٱلطُّوفَانُ وَهُمْ ظَٰلِمُونَ

14. *Dan sungguh Kami telah mengutus Nûh kepada kaumnya. Maka ia pun tinggal di tengah-tengah mereka selama seribu tahun kurang lima puluh tahun lamanya. Lalu, mereka ditimpa banjir besar, dan mereka adalah orang-orang yang lalim.*

فَأَنجَيْنَٰهُ وَأَصْحَٰبَ ٱلسَّفِينَةِ وَجَعَلْنَٰهَآ ءَايَةً لِّلْعَٰلَمِينَ

15. *Maka Kami selamatkan Nûh dan penumpang-penumpang bahtera itu, dan Kami jadikan peristiwa itu sebagai pelajaran bagi seluruh umat manusia.*

Nabi Muhammad saw. bersabda, "Teladanku dan teladan orang-orang terpilih dari keluargaku bagaikan bahtera Nûh. Barangsiapa naik ke dalamnya, maka ia akan selamat, dan barangsiapa tidak menaikinya, maka ia akan tenggelam."

Jika manusia mengikuti perilaku Nabi Muhammad saw. dan keluarganya, sambil membawa paspor yang dikeluarkan tempat bertolaknya, maka ia akan mudah bergerak dari satu bandara ke bandara lain. Ia akan melewati bandara kefanaan menuju bandara keabadian. Jika tidak, ia akan celaka atau, paling banter, kebingungan. Inilah kondisi sebagian besar manusia, entah muslim maupun nonmuslim. Mereka tidak berpegang teguh pada tali Allah. Alquran menyatakan hal ini dengan tegas, "Bagi mereka di antaramu yang ingin mengikuti Allah dan mengenal-Nya, hendaklah mereka mengikuti Rasul, apa yang dipegang teguh dan direnungkannya. Hendaklah mereka juga mengikuti jejak orang-orang yang datang sesudahnya." Sebuah hadis menyatakan, "Ulama adalah pewaris para nabi." Apa lagi yang diwariskan seorang nabi kalau bukan pengetahuannya dan penerapannya dalam kehidupan seseorang?

Dalam kehidupan, segala sesuatu yang kita lihat pun berpijak pada dualitas, seperti hidup dan mati, keterbimbingan dan ketersesatan, menuntun dan dituntun. Manusia mengalami berbagai hal yang saling bertentangan secara bersamaan. Ia mencintai dan sekaligus membenci. Jika seseorang mencintai kebenaran, keadilan, kasih sayang, dan kemurahan hati, maka ia juga akan membenci ketidakadilan, tirani, dan kekejaman.

Dengan memahami dan secara aktual mengalami konsep ini, manusia bisa menuntun segenap tindakannya menuju hal-hal bertentangan yang lebih tinggi, sehingga semuanya itu memancar dari hal-hal bertentangan yang lebih dekat dengan berbagai sifat Tuhan Yang Mahabenar. Ia menyadari bahwa ia telah menempuh jarak sangat jauh dari berbagai kecenderungan lebih rendah menuju kecenderunggan lebih tinggi. Ia telah mencampakkan rasa takut dan tidak aman, dan mulai mendekati sikap positif dan merrasa aman karena menyadari bahwa ia telah mengetahui dan mampu meningkatkan kualitas kehidupan di sekitarnya.

وَإِبْرَٰهِيمَ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ وَٱتَّقُوهُ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ
لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ

16. *Dan (ingatlah) Ibrâhîm, ketika ia berkata kepada kaumnya, "Sembahlah Allah dan bertakwalah kepada-Nya." Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.*

إِنَّمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَوْثَٰنًا وَتَخْلُقُونَ إِفْكًا إِنَّ
ٱلَّذِينَ تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ لَا يَمْلِكُونَ لَكُمْ رِزْقًا فَٱبْتَغُوا۟
عِندَ ٱللَّهِ ٱلرِّزْقَ وَٱعْبُدُوهُ وَٱشْكُرُوا۟ لَهُۥٓ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

17. *Sesungguhnya apa yang kamu sembah selain Allah itu adalah berhala, dan kamu membuat dusta. Sesungguhnya yang kamu sembah selain Allah itu tidak mampu memberikan rezeki kepadamu. Maka, mintalah rezeki itu di sisi Allah dan sembahlah Dia dan bersyukurlah kepada-Nya. Hanya kepada-Nya sajalah kamu akan dikembalikan.*

وَإِن تُكَذِّبُوا۟ فَقَدْ كَذَّبَ أُمَمٌ مِّن قَبْلِكُمْ وَمَا عَلَى ٱلرَّسُولِ
إِلَّا ٱلْبَلَٰغُ ٱلْمُبِينُ

18. *Dan jika kamu (orang-orang kafir) mendustakan, maka umat-umat sebelummu juga telah mendustakan. Dan kewajiban rasul hanyalah menyampaikan (agama Allah) dengan seterang-terangnya.*

Ikutilah orang-orang yang memiliki *ûlû al-amr*, orang-orang yang memiliki kekuasaan dengan izin, memegang perintah di tangan mereka dan dapat menafsirkannya. Tatanan Allah adalah jalan Allah, yakni pengakuan atas kebenaran dan realitas yang muncul dengan tunduk kepada satu-satunya Tuhan Yang Mahabenar. Tatanan lahiriah dan kekuasaan melahirkan tatanan fisik. Tatanan Allah ada dalam tujuan ciptaan-Nya, yakni bahwa, sebagai makhluk-Nya yang paling mulia, manusia harus mengetahui kehendak-Nya yang termanifestasi dalam hukum-hukum Allah yang mengatur kehidupan.

Dalam kehidupannya, manusia terbentur dengan tujuan untuk mengetahui hukum-hukum yang mengatur tindakan yang benar dan yang salah. Kesengsaraan dan gejolak hanyalah sarana alami bagi manusia untuk mengetahui batas-batas yang tak boleh dilampauinya, agar ia mengetahui pada titik mana ia mulai menyakiti dirinya sendiri. *Ulû al-amr* adalah orang-orang yang mengetahui tatanan segala masalah, yang memiliki kebijaksanaan dan pengetahuan bawaan yang mendalam bahwa hanya ada satu Tuhan Yang Mahabenar, dan Tuhan Yang Mahabenar itu mengejawantah dalam diri setiap manusia dan bentuk. Menyerap pengetahuan mereka membuat seseorang berhasil dan terhindar dari perbuatan menyakiti diri sendiri.

Manusia tidak mampu mengendalikan apa yang mungkin diperolehnya. Mungkin saja bahwa seseorang harus melunasi utang atau pinjaman yang terus menumpuk dari orang-orang sebelum dirinya. Jika seseorang tidak mengolah tanahnya dengan baik, maka anak-anaknya akan mendapatkan kegagalan panen yang tak bisa dibenahi dalam waktu singkat. Jika mereka memiliki pengetahuan, maka

mereka akan menyadari situasi sulit mereka agar bisa dapat menabung dan terhindar dari perasaan kecewa.

Ulû al-amr seringkali disalahpahami. Kaum tiran di sepanjang sejarah Islam, dengan bertindak secara egois dan despotik, hanya menafsirkannya sebagai "orang-orang yang berkuasa." Sudah umum diketahui bahwa orang-orang yang berkuasa memang tidak pantas menerimanya. Mereka tidak mewakili sifat paling mulia dalam diri manusia.

Menurut para pengikut sejati cahaya Muhammad, sebagaimana banyak dicontohkan oleh Ahlul Bait (keluarga Muhammad) dan juga Imam Ja'far al-Shâdiq, *ûlû al-amr* adalah orang-orang yang layak memimpin kita menuju pengetahuan tentang Allah. Mereka sudah mampu menguasai, pertama dan terutama, segenap kecenderungan rendah mereka. Mereka juga memiliki pengetahuan yang dapat membimbing orang lain mencapai rahmat abadi dalam kehidupan ini dengan melakukan perilaku yang baik serta berusaha dan hidup dalam perilaku yang sesuai dengan perilaku manusia, makhluk paling mulia.

Manusia yang seringkali menyimpang dari jalan yang benar menggunakan *taqiyyah* (menyembunyikan agama) untuk menghindarkan diri mereka dari *jihâd* (usaha keras di jalan kebenaran) atau dari mengerahkan tenaga dan berjuang keras sebagai bagian dari kehendak Tuhan Yang Mahabenar. Segala sesuatu berkembang menuju tingkat lebih tinggi. Manusia juga harus mencerminkan hal itu dengan berusaha sebaik mungkin untuk mengubah keadaan yang salah dan menghilangkan kejahilan atau kebodohan.

Kehidupan berpijak pada gerakan yang dinamis. Kehidupan menggemakan makna *shamadiyyah*, keabadian. Keabadian mengejawantah dari dalam diri kita. Seringkali manusia takut pada gerakan yang dinamis, tetapi ia malah mengendurkan penjagaannya atas gerakan menurun dalam diri dan kesadarannya. Seorang yang bertakwa hanya takut

kepada Allah dengan menunjukkan keberanian menyeluruh dalam segenap tindakannya. Sekalipun demikian, ia tidak bersikap merusak atau menimbulkan keonaran. Segala sesuatu mempunyai batasan dan sopan-santun (*adab*)-nya.

أَوَلَمْ يَرَوْا كَيْفَ يُبْدِئُ اللَّهُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ
عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

19. *Dan tidakkah mereka memperhatikan bagaimana Allah menciptakan (manusia) sejak awal dan kemudian mengulanginya. Sesungguhnya, yang demikian mudah saja bagi Allah.*

Ciptaan mengikuti siklus awal, dewasa, akhir, dan kemudian penciptaan-kembali. Penciptaan-kembali adalah refleksi penciptaan dalam zona abadi. Percikan kecil makhluk adalah sebuah isyarat dari keadaan membeku dalam kehidupan akhirat di mana waktu menjadi tiada.

Manusia mencintai sesuatu "yang melampaui waktu." Ia tidak bisa bertindak tanpa tidur, yang merupakan saat terdekat di mana ia bisa merasakan keabadian dalam hidupnya. Sebagian orang pernah mengalami kecelakaan fatal dan nyaris mendekati kematian. Dan juga, dalam keadaan zikir (mengingat Allah), dalam apa yang disebut kaum sufi sebagai *fanâ'* (peleburan-diri), terjadi juga kematian makna. Kehidupan adalah siklus penciptaan dan penciptaan-kembali. Ketika ciptaan ini datang dan pergi, maka ciptaan lain akan muncul yang dimulai dengan kebangkitan (*ba'ts*). Ketika manusia dibangkitkan, akan muncul pula bentuk kebangkitan dalam sebuah bentuk energi lebih murni tanpa materi fisik yang termasuk dalam noktah kecil bernama bumi.

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانْظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ۚ ثُمَّ اللَّهُ
يُنْشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

20. *Katakanlah, "Berjalanlah di muka bumi." Maka, perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari awal, dan kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.*

يُعَذِّبُ مَن يَشَآءُ وَيَرۡحَمُ مَن يَشَآءُ وَإِلَيۡهِ تُقۡلَبُونَ

21. *Allah mengazab siapa saja yang dikehendaki-Nya dan memberi rahmat kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya, dan hanya kepada-Nya sajalah kamu akan dikembalikan.*

وَمَآ أَنتُم بِمُعۡجِزِينَ فِي ٱلۡأَرۡضِ وَلَا فِي ٱلسَّمَآءِ وَمَا لَكُم

مِّن دُونِ ٱللَّهِ مِن وَلِيّٖ وَلَا نَصِيرٖ

22. *Dan kamu sekali-kali tidak dapat melepaskan diri (dari azab Allah) di bumi dan tidak pula di langit dan sekali-kali tiadalah bagimu pelindung dan penolong selain Allah.*

Sifat kehidupan adalah seperti perjalanan. Segala sesuatu didasarkan pada gerakan. Elektron-elektron bergerak mengelilingi inti dan bumi bergerak mengarungi ruang angkasa. Hal pertama yang dilakukan oleh seorang anak yang baru lahir adalah bergerak. Seluruh ciptaan adalah sebuah perjalanan dari Allah, menuju Allah, bersama Allah, dan manfaat terbesar bagi manusia diperoleh bila ia mampu menirunya dengan menyusuri bumi.

Melakukan perjalanan adalah suatu berkah. Dalam jalan sufi atau tarekat (*tharîqah*) Syadziliyyah, para syekh tidak pernah tidur di satu tempat lebih dari tiga minggu, dengan maksud agar mereka tidak menerima begitu saja apa yang ada di sekitar mereka. Ungkapan "*Harakah ma'a barakah*" bermakna: gerakan ada bersama berkah. Manusia mesti berubah. Ia harus bergerak terus agar tidak menjadi budak dari berbagai kebiasaan lahiriah dan men-

jadi beku. Manusia cenderung tertarik pada kejumudan, karena ia mencintai sesuatu yang tetap, yang selalu ada dalam dirinya. Akan tetapi, menginginkan tetap abadinya sesuatu di luar dirinya adalah kebodohan. Keadaan lahiriah tak bisa dibiarkan tetap mandeg. Begitu manusia berusaha mengendalikan suatu peristiwa, ia akan menemukan bahwa hal itu berada di luar kemampuan dirinya.

Manusia ingin mengetahui sesuatu yang permanen. Akan tetapi, ia sebenarnya melakukan kesalahan dengan bersikap kaku pada lingkungannya. Pada tataran paling rendah dan dangkal, perjalanan pun menyentak kecenderungan ini. Tanah akan tetap gundul bila tidak dijamah dan tidak dibajak. Hal serupa berlaku pula pada hati manusia. Jika tidak disentak, dan jika tidak dicerabut dari segala hasrat dan keterikatannya, lantas bagaimana mungkin hati itu akan berdentum dan terus berdetak? Pada mulanya, seseorang biasanya menolak untuk melepaskan diri dari segala keterikatannya. Akan tetapi, tujuan hidup seseorang adalah bergerak secara lahiriah dan batiniah. Ia bergerak secara lahiriah dengan bersikap dinamis pada dunia dan segala isinya, dan bergerak secara batiniah dengan berpaling dari apa yang diinginkan oleh dirinya.

Melakukan perjalanan di jalan Allah adalh sebuah aktivitas lahiriah yang sangat penuh berkah. Kata *sâ'ih* bermakna seseorang yang melakukan perjalanan karena Allah, dengan menyeru manusia kepada *dîn* (transaksi dalam kehidupan). Ia adalah seorang *mubasysyir* (pembawa kabar gembira) yang mengikuti jalan orang-orang yang memberikan *busyr* (kabar gembira). Sekarang, kata *siyâhah*, yang dulu bermakna melakukan perjalanan di jalan Allah, bermakna pariwisata. Pariwisata dewasa ini identik dengan sikap tidak bertanggung jawab. Sebab, pariwisata meningkatkan hawa nafsu dan keserakahan. Sementara itu, perjalanan dari satu kebudayaan ke kebudayaan lain, yang telah dijelaskan sebelumnya, meningkatkan pengembangan dan pemenuhan diri.

وَالَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ اللَّهِ وَلِقَائِهِ أُولَٰئِكَ يَئِسُوا
مِن رَّحْمَتِي وَأُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

23. *Dan orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Allah dan pertemuan dengan-Nya, mereka putus asa dari rahmat-Ku, dan mereka itu mendapat azab yang pedih.*

فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَن قَالُوا اقْتُلُوهُ أَوْ حَرِّقُوهُ
فَأَنجَاهُ اللَّهُ مِنَ النَّارِ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

24. *Maka tidak adalah jawaban kaum Ibrâhîm, selain mengatakan, "Bunuhlah atau bakarlah ia." Lalu Allah menyelamatkannya dari api. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kebesaran Allah bagi orang-orang yang beriman.*

وَقَالَ إِنَّمَا اتَّخَذْتُم مِّن دُونِ اللَّهِ أَوْثَانًا مَّوَدَّةَ بَيْنِكُمْ
فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ثُمَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكْفُرُ بَعْضُكُم
بِبَعْضٍ وَيَلْعَنُ بَعْضُكُم بَعْضًا وَمَأْوَاكُمُ النَّارُ
وَمَا لَكُم مِّن نَّاصِرِينَ

25. *Dan berkata Ibrâhîm, "Sesungguhnya berhala-berhala yang kamu sembah selain Allah adalah untuk menciptakan perasaan kasih sayang diantara kamu dalam kehidupan dunia ini. Kemudian di hari kiamat sebagian kamu mengingkari sebagian lainnya dan sebagian kamu melaknati sebagian lainnya; dan tempat kembalimu adalah neraka, dan sekali-kali tak ada bagimu para penolong pun.*

Ciptaan Allah, karena berasal dari Allah, pastilah secara bawaan telah mengenal Allah dan, karenanya, telah ber-

temu dengan-Nya. Akan tetapi, Allah dilupakan oleh manusia. Dia tersembunyi oleh hal-hal yang tampak dan kasat mata. Jalan lahiriah atau syariat kehidupan menyelimuti kebenaran batiniah atau hakikat. Kesaksian atau syahadat diucapkan dengan lantang disertai keimanan bahwa realitasnya akan disaksikan. Segala sesuatu yang dilihat oleh seseorang sesungguhnya berasal dari Allah. Jika ia bisa diberi nama, maka esensinya berasal dari rahmat Tuhan Yang Mahalembut (*al-Lathîf*); sementara itu, ketebalan (*katsif*)-nya berasal dari kelembutannya.

Sang pencari (*sâlik*) adalah seseorang yang menempuh jalan penafian dan kepasrahan. Dengan berserah diri tanpa ragu-ragu barang sedikit pun, ia merasa bahwa tidak ada lagi pertanyaan; yang ada hanyalah Allah. Ia tiba pada akar segala persoalannya. Segenap transaksinya dalam kehidupan menjadi benar, asalkan ada pengakuan bahwa segala sesuatu memancar dari satu Sumber Yang Maha Pengasih. Ia akan berada di jalan yang lurus, aktif dan tidak reaktif. Ia tidak bereaksi pada sesuatu yang ada di dalam dirinya, seperti rasa tidak aman. Sekalipun demikian, rasa tidak aman itu sebenarnya adalah cinta Allah yang memaksa manusia untuk mencari puncak rasa aman. Cinta Allah inilah yang akan ditemukannya ketika ia berpindah dari satu objek kedamaian ke objek lainnya. Ia mengira kedamaian itu ada dalam diri istri, ayah, anak, atau uang, tetapi ternyata bukan itu. Inilah syahadat sejati.

Kebangkitan dimulai dengan penolakan atas segala sesuatu yang bukan Allah: tidak ada tuhan—*lâ ilâha*. Ketika si pencari, sang penyaksi, telah menolak semuanya itu, ia berkata: selain Allah—*illâ Allâh*. Setelah pengingkaran, datanglah pengakuan. Inilah "jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat, bukan jalan mereka yang Engkau murkai dan bukan jalan orang-orang yang sesat" (QS 1:7).

Pertemuan (*al-liqâ'*) adalah dengan Allah. Hal ini dijanjikan oleh Allah, sebagaimana akan dialami nanti oleh seluruh makhluk pada tahap kehidupan berikutnya, sete-

lah kematian. Kebangkitan, *ba'ts*, adalah makna pertemuan. Setiap orang kemudian akan mengetahui bahwa hanya ada satu Hakikat yang bertindak penuh sepanjang hidupnya sebelumnya. Pengetahuan itu tidak akan ternodai oleh segala ikatan emosional. Jika pengetahuan tentang Allah diperoleh sebelum kematian, maka diri, jiwa, akan berhijrah ke alam berikutnya dalam keadaan seperti itu. Jika tidak, dan jiwa masih terperangkap oleh perbuatan yang dilakukan semasa hidupnya, maka diri akan berada dalam api abadi.

"Jawaban dari kaumnya tidak lain adalah, 'Bunuhlah atau bakarlah dia!,'' Ibrâhîm a.s. diuji dengan api dalam kehidupannya. Karena ia telah menghancurkan berhala-berhala mereka, kaumnya datang dengan murka menuntut penjelasan darinya. Ibrâhîm lalu berkata, "Jika memang mereka tuhan, tanyakanlah kepada patung paling besar yang belum aku hancurkan untuk membangun kembali patung-patung kecil yang telah kuhancurkan." Saking marahnya, kaum Ibrâhîm membuat api dan melemparkannya ke dalam api tersebut. Ibrâhîm a.s. tahu bahwa kunci menuju taman indah ada itu dalam dirinya sendiri. Ibrâhîm telah mengetahui makna api dalam bentuk mutlaknya itu. Ia telah melepaskan diri dari api batiniahnya sehingga ia tidak takut lagi pada api lahiriah. Demikian pula, telah didokumentasikan di zaman kita sekarang bahwa, dalam keadaan tanpa takut sama sekali, orang-orang seringkali bisa berjalan jauh di atas bara yang panas. Inilah iman yang sejati.

Manusia diberi umur panjang untuk mencapai tujuannya; dan setiapkali ia bertanya, ia akan terperosok dalam sebuah lubang. Kehidupan ini adalah sekolah (*madrasah*) Allah yang di dalamnya manusia diuji terus-menerus, sehingga ia dapat tumbuh dan belajar. Jika manusia dapat melakukan perenungan dalam hidupnya, maka ia akan menggali pelajaran dan hikmah yang tiada habisnya.

Apa yang kita anggap supranatural, seperti berjalan di atas api, sebetulnya adalah hal yang alami. Meskipun tidak lazim, toh hal itu memang terjadi. Karena manusia begitu disibukkan oleh segala hal, ia memandang berbagai kejadian itu sebagai tidak alami. Seberapa sering terjadi peristiwa selamatnya seseorang secara ajaib? Seseorang sebetulnya diselamatkan setiap saat oleh fakta bahwa ia diberi udara untuk bernafas. Ia bergantung pada udara, tetapi ia tidak pernah mengingatnya. Ia menerimanya begitu saja.

"Dan berkata Ibrâhîm, 'Sesungguhnya berhala-berhala yang kamu sembah selain Allah ...'" Manusia yang mengingkari akses kepada jalan kebaikan, yang telah mengingkari arah penciptanya di dunia ini, bakal dicampakkan dalam kehidupan akhirat. Jika ia ingkar sekarang, maka ia akan tercerabut dan terasing kelak. Setiap kali seseorang tidak mampu melihat rahmat Allah dalam suatu keadaan, maka ia akan terperosok. Hal itu bisa berupa panasnya api, kemarahan atau kegelisahan—bisa juga berupa siksaan dari sesuatu yang tidak terbayangkan. Api itu adalah siksaan berkepanjangan yang tidak memungkinkan segala sesuatu tumbuh atau berkembang.

Namun, setiap orang telah merasakan nikmat dan kesenangan sementara. Orang-orang yang ingin menikmati hidup ini akan bisa meraihnya. Mereka akan berada dalam bengkel jiwa mereka, dengan mengukir dan memahat kunci menuju kenikmatan. Penyebab kesulitan seseorang adalah harapan dan keterikatan: inilah kunci menuju neraka. Karena hidup bersifat dinamis, Anda harus mempersiapkan salah satu dari dua kunci itu. Anda bisa maju atau mundur, memperoleh kekayaan spiritual atau kekurangan spiritual.

فَـَٔامَنَ لَهُۥ لُوطٌۘ وَقَالَ إِنِّي مُهَاجِرٌ إِلَىٰ رَبِّيٓۖ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ

26. *Maka Lûth membenarkan (kenabian)-nya. Dan berkatalah Ibrâhîm, "Sesungguhnya aku adalah seorang yang berhijrah kepada Tuhanku; sesungguhnya Dialah yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."*

وَوَهَبْنَا لَهُۥٓ إِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ وَجَعَلْنَا فِى ذُرِّيَّتِهِ ٱلنُّبُوَّةَ
وَٱلْكِتَٰبَ وَءَاتَيْنَٰهُ أَجْرَهُۥ فِى ٱلدُّنْيَا وَإِنَّهُۥ فِى ٱلْءَاخِرَةِ لَمِنَ
ٱلصَّٰلِحِينَ

27. *Dan Kami anugerahkan kepada Ibrâhîm, Ishâq dan Ya'qûb, dan Kami jadikan kenabian dan al-Kitab pada keturunannya, dan Kami berikan kepadanya balasannya di dunia; dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang saleh.*

وَلُوطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِۦٓ إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ ٱلْفَٰحِشَةَ
مَا سَبَقَكُم بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِّنَ ٱلْعَٰلَمِينَ

28. *Dan (ingatlah) ketika Lûth berkata kepada kaumnya, "Sesungguhnya kamu benar-benar mengerjakan perbuatan yang amat keji yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun dari umat-umat sebelum kamu."*

أَئِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ ٱلرِّجَالَ وَتَقْطَعُونَ ٱلسَّبِيلَ وَتَأْتُونَ
فِى نَادِيكُمُ ٱلْمُنكَرَ فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِۦٓ إِلَّآ
أَن قَالُوا۟ ٱئْتِنَا بِعَذَابِ ٱللَّهِ إِن كُنتَ مِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ

29. *Apakah sesungguhnya kamu patut mendatangi laki-laki, menyamun dan mengerjakan kemungkaran di tempat-tempat pertemuanmu? Maka, jawaban kaumnya tidak lain hanya mengatakan, "Datangkanlah kepada kami azab Allah, jika kamu termsuk orang-orang yang benar."*

قَالَ رَبِّ ٱنصُرۡنِي عَلَى ٱلۡقَوۡمِ ٱلۡمُفۡسِدِينَ

30. *Lûth berdoa, "Ya Tuhanku, tolonglah aku (dengan menimpakan azab) atas kaum yang berbuat kerusakan itu."*

Nabi Lûth a.s., saudara sepupu Ibrâhîm dari pihak ibu, sudah melakukan yang terbaik untuk umatnya. Umatnya sudah keterlaluan dalam berbagai tindakan mereka dan akhirnya tercerabut dari cara-cara alamiah, yakni cara alamiah reproduksi, dengan melakukan homoseksualitas. Umat ini sudah hancur. Nabi Lûth sudah berusaha sebaik mungkin bagi umatnya, dan dia gagal serta tidak bisa berbuat lebih jauh lagi. Setiap manusia punya batasannya.

Lûth a.s. berkata, "Sesungguhnya aku adalah seorang yang berhijrah kepada Tuhanku." Tuhannya ada di mana-mana. Tuhannya adalah Tuhan Sang Penghancur, Pencipta, dan Tuhan bagi seluruhnya. Para nabi dan pengikutnya telah berhijrah dari segala sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan mereka. Mereka berhijrah menuju yang lebih baik—dari baik menuju lebih baik, dari kebiasaan-kebiasaan lama menuju kebiasaan-kebiasaan yang lebih bebas. Hijrah atau emigrasi, baik dalam makna maupun bentuknya, adalah warisan dari para pencari kebenaran. Sebuah hadis dari Nabi saw. menuturkan bahwa bila seseorang berhijrah di jalan Allah, meskipun hanya selangkah, ia sudah berada di taman surga.

Setelah melakukan yang terbaik pada suatu kaum dan merasa bahwa mereka menentangnya, seseorang harus pindah, karena masyarakat itu bisa runtuh di depan matanya. Begitu suatu keadaan memfosil atau membeku, tidak ada satu pun yang bisa membantunya. Tidak bisa lagi dilakukan upaya penyembuhan. Yang bisa dilakukan hanyalah pindah. Allah berkata, "Lakukan seperti apa yang dilakukan Ibrâhîm—melakukan hijrah. Seluruh nabi besar mengikuti jejaknya."

Jika hijrah memang benar-benar dilakukan di jalan Allah, maka *muhajir* (orang yang melakukan hijrah) berada dalam keadaan sedemikian rupa sehingga Allah akan menyingkapkan rahmat-Nya kepadanya dengan membuat hijrahnya lebih mudah. Allah memberikan anugerah kepada Ibrâhîm a.s. dengan kehadiran Ishâq dan, dari Ishâq, Ya'qûb a.s. Padahal, baik Ibrâhîm maupun istrinya (ibu Ishâq) yang mandul sudah tua waktu itu. Ismâ'îl a.s. tidak disebutkan di sini karena ia lahir dari istri Ibrâhîm yang tidak mandul. Ishâq dan Ya'qûb adalah anugerah yang diberikan kepada Nabi Ibrâhîm a.s., ketika beliau memulai hijrahnya di jalan Allah. Ishâq dan Ya'qûb adalah penerus generasi mendatang.

Nabi Muhammad saw. telah menarik banyak pemeluk baru Islam yang keimanannya belum kuat. Mereka ini masih takut kekurangan atau kehilangan sumber penghasilan. Mereka sudah terbiasa dengan cara bertahan hidup yang sempit, hidup di ujung tanduk. Ekspansi luar biasa keluarga Ibrâhîm, sewaktu hijrah dimulai, adalah menunjukkan kepada para pengikut Muhammad bahwa jika seseorang memohon pada kekuasaan Tuhan Yang Mahabenar dengan menempuh jalan kenabian, maka ia akan menerima anugerah.

Dalam suatu perjalanan, orang yang berakal akan meninggalkan beban bawaannya yang berlebih, nilai-nilai yang tidak layak. Kehidupan yang ditinggalkannya hanya membuat dirinya mengalami kesulitan yang semakin dalam. Dalam hal ini, hijrah bersifat lahiriah dan batiniah. Secara batiniah, manusia mengetahui dan menghindari segala sesuatu yang akan menyusahkannya. Sementara itu, secara lahiriah, manusia meninggalkan situasi yang tidak menguntungkannya, hingga ia mempunyai cukup pengetahuan untuk memasukinya kembali dengan selamat. Pada waktu itu, pohon pengetahuannya sudah memiliki akar yang demikian kuat, sehingga jika pohon itu diterpa angin, maka hanya dedaunan mati sajalah yang akan berguguran.

Sesuatu yang berguna sekarang mungkin tidak lagi demikian dalam waktu sepuluh bulan mendatang. Pergerakan dan perjuangan harus didasarkan pada kemampuan spiritual. Pada mulanya, manusia harus pergi menuju tempat yang paling akrab dengannya. Ia akan binasa bila berkelana langsung ke India selatan, padahal meninggalkan Chicago pun ia tidak pernah sebelumnya. Pertama, seseorang mungkin melakukan perjalanan ke Eropa dan kemudian terus menuju hutan, dengan mengubah tingkatan perjuangan secara perlahan, alamiah, tahap demi tahap. Prosesnya dinamis, sibernetik, dan mencukupi dirinya sendiri. Secara biologis, manusia terus-menerus bergerak dan tumbuh. Jika ia tidak tumbuh secara batiniah, maka ia akan memiliki mentalitas seusia anak kecil, sekalipun ia sudah berjenggot putih.

Manusia mengalami banyak kesulitan disebabkan oleh tindakan-tindakannya sendiri. Tidak ada pemisahan antara sisi lahiriah dan batiniah seseorang. Kemuraman atau keruntuhan lahiriah adalah refleksi dari keruntuhan batiniah. Rumah yang tak terawat mencerminkan keadaan batiniah penghuninya. Denyutan hati manusia atau keluarga yang menghuni rumah itu telah menjadi statis, sehingga rumah itu pun runtuh. Inilah gejala lahiriah dari keruntuhan batiniah. Jika manusia tidak bersedia menjunjung tinggi secara batiniah nilai-nilai kemanusiaan yang memang pantas dihormati, maka yang demikian itu akan tampak secara lahiriah. Seseorang hanya dapat merombak wajah lahiriahnya sejauh tertentu.

وَلَمَّا جَآءَتْ رُسُلُنَآ إِبْرَٰهِيمَ بِٱلْبُشْرَىٰ قَالُوٓا۟ إِنَّا مُهْلِكُوٓا۟ أَهْلِ هَٰذِهِ ٱلْقَرْيَةِ إِنَّ أَهْلَهَا كَانُوا۟ ظَٰلِمِينَ

31. *Dan tatkala utusan Kami (para malaikat) datang kepada Ibrâhîm membawa kabar gembira, mereka mengatakan, "Sesungguhnya kami akan menghancur-*

kan penduduk ini; sesungguhnya penduduknya adalah orang-orang yang lalim."

قَالَ إِنَّ فِيهَا لُوطًا قَالُوا نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَن فِيهَا لَنُنَجِّيَنَّهُ، وَأَهْلَهُ إِلَّا امْرَأَتَهُ، كَانَتْ مِنَ الْغَٰبِرِينَ

32. *Berkata Ibrâhîm, "Sesungguhnya di kota itu ada Lûth." Para malaikat berkata, "Kami lebih mengetahui siapa yang ada di kota itu. Kami sungguh-sungguh akan menyelamatkannya dan pengikut-pengikutnya kecuali istrinya. Ia adalah termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan).*

Nabi Ibrâhîm a.s. memperlihatkan penggunaan maksimal akal dan ketawakalan (*tawakkul*)—dengan menggabungkan hakikat dengan syariat. Ibrâhîm dikunjungi oleh para malaikat dan mengetahui misi dan kedudukan mereka. Ia mengetahui bahwa umat Lûth akan dihancurkan. Karena kepeduliannya pada Lûth a.s., Ibrâhîm pun mengirimkan pesan kepadanya. Ketawakalan Ibrâhîm kepada Allah membuatnya yakin bahwa Lûth a.s. diberi rahmat dan# bahwa tidak ada suatu pun bakal menimpanya. Hanya saja, cinta dan kepeduliannya itu berbentuk lahiriah. Betapapun besarnya seorang ahli tauhid, cinta manusiawinya tetap saja mesti diekspresikan agar orang lain dapat menerima kemanusiaannya. Kepeduliannya dimaksudkan untuk menghubungkan dirinya dengan makhluk-makhluk lain, karena ia adalah seorang manusia yang hidup dalam kesatuan dengan Tuhan Yang Mahabenar.

Ada banyak contoh di mana Muhammad saw. berperilaku secara khas hanya demi kepentingan orang lain. Perilaku itu tulus, bukan pura-pura, dan bukan refleksi dari keadaan batiniah beliau. Perilaku itu betul-betul merupakan suatu ekspresi lahiriah bagi orang-orang di sekitar beliau. Jika seseorang berada dalam wilayah tauhid, maka hal itu bukanlah untuk dirinya sendiri, melainkan untuk

orang lain. Manusia yang bertauhid menunjukkan kepedulian dan sekaligus betul-betul merasa yakin bahwa segala sesuatu akan baik-baik saja. Mereka yang mengetahui keadaan batiniahnya dengan baik juga mengetahui bahwa ia berada dalam kepastian atau keyakinan mutlak. Sementara itu, mereka yang tidak mengetahui pun masih beroleh manfaat dari kepedulian dan amalnya. Inilah tauhid, dan bukan dualitas.

Cinta hamba kepada Allah mengambil ekspresi lahiriah dalam bentuk salat dengan tata cara bersujud. Cintanya kepada istrinya mengambil ekspresi lahiriahnya dalam bentuk hadiah atau kelembutan. Tidak ada sisi batiniah tanpa sisi lahiriah. Tidak ada hakikat tanpa syariat. Anda ikat unta Anda lebih dahulu, dan baru kemudian Anda bertawakal kepada Allah. Seseorang tidak bisa bertawakal kepada Allah dengan duduk-duduk layaknya gundukan debu. Allah telah memberi manusia kehidupan, lidah, dan kaki untuk beramal—beramal demi Allah dan dengan Allah.

Sebagai sebuah entitas yang tidak terpisah dari satu-satunya Tuhan Yang Mahabenar, manusia harus menjalankan perannya dalam situasi menyeluruh yang terkait secara ekologis. Inilah makna dari "mengguncang pohon palem." Manusia harus mengguncang pohon rahmat. Dalam sebuah hadis dikatakan bahwa doa orang-orang yang memohon rezeki, tetapi hanya diam-diam saja di rumah, tidaklah akan didengar. Manusia adalah bagian dari Kesatuan total. Jika manusia menginginkan sesuatu, maka ia harus menjadikan dirinya sebagai alat pelaksananya. Ia tidak bisa terpisah dari kesatuan manakala ia mengharapkan kesejahteraan datang kepadanya. Kesatuan akan beroperasi secara konsisten melalui dirinya, dalam dirinya, di atas dirinya, di bawah dirinya, dan di samping dirinya.

وَلَمَّآ أَن جَآءَتْ رُسُلُنَا لُوطًا سِىٓءَ بِهِمْ وَضَاقَ بِهِمْ
ذَرْعًا وَقَالُوا۟ لَا تَخَفْ وَلَا تَحْزَنْ إِنَّا مُنَجُّوكَ وَأَهْلَكَ إِلَّا

ٱمۡرَأَتَكَ كَانَتۡ مِنَ ٱلۡغَٰبِرِينَ

33. *Dan tatkala datang utusan-utusan Kami (para malaikat) itu kepada Lûth, ia merasa susah karena (kedatangan) mereka, dan (merasa) tidak mempunyai kekuatan untuk melindungi mereka dan mereka berkata, "Janganlah kamu takut dan jangan pula susah. Sesungguhnya kami akan menyelamatkan kamu dan pengikut-pengikutmu, kecuali istrimu. Ia adalah termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan)."*

إِنَّا مُنزِلُونَ عَلَىٰٓ أَهۡلِ هَٰذِهِ ٱلۡقَرۡيَةِ رِجۡزٗا مِّنَ ٱلسَّمَآءِ

بِمَا كَانُواْ يَفۡسُقُونَ

34. *Sesungguhnya Kami akan menurunkan azab dari langit atas penduduk kota ini karena mereka berbuat fasik.*

وَلَقَد تَّرَكۡنَا مِنۡهَآ ءَايَةَۢ بَيِّنَةٗ لِّقَوۡمٖ يَعۡقِلُونَ

35. *Dan sesungguhnya Kami tinggalkan darinya sebuah tanda yang nyata bagi orang-orang yang berakal.*

Para pembawa risalah yang murni, para malaikat, menyelesaikan misi mereka dengan mengunjungi Nabi Lûth a.s. Ia—Nabi Lûth— merasa khawatir dengan keselamatan para malaikat itu, karena mereka berada di tengah-tengah bangsa Sodom yang hina. Para malaikat itu kemudian meyakinkan Nabi Lûth bahwa mereka akan selamat dan memberitahunya bahwa akan ada azab yang ditimpakan kepada umatnya yang telah menyimpang jauh dari jalan yang benar. Tanda dari azab atau kehancuran itu bisa dengan jelas dilihat sekarang. Kota Sodom adalah salah satu situs arkeologis utama di bagian tenggara Laut Mati.

وَإِلَىٰ مَدۡيَنَ أَخَاهُمۡ شُعَيۡبٗا فَقَالَ يَٰقَوۡمِ ٱعۡبُدُواْ ٱللَّهَ

وَٱرْجُواْ ٱلْيَوْمَ ٱلْآخِرَ وَلَا تَعْثَوْاْ فِي ٱلْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

36. *Dan (Kami telah mengutus) kepada penduduk Madyan, saudara mereka, Syu'aib. Maka ia berkata, "Hai kaumku, sembahlah olehmu Allah, harapkanlah (pahala) hari akhir, dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi berbuat kerusakan."*

فَكَذَّبُوهُ فَأَخَذَتْهُمُ ٱلرَّجْفَةُ فَأَصْبَحُواْ فِي دَارِهِمْ جَٰثِمِينَ

37. *Maka mereka mendustakan Syu'aib. Lalu mereka ditimpa gempa yang dahsyat, dan jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di tempat-tempat tinggal mereka.*

وَعَادًا وَثَمُودَاْ وَقَد تَّبَيَّنَ لَكُم مِّن مَّسَٰكِنِهِمْ وَزَيَّنَ لَهُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ أَعْمَٰلَهُمْ فَصَدَّهُمْ عَنِ ٱلسَّبِيلِ وَكَانُواْ مُسْتَبْصِرِينَ

38. *Dan (Kami juga menghancurkan) kaum 'Ad dan Tsamûd, dan sungguh telah nyata bagi kamu (kehancuran mereka) dari (puing-puing) tempat tinggal mereka. Dan setan menjadikan mereka memandang baik perbuatan-perbuatan mereka. Lalu ia menghalangi mereka dari jalan (Allah), sedangkan mereka adalah orang-orang yang berpandangan tajam.*

وَقَٰرُونَ وَفِرْعَوْنَ وَهَٰمَٰنَ وَلَقَدْ جَآءَهُم مُّوسَىٰ بِٱلْبَيِّنَٰتِ فَٱسْتَكْبَرُواْ فِي ٱلْأَرْضِ وَمَا كَانُواْ سَٰبِقِينَ

39. *Dan (juga) Qârûn, Fir'aun dan Hâmân. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka Mûsâ dengan keterangan-keterangan yang nyata. Akan tetapi, me-*

reka berlaku sombong di bumi, dan tiadalah mereka orang-orang yang luput (dari kehancuran itu).

Lûth a.s. berhijrah secara fisik dan terjadilah kehancuran itu. Sekali lagi, dalam ayat-ayat ini, manusia yang diperingatkan tetapi tetap tidak mau mendengar pun diazab, dihancurkan, dan dimusnahkan. Ini adalah peringatan bagi hidup di dunia dan di akhirat nanti. Kehancuran terjadi di dunia ini. Sebab, dalam cinta dan kasih sayang Allah kepada makhluk-Nya, Dia menginginkan setiap orang merasa cocok berada di taman. Dan hal itu hanya bisa terjadi bila dimulai sekarang.

Nabi-nabi lainnya telah melalui pengalaman yang sama, meskipun dengan intensitas, tempat, dan bentuk penderitaan yang berbeda. Pola yang seringkali berulang adalah bahwa seorang yang berilmu memperingatkan kaumnya dengan berusaha menjauhkan mereka dari ketersesatan. Keberhasilannya terletak dalam pelaksanaan kewajibannya pada dirinya sendiri dan Penciptanya tanpa pamrih. Ganjaran puncaknya adalah bahwa ia merasa puas dengan dirinya sendiri dan berhasil menunaikan kewajibannya kepada kesadarannya. Jika ada suatu hasil lahiriah dari segenap usahanya, maka ia tetap bersyukur. Jika ia tidak menjumpainya dalam kehidupan ini, ia juga tetap bersyukur. Rasa syukurnya bersumber dari fakta bahwa ia ada dalam kehidupan ini dan tengah menempuh jalan lurus yang tersemai dalam hatinya.

Hanya ada satu hukum, dan bukan dua hukum, yang mengatur segala sesuatunya. Ada dua keadaan—keadaan terjaga di sini, yang relatif, dan keadaan terjaga abadi di akhirat, yang mutlak. Hukum-hukum Allah tidak berubah bagi setiap orang. Al-Quran mengatakan bahwa Anda tidak akan menjumpai hukum-hukum Allah berubah. Esensi dan hukum-hukum yang memancar dari-Nya bersifat mutlak dan tidak berubah. Jika manusia tidak mau berubah, maka ia harus menyelam ke dalam esensi.

Hukum-hukum gravitasi tidak berubah bagi seorang nabi. Hukum-hukum mekanika tidak berubah bagi Muhammad saw. Di Uhud, anak-anak panah mematahkan giginya. Rasulullah saw. mengetahui hukum-hukum yang tidak dipatuhi oleh umatnya. Demi kebaikan mereka sajalah ia mengalami secara lahiriah penderitaannya, agar mereka bisa berada di sekelilingnya dan mengikuti pengetahuannya. Akan tetapi, hukum-hukum itu toh tidak berubah bagi makhluk mulia ini. Hukum-hukum itu tetap berlaku, seperti halnya juga penghambaannya, yang mengilhami para pengikutnya untuk menempuh jalan yang benar.

Manusia tidak bisa mengklaim sebagai mampu mengatasi hukum-hukum alam. Sebab, hukum-hukum itu berlaku dalam semua tingkatan. Manusia tidak bisa mengatasi hukum-hukum yang mengatur kehidupan, terutama mengenai reaksi. Aksi dan reaksi itu setara dan juga berlawanan. Jika ia melakukan suatu tindakan, maka tindakannya memiliki efek, dan efek itu adalah reaksinya, yang sama baiknya dengan maksud di balik tindakan itu.

فَكُلًّا أَخَذْنَا بِذَنبِهِۦ فَمِنْهُم مَّنْ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِ حَاصِبًا
وَمِنْهُم مَّنْ أَخَذَتْهُ ٱلصَّيْحَةُ وَمِنْهُم مَّنْ خَسَفْنَا بِهِ
ٱلْأَرْضَ وَمِنْهُم مَّنْ أَغْرَقْنَا وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ
وَلَٰكِن كَانُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

40. *Maka masing-masing (mereka itu) Kami siksa disebabkan dosa-dosanya. Di antara mereka ada yang Kami timpakan kepadanya hujan batu kerikil dan di antara mereka ada yang ditimpa suara keras yang mengguntur, dan diantara mereka ada yang Kami benamkan ke dalam bumi, dan diantara mereka ada yang Kami tenggelamkan, dan Allah sekali-kali tidak hendak menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri.*

"Maka masing-masing (mereka itu) Kami siksa disebabkan dosa-dosanya." Alam akan memusnahkan peradaban begitu kebudayaan dan jalan perilaku moral yang benar merosot dan membusuk. Sebagian orang tenggelam, dan sebagian lainnya tertelan oleh gempa bumi atau banjir, dan masih banyak lagi yang tertimpa derita penyakit dan wabah.

مَثَلُ ٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَوْلِيَآءَ كَمَثَلِ ٱلْعَنكَبُوتِ ٱتَّخَذَتْ بَيْتًا ۖ وَإِنَّ أَوْهَنَ ٱلْبُيُوتِ لَبَيْتُ ٱلْعَنكَبُوتِ ۖ لَوْ كَانُوا۟ يَعْلَمُونَ

41. *Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. Dan sesungguhnya rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba bila mereka mengetahui.*

إِنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ مَا يَدْعُونَ مِن دُونِهِۦ مِن شَىْءٍ ۚ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ

42. *Sesungguhnya Allah mengetahui apa saja yang mereka seru selain Allah. Dan Dia Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.*

Jaring laba-laba selalu terkena panas, dingin, angin, dan hujan. Sebenarnya, jaring itu tidak melindungi sang laba-laba dari apa pun. Fungsi utamanya adalah menangkap serangga lain untuk dimakan oleh laba-laba dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Inilah mekanisme yang paling tidak stabil dan tidak aman. Setiap orang yang meyakini bahwa ia sudah merasa tenang dengan berbagai kebiasaan budayanya, yang tidak sesuai dengan firman Tuhan, berarti berpegang pada premis yang sama lemahnya dengan jaring laba-laba.

Keterikatan, ketakutan, dan berbagai kebiasaan seseorang sama rapuhnya dengan pikiran yang melahirkannya. Tempat perlindungan terakhir adalah bersama Allah. Manusia berlindung kepada Allah jika ia mencari pengetahuan tentang Tuhan Yang Mahabenar dengan menyadari bahwa segala sesuatu selain Allah bersifat relatif dan tidak memuaskan—seperti rumah laba-laba; ketika hujan turun, jaring itu akan menjadi berat dan terkoyak.

Dengan berlindung kepada Allah, manusia meninggalkan apa yang relatif dan tidak aman, serta dapat mengarahkan dirinya kepada sumber segala sesuatu. Ia berlindung dari kebodohan dengan pengetahuan tentang Allah. Semakin dekat ia dengan pengetahuan itu, semakin ia menemukan relativitas segala sesuatu. Kemampuan membedakan dan kebijaksanaan memungkinkan dirinya menangani dengan lebih tepat hukum-hukum yang mengatur kehidupan. Ia mendapati bahwa hukum-hukum itu mudah ditangani dan, karenanya, menghadapi kesulitan paling sedikit dalam kehidupan ini.

Cara termudah untuk mengenali hukum-hukum kehidupan itu adalah berusaha keluar dari keterikatan emosional dari apa yang ada dalam jaring seseorang. Jaring adalah segala sesuatu yang ditenun oleh seseorang yang dianggap penting dalam hatinya. Jika ia meninggalkan semuanya itu, maka hatinya akan terbebas dari segala ilusi. Fungsi hati bersifat alami dan sesuai dengan fitrah. Seseorang yang terlalu terikat dengan suatu tempat atau situasi juga akan merasakan bahwa hatinya seolah-olah telah diambil darinya dengan paksa. Ini hanyalah imajinasinya belaka.

Sang laba-laba akan meninggalkan jaring yang telah terkoyak dan memintal jaring lainnya tanpa kesulitan. Manusia biasanya duduk dan menangis serta mengutuki nasib buruknya. Akan tetapi, ia dianugerahi fakultas kesadaran tambahan. Dengan fakultas tambahan ini, ia bisa menyadari bahwa ia sedang menderita. Ia sadar akan kesadaran-

nya. Jika ia tenggelam dalam kesadaran murninya, maka ia pun tinggal bersama Sumber sejati.

Dari berbagai hadis, kita mengetahui bahwa merenung selama satu jam lebih baik ketimbang ibadah tujuh puluh tahun. Merenungkan penciptaan adalah salah satu tindakan tertinggi yang dapat dilakukan seseorang dalam kehidupan ini. Salat, puasa, dan semua pilar transaksi dalam kehidupan sangatlah bermanfaat sama seperti halnya struktur dan fondasi suatu rumah bermanfaat bagi penghuninya. Tinggal dengan nyaman dalam sebuah rumah merupakan tujuan paling utama yang hanya bisa dicapai dengan renungan yang mendalam. Waktu terbaik bagi seseorang untuk merenung adalah ketika ia telah tersentak, ketika jaring seseorang telah koyak oleh derita berupa hilangnya tempat bergantung.

Dengan mengamati kehidupan para nabi, para Imam, dan wali-wali Allah (*awliyâ'*), seseorang akan mengetahui betapa berat penderitaan mereka. Akan tetapi, dalam berbagai keadaan mereka seperti itu, mereka mengetahui kedekatan mereka dengan Allah. Mereka ini dianugerahi rahmat dan kebahagiaan yang besar. Ketika wafat di tempat tidur, Nabi saw. hanya dikelilingi oleh segelintir sahabat. Sebagian besar sahabatnya terlibat dalam perdebatan sengit tentang suksesi. Penderitaan yang dialaminya memang berat. Bagi kaum ahli hakikat, bagi orang-orang yang ingin melihat isi segala sesuatu, keadaan batiniah adalah sesuatu yang penting. Apakah ia bergantung kepada jaringan rapuh para sahabat ataukah ia bergantung kepada Pencipta jaringan?

وَتِلْكَ ٱلْأَمْثَٰلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَآ إِلَّا
ٱلْعَٰلِمُونَ

43. *Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buatkan untuk manusia, dan tiada yang dapat memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu.*

Semakin jauh seseorang menempuh jalan, semakin berat pula penderitaan dan cobaan yang datang dari luar. Inilah jalan (*sunnah*) Allah. Tujuan berbagai penderitaan itu adalah membuat manusia hanya bergantung kepada Allah agar, dengan demikian, ia dapat meningkatkan pengetahuannya. Dalam pengertian tertentu, Allah Maha Pencemburu. Allah tidak menginginkan manusia, sekalipun hanya sesekali, untuk berpikiran bahwa ia bisa bergantung kepada orang lain. Namun, tatakrama dan sopan santunnya adalah berterima kasih kepada seseorang yang menjadi sarana datangnya bantuan, sambil menyadari bahwa suatu saat orang itu bisa saja menjadi musuhnya. Demikianlah keadaan seorang yang sangat mengenal Allah (*'ârif*). Inilah makna paling dalam dari *dîn* seseorang. Seluruh praktik lahiriah adalah suatu persiapan bagi pandangan batiniah. Ketika pandangan batiniah sudah tercapai, praktik-praktik lahiriah menjadi refleksi dari kebenaran. Jika aspek batiniahnya benar, maka aspek lahiriahnya pun benar. Jika aspek lahirnya benar, maka aspek batiniahnya pun benar.

"Dan perumpamaan-perumpamaan ini ... dan tiada yang dapat memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu." Mereka berusaha melihat Allah di balik segala sesuatu. Setiap kali sesuatu mengejawantah, mereka ingin mengetahui akarnya; mereka ingin mengetahui sebabnya dan tidak mau terpesona oleh akibatnya. Umpamanya saja, jika seorang sahabat baik menjadi musuh, maka bisakah Anda cepat-cepat merasa bersyukur? Pikirkan betapa Allah Maha Pengasih sehingga membuat Anda mempunyai musuh baru sekarang, dan bukan sepuluh tahun silam. Akan tetapi, jika Anda memandang persahabatan itu sebagai sebuah rumah laba-laba (*`ankabût*), sebagai sebuah tempat yang aman, maka hal itu akan menghancurkan Anda. Sebagai manusia yang berpikiran positif, Anda mengakui kesalahan Anda. Kalau tidak, *`ankabût* itu lebih baik dibandingkan Anda. Sebab, ia bisa terus berjalan tanpa menengok ke

belakang dan membangun tempat aman baru lainnya, sementara Anda meneruskan persahabatan dengan luka dan kenangan negatif.

Hukum-hukum Tuhan Yang Mahabenar mesti dihayati dan dijadikan sebagai sebuah pola hidup, dan bukan hanya dibicarakan atau ditulis saja. Kepasrahan hanya bermakna bagi orang-orang yang memang berserah diri, dan bukan bagi orang-orang yang sekadar membicarakannya saja. Islam diperuntukkan bagi mereka yang berada dalam rumah Islam (*dâr al-Islâm*), dan bukan bagi mereka yang mempelajarinya. Jika ia mau—jika ia seorang bijaksana dan berilmu (*'âlim*), jika ia memperoleh pengetahuan, maka manusia bisa menyesuaikan diri dengan pola kepasrahan, karena esensinya sudah ada di dalam dirinya.

خَلَقَ ٱللَّهُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ بِٱلْحَقِّ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ

44. *Allah menciptakan langit dan bumi dengan sebenar-benarnya. Sesungguhnya dalam yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang beriman.*

"Allah menciptakan langit dan bumi dengan sebenar-benarnya." Ada tanda atau ayat dalam setiap entitas yang diciptakan. Setiap tarikan nafas adalah batu pijakan di sepanjang jalan pengetahuan. Sejauh mata memandang, ada sebuah tanda atau ayat yang bisa dipelajari.

ٱتْلُ مَآ أُوحِىَ إِلَيْكَ مِنَ ٱلْكِتَٰبِ وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ تَنْهَىٰ عَنِ ٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنكَرِ وَلَذِكْرُ ٱللَّهِ أَكْبَرُ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

45. *Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yakni al-Kitab (Alquran) dan dirikanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan)*

keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah adalah lebih besar. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

"Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yakni al-Kitab (Alquran),..." Perintah ini berlaku kepada semua orang yang mengikuti jejak Nabi saw. Ambillah pengetahuan yang ada dan terapkan agar mendarah-daging. Kemudian, bergeraklah menuju Allah. Jika seseorang berusaha mengambil lebih dari satu langkah sekali jalan, maka kemungkinan besar ia akan jatuh. Melewatkan satu langkah di jalan itu selalu menjadi kelemahan. Sang pencari harus bergerak dengan apa yang ada di depannya, sambil mempercayai bahwa itulah yang terbaik baginya. Maka, ia akan beroleh manfaat atau keuntungan dari langkahnya itu, atau kondisi dan gerakannya akan secepat daya serap dan keyakinannya. Salat adalah bukti dan pengakuan atas pengagungan dan rasa syukur akan nikmat dari Sang Pencipta.

"Dan sungguh mengingat Allah itu adalah hal yang terbesar." Dalam keadaan apa pun, manusia memulainya dengan *Allâhu akbar* (Allah Mahabesar). Ia mungkin berada dalam kegembiraan mutlak akan Tuhan Yang Mahabenar ketika sedang rukuk sambil mengucapkan kalimat, *Subhâna rabbî al-`azhîm wa bihamdih.* Dalam keadaan ini, ia melihat di balik kelemahan dan sifat lupanya keagungan Sang Pencipta melalui makhluk-Nya. Ketika berdiri, ia mengucapkan, *Allâhu akbar.*

Selalu adalah *Allâhu akbar.* Tidak peduli apa pun pembukaannya, pastilah *Allâhu akbar.* Allah lebih besar dari apa yang Anda bayangkan. Pengetahuan apa pun yang dimiliki manusia, *Allâhu akbar,* sebab yang demikian itu masih ada dalam samudera pengetahuan Allah. Ingatan Allah kepada manusia lebih besar dari ingatan manusia kepada-Nya. Dan ingatan Allah kepada seorang mukmin lebih besar dari ingatan seorang mukmin kepada Allah—*Allâhu akbar.*

وَلَا تُجَٰدِلُوٓا۟ أَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ إِلَّا بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ إِلَّا ٱلَّذِينَ
ظَلَمُوا۟ مِنْهُمْ وَقُولُوٓا۟ ءَامَنَّا بِٱلَّذِىٓ أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ
وَإِلَٰهُنَا وَإِلَٰهُكُمْ وَٰحِدٌ وَنَحْنُ لَهُۥ مُسْلِمُونَ

46. *Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang yang zalim di antara mereka, dan katakanlah, "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan hanya kepada-Nya kami berserah diri."*

Ayat ini memerintahkan kaum muslim untuk tidak berdebat atau berdiskusi dengan kaum Ahli Kitab, seperti orang-orang Kristen atau Yahudi. Rasulullah saw. menganjurkan agar para pengikutnya tidak mengiyakan atau mengingkari apa yang mereka katakan, karena pesan Alquran pada akhirnya akan menjadi jelas dan mengungguli pengetahuan kaum Kristen dan Yahudi.

Sebuah contoh tentang hal ini adalah kasus sederhana berupa perajaman pezina, yang diperintahkan oleh Nabi Ibrâhîm a.s., dilanjutkan oleh Nabi Mûsâ a.s., dan kemudian oleh Nabi 'Isâ a.s. Akan tetapi, dalam hadis-hadis yang otentisitasnya masih diragukan yang ada di kalangan kaum Kristen, Nabi 'Isâ a.s. mengampuni dan membebaskan wanita pezina yang dibawa ke hadapannya. Nabi 'Isâ bertanya kepada mereka, "Siapa di antara kalian yang suci dan tidak punya dosa?" Ketika tidak ada seorang pun menjawab, Nabi 'Isâ pun mengampuni dan membebaskan wanita itu. Alasan Nabi 'Isâ membebaskan wanita itu tidaklah lengkap.

Rasulullah saw. dengan tegas menetapkan hukum bahwa harus ada empat orang bersih dan saleh yang benar-benar menyaksikan perbuatan zina itu. Dengan mengakui hukum yang disampaikan oleh Muhammad saw. sebagai

hukum yang sempurna, tidak perlu ada lagi persoalan berkenaan dengan diskusi dan perdebatan. Seorang muslim mengikuti apa yang dianggapnya sebagai hukum yang sempurna dan tertinggi. Yang bisa dilakukannya hanyalah mengatakan bahwa Tuhannya dan Tuhan mereka adalah satu. Dengan menyelami lautan tauhid, ia berharap bahwa mereka akan mengetahui kesempurnaan jalan kepasrahan.

Sebuah kitab tidak harus terkandung dalam halaman-halaman. Kaum muslim dan para pencari kebenaran tidak boleh menilai reendah jalan-jalan lain yang tidak memiliki kitab suci atau rasul yang nyata. Yang dimaksud dengan kitab adalah cara bertindak. Dari sudut pandang ini, kaum Buddha bisa dianggap sebagai Ahli Kitab. Sebuah kitab menyingkapkan hakikat dari Tuhan Yang Mahabenar dan menunjukkan cara untuk memahaminya. Banyak kebudayaan dunia yang memiliki kitab, seperti masyarakat Cina dan India. Orang-orang Kristen dan Yahudi disebut-sebut dalam Alquran, sementara kaum Buddha dan Taois tidak. Ini disebabkan kaum Kristen dan Yahudi ada pada waktu dan tempat di mana Alquran diturunkan.

Perilaku yang benar kepada orang-orang yang meyakini atau menganut risalah seorang nabi adalah bahwa seseorang harus mendiskusikan segala sesuatunya bersama mereka dengan cara sebaik mungkin. Tidak ada perbedaan antara apa yang dibawa oleh nabi Muhammad saw. dengan apa yang dibawa oleh para nabi sebelum beliau. Risalahnya adalah satu dan sama. Hanya saja, risalah itu mungkin terdistorsi atau diabaikan.

Alquran memberitahu orang-orang yang mengikuti berbagai agama dan kitab lain bahwa semua jalan adalah satu. Hanya ada satu jalan, dan itu adalah jalan Islam yang berupa kepasrahan tanpa disertai keraguan barang sedikit pun. Dengan meragukan, seseorang tidak bisa mencapai sumber pertanyaan; ia akan selalu berada dalam tahap mendengarkan pertanyaan dan mengurai kode-kode manifestasi lahiriahnya.

وَكَذَٰلِكَ أَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ فَٱلَّذِينَ ءَاتَيْنَٰهُمُ ٱلْكِتَٰبَ
يُؤْمِنُونَ بِهِۦ وَمِنْ هَٰٓؤُلَآءِ مَن يُؤْمِنُ بِهِۦ وَمَا يَجْحَدُ بِـَٔايَٰتِنَآ
إِلَّا ٱلْكَٰفِرُونَ

47. *Dan demikian pula Kami turunkan kepadamu al-Kitab (Alquran). Maka orang-orang yang telah Kami berikan kepada mereka al-Kitab (Taurat) pun beriman kepadanya (Alquran); dan di antara mereka ada yang beriman kepadanya. Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami selain orang-orang kafir.*

Tahap pertama untuk memperoleh kitab itu adalah menerima secara fisik risalah melalui pendengaran. Dewasa ini, memperoleh kitab adalah mengambil sesuatu yang disebut buku dari perpustakaan, dengan mendapatkan penampilan lahiriah, sebuah risalah lahiriah. Manusia tidak akan mendapatkannya, kecuali bila benih atau esensinya sudah ada di dalam dirinya. Ia akan mengakui pengalaman lahiriah hanya bila ia memiliki kesanggupan dan kemampuan untuk memahaminya secara batiniah. Jika kemampuan itu tidak ada, tidak peduli suara apa yang ada di luar, maka hal itu tidak akan mempengaruhinya. Jika esensi itu tidak ada dalam segenap fakultas kesadarannya, maka kitab suci atau kitab apa pun tidak akan berarti sama sekali baginya. Manusia mesti menyatu dengan risalah.

Orang-orang yang telah diberi kitab itu adalah mereka yang telah menerima risalah dan memahaminya. Mereka telah menyatukan risalah atau ajaran lahiriah dengan refleksi batiniah mereka. Keimanan mereka tidak dapat digoyahkan. Suara lahiriah berkaitan dengan resonansi batiniah. Risalah lahiriah berhubungan dengan seruan batiniah yang sudah lama tertidur. Risalah lahiriah pun mengaktifkan cahaya batiniah dan membuatnya jelas bagi mereka. Inilah anugerah Allah kepada sifat bawaan atau fitrah mereka. Hal ini sudah ada dalam gen-gen mereka.

Sesudah manusia memahami risalah tauhid, ia akan melihat satu faktor penghubung dalam segala sesuatu dan mengakhiri seluruh kebingungannya. Setelah itu, ia akan selalu menghubungkan sebab dan akibat dalam semua peristiwa yang terjadi. Ia akan merasa puas karena ia memahami makna dalam semua peristiwa. Sang pencari kebenaran—yang sudah merasakan bahwa segala sesuatu yang dilihatnya di luar juga ada dalam dirinya—dibantu sampai ia menemukan fenomena ini dalam setiap aspek kehidupan. Ia menjadi lebih teguh dalam tauhid dan, karenanya, semakin mendekati kebangkitan sejati dalam hatinya.

Sebagian besar orang yang mengatakan bahwa mereka beriman kepada Allah dan Nabi Muhammad saw. adalah orang-orang mukmin yang penuh harapan. Secara sadar mereka menempatkan diri mereka dalam suatu situasi di mana keimanan sejati sangat mungkin muncul. Mereka mengucapkan: *Asyhadu an lâ ilâha illâllâh wa asyhadu anna Muhammadan rasûlullâh.* Mereka telah menerima hipotesis itu. Buktinya hanya muncul manakala keimanan betul-betul dialami. Jalannya adalah tentang Allah dan tidak ada sesuatu pun bisa mengubahnya. Tujuan penciptaan makhluk adalah beriman. Tidak ada yang salah dengan tindakan dan amal perbuatan di dunia ini, asalkan yang demikian itu tidak menimbulkan keonaran dan justru bisa mendekatkan seseorang pada pengetahuan yang lebih tinggi.

Begitu seseorang mengetahui hukum-hukum yang mengatur ciptaan, maka tidak ada sesuatu pun yang membuatnya terkejut. Tidak ada satu peristiwa pun yang bisa membuatnya bingung, karena esensi "ketenangan jiwa"—yang sudah ada dalam diri manusia— dibawa menuju alam kesadaran. Manusia tidak suka diusik dengan sewenang-wenang dan tidak adil. Hukum-hukum alam sendiri sesungguhnya merupakan suatu kesinambungan dari aksi dan reaksi. Keduanya saling bereaksi satu sama lain—yang satu menyebabkan yang lain.

Sifat dunia ini senantiasa bergerak dinamis, dan jika Anda tidak mengetahui dasar turunnya wahyu terakhir kepada umat manusia dalam bentuk lengkapnya, maka Anda akan selalu berada dalam keadaan gelisah. Sifat Tuhan Yang Mahabenar yang memancar dalam diri manusia membuatnya ingin abadi, hidup selamanya, dan selalu mandiri. Inilah sifat-sifat Allah. Jika ia bertindak sesuai dengan kapasitasnya, maka bagaimana mungkin ia diselimuti kegelisahan? Sifat dunia dalam pengertian material negatif (*dunyâ*) akan selalu terkoyak seperti rumah laba-laba. Tidak ada akhir bagi bangkit dan jatuhnya gerak berbagai peristiwa yang dinamis.

Setiap burung yang terbang ke atas pasti akan turun juga. Setiap orang yang dicintai pasti juga dibenci. Seseorang yang membangun rumah dan keluarga pasti akan kehilangan semuanya itu suatu saat. Jika ia tidak kehilangan semuanya itu sewaktu masih hidup, maka ia akan kehilangan di saat mati—inilah siklusnya. Manusia datang untuk mati. Mengalami kematian dalam kekinian adalah penegasan mutlak dan final dari risalah kepasrahan. Jika manusia pasrah kepadanya secara total, maka ia akan merasa tenang-tenang saja dengan realitas kedua atau sesuatu yang datang dari Tuhan Yang Mahabenar.

Jika manusia tidak pasrah, maka ia akan merasakan kekecewaan dan kemarahan dalam dirinya. Inilah ekspresi ketidaktahuan akan kehidupan. Manusia ingin membuat berbagai peraturan di dunia ini. Akan tetapi, karena ia bukan Tuhan, maka ia tidak bisa melakukan hal itu. *Dîn* memerintahkan dirinya untuk menghentikan kemarahannya sekarang, karena sifatnya adalah api. Orang tidak sekadar menahan kemarahan untuk ditumpahkannya kemudian. Kemarahan ditekan dengan harapan bahwa penyebab dari kemarahan itu dapat direnungkan.

وَمَا كُنتَ تَتْلُوا۟ مِن قَبْلِهِۦ مِن كِتَٰبٍ وَلَا تَخُطُّهُۥ بِيَمِينِكَ إِذًا

لَّارْتَابَ ٱلْمُبْطِلُونَ

48. *Dan kamu tidak pernah membaca sebelumnya (Alquran) sebuah kitab pun dan kamu tidak menulis sebuah kitab dengan tangan kananmu; sekiranya (kamu pernah membaca dan menulis) demikian, maka orang-orang yang mengingkarimu akan benar-benar ragu.*

Nabi Muhammad saw. tidak meniru apa pun. Ia tidak bisa membaca apa pun yang diturunkan kepada nabi-nabi lain sebelumnya. Ia adalah seorang anak yatim yang, pada masa awal kehidupannya, sangat peduli dengan kebutuhan eksistensialnya sendiri. Akan tetapi, ia dianugerahi kemampuan untuk membedakan dan segera menyadari bahwa jalan menuju pengetahuan yang ada di sekelilingnya adalah jalan pelanggaran dan kerugian. Karena itu, ia menghindarinya. Kemudian, karena ketulusan hatinya, pohon pengetahuan dalam dirinya pun berbuah dan mampu "memberi makan" seluruh orang di dekatnya. Secara lahiriah, ia tidak memiliki akses kepada informasi historis dan pengetahuan yang datang sebelum dirinya, tetapi dalam dadanya ia memiliki hati seorang manusia berilmu yang mampu memuat risalah terakhir nan agung bagi umat manusia.

Mengikuti Nabi Muhammad saw. adalah jalan Islam. Ini adalah jalan yang murni, mudah, dan langsung, kalau saja manusia tidak membuatnya rumit dengan bersikap sok intelektual. Jika seseorang mengklaim sebagai mengikuti jejak Nabi saw., maka terserah kepadanya sajalah untuk membersihkan hatinya dari segenap reruntuhan dan membuatnya sanggup menerima apa yang sesuai dengannya, yang akarnya sudah ada dalam fitrahnya. Bimbingan atau tuntunan tidak berasal dari luar. Allah menyelimuti segala sesuatu. Dia Maha Meliputi (*al-Muhîth*) segala sesuatu. Sesuatu dalam hati manusia yang dipandangnya penting

adalah sebuah berhala baginya. Membersihkan berhala itu dari hati akan mempermudah tumbuh dan berkembangnya pengetahuan yang orisinal dan bawaan.

بَلْ هُوَ ءَايَٰتٌۢ بَيِّنَٰتٌ فِى صُدُورِ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ وَمَا
يَجْحَدُ بِـَٔايَٰتِنَآ إِلَّا ٱلظَّٰلِمُونَ

49. *Sebenarnya Alquran itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu. Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang yang zalim.*

وَقَالُوا۟ لَوْلَآ أُنزِلَ عَلَيْهِ ءَايَٰتٌ مِّن رَّبِّهِۦ قُلْ إِنَّمَا ٱلْءَايَٰتُ
عِندَ ٱللَّهِ وَإِنَّمَآ أَنَا۠ نَذِيرٌ مُّبِينٌ

50. *Dan orang-orang kafir Mekah berkata, "Mengapa tidak diturunkan kepadanya mukjizat-mukjizat dari Tuhannya?" Katakanlah, "Sesungguhnya mukjizat-mukjizat itu terserah kepada Allah. Dan sesungguhnya aku hanya seorang pemberi peringatan yang nyata."*

Risalah dari Tuhan Yang Mahabenar tampak jelas dalam kalbu orang-orang yang dianugerahi pengetahuan. Setiap orang mempunyai potensi untuk dianugerahi pengetahuan ini. Hanya saja, potensi itu harus dipupuk seperti halnya benih. Benih kejahilan bisa tumbuh subur dengan mudah, karena sifat rendah manusia selalu merugi—"sesungguhnya manusia itu berada dalam kerugian" (*inna al-insân la-fî khusr*). Mengetahui bagaimana cara memupuk benih pengetahuan itu agar tumbuh adalah tujuan dari eksistensi manusia. Dan ini datang kepada manusia secara spontan melalui kesediaannya untuk melepaskan diri dari segala sesuatu selain Allah.

أَوَلَمْ يَكْفِهِمْ أَنَّآ أَنزَلْنَا عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ إِنَّ
فِى ذَٰلِكَ لَرَحْمَةً وَذِكْرَىٰ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

51. *Apakah belum cukup bagi mereka bahwa sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu al-Kitab (Alquran) yang dibacakan kepada mereka? Sesungguhnya dalam (Alquran) itu benar-benar terdapat rahmat yang besar dan peringatan bagi orang-orang yang beriman.*

"Apakah belum cukup bagi mereka bahwa sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu al-Kitab (Alquran)?" Kalimat ini menyatakan bahwa seolah-olah manusia telah berkembang sedemikian rupa sehingga ia tidak lagi memerlukan berbagai peristiwa yang sarat dengan mukjizat untuk membangunkannya dari tidurnya agar bisa mendengarkan dan menyimak seruan risalah yang benar. Nabi Muhammad saw. hanya memiliki satu mukjizat. Ia bisa berbicara tentang Tuhan Yang Mahabenar dan dapat dimengerti oleh setiap orang. Nabi-nabi lainnya datang dengan membawa kabar yang nyata untuk menyentakkan manusia dari tidurnya. Yang demikian itu memang terkesan biasa tetapi mudah dimengerti.

Mukjizat Islam adalah bahwa Nabi Muhammad saw. dapat berbicara tentang hakikat Tuhan Yang Mahabenar dalam segala aspek melalui suaranya sendiri sama seperti orang lain. Dengannya Nabi saw. mampu melahirkan keakraban dan kepuasan bagi orang-orang di sekitarnya. Sekadar melihat orang seperti mereka yang hidup sesuai dengan tuntunan wahyu memberi mereka dorongan yang sangat besar. Inilah mukjizat besar Islam. Nabi Muhammad saw., sebagian sahabat, dan Ahlul Bait memiliki kekuatan untuk melakukan mukjizat, tetapi ini tidak terlalu ditekankan. Mukjizat bukanlah sebab mengapa Nabi Muhammad saw. diutus. Risalah tauhid digunakan sebagai tonggak serangan atas nafsu dan kebodohan.

Orang yang memiliki pengetahuan tentang risalah Alquran memanfaatkannya sama seperti halnya seorang dokter menggunakan pengetahuannya, dengan memberikan obat kepada setiap orang yang membutuhkannya atau

kepada orang yang mampu membawa obat itu ke daerah lain untuk menyembuhkan orang-orang lainnya. Terdapat juga pengetahuan khusus bagi perlakuan individual. Ketika seorang dokter melihat bahwa jantung pasien tidak berdetak, ia harus, dengan seizin Allah, melahirkan keajaiban. Mukjizat dari segala mukjizat adalah menunjukkan kepada pasien tauhid, keesaan di balik keberagaman. Para pengikut jejak Nabi, para Imam, para wali, dan orang-orang saleh mungkin tampak bisa melakukan menunjukkan mukjizat, tetapi itu hanya untuk pasiennya saja. Manifestasi-manifestasi ini adalah fenomena ganjil dan tidak bisa dijadikan sandaran.

قُلْ كَفَىٰ بِاللَّهِ بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ شَهِيدًا يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالَّذِينَ آمَنُوا بِالْبَاطِلِ وَكَفَرُوا بِاللَّهِ أُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

52. *Katakanlah, "Cukuplah Allah menjadi saksi di antaraku dan di antaramu. Dia mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi. Dan orang-orang yang percaya kepada yang batil dan ingkar kepada Allah itulah orang-orang yang merugi.*

Bagi Nabi Muhammad saw. dan mereka yang beriman kepada risalahnya, cukuplah Allah menjadi saksi di antara mereka. Dalam hati, mereka benar-benar meyakini rahmat Allah yang serba meliputi dan telah membiarkan diri mereka hanyut dalam sungai cahaya yang terus-menerus mengalir. Keyakinan itu menimbulkan cukup kebahagiaan dan kepuasan bagi mereka. Mereka tidak lagi mempedulikan berbagai keraguan atau gangguan dari orang lain. Orang-orang yang merugi, yang tidak menemukan cara halus untuk beralih ke jalan yang benar, tengah menempuh sebuah jalan buntu. Orang mukmin menantikan kebebasan puncak dari belenggu dunia. Ia menunggu seruan terakhir yang ditandai dengan pengalaman kematian. Jika orang

tidak memiliki keyakinan di dalam hatinya, maka ia akan bergantung kepada apa yang diinvestasikannya dan apa yang diketahuinya tentang dunia ini.

وَيَسْتَعْجِلُونَكَ بِالْعَذَابِ وَلَوْلَآ أَجَلٌ مُّسَمًّى لَّجَآءَهُمُ الْعَذَابُ
وَلَيَأْتِيَنَّهُم بَغْتَةً وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ

53. *Dan mereka meminta kepadamu agar segera diturunkan azab. Kalaulah bukan karena waktu yang telah ditetapkan, benar-benar telah datang azab kepada mereka, dan azab itu benar-benar akan datang kepada mereka dengan tiba-tiba, sedang mereka tidak menyadarinya.*

يَسْتَعْجِلُونَكَ بِالْعَذَابِ وَإِنَّ جَهَنَّمَ لَمُحِيطَةٌ بِالْكَٰفِرِينَ

54. *Mereka meminta kepadamu supaya segera diturunkan azab. Dan sesungguhnya Jahannam benar-benar meliputi orang-orang yang kafir.*

يَوْمَ يَغْشَىٰهُمُ الْعَذَابُ مِن فَوْقِهِمْ وَمِن تَحْتِ أَرْجُلِهِمْ وَيَقُولُ
ذُوقُوا۟ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

55. *Pada hari mereka ditutup oleh azab dari atas mereka dan dari bawah kaki mereka dan Allah berkata (kepada mereka), "Rasakanlah (pembalasan dari) apa yang telah kamu kerjakan."*

Orang-orang jahil atau bodoh yang hatinya telah membatu dan hampir mati bertanya: Manakah mukjizat-mukjizat itu? Jika amal-amal keburukan memiliki akibat destruktif, lantas di manakah hukumannya? Mengapa tidak terjadi sekarang? Pahala atau hukuman tidak mesti segera diketahui. Bisa saja ada faktor waktu tunda. Seseorang yang sedang marah besar mungkin tidak segera merasakan reaksi perilakunya selama beberapa hari, tetapi pada akhirnya kemarahan itu akan tampak dalam bentuk penyakit

lambung atau penyakit lainnya. Ini memerlukan waktu.

Sebuah contoh dalam bidang politik adalah memudarnya kejayaan ekonomi Kerajaan Inggris yang dibangun berdasarkan penjajahan atas jutaan orang dan manusia. Kini, akibat dari perbuatan mereka berbalik kepada mereka sendiri. Reaksi atas perlakuan tidak adil dan mementingkan diri sendiri atas rakyat mereka membutuhkan waktu selama beberapa dasawarsa, jika bukan beberapa abad, untuk menampakkan akibat langsungnya atas mereka secara ekonomis dan moral.

Jahannam, yang berarti neraka dan kesengsaraan abadi, sudah mengepung orang-orang yang tidak beriman. Orang mungkin tidak segera memperhatikan api yang dinyalakan oleh perbuatan-perbuatan dosa lantaran pemahaman dan persepsi mereka yang sempit. Akan tetapi, pada hari kebangkitan, pada hari perhitungan di mana tidak ada kemungkinan lagi bagi segala penafsiran atau alasan pribadi, api yang telah ditanam manusia dalam kehidupan ini akan sedemikian luas cakupannya sehingga orang-orang kafir selalu melihat api itu di sekeliling mereka. Dalam kehidupan ini, manusia mengira bahwa ia bisa melarikan diri lewat satu atau lain saluran. Pada tataran kesadaran berikutnya, sama sekali tidak ada tempat untuk melarikan diri.

يَٰعِبَادِيَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِنَّ أَرۡضِي وَٰسِعَةٞ فَإِيَّٰيَ فَٱعۡبُدُونِ

56. *Wahai hamba-hamba-Ku yang beriman, sesungguhnya bumi-Ku luas. Maka, sembahlah Aku saja.*

كُلُّ نَفۡسٖ ذَآئِقَةُ ٱلۡمَوۡتِۖ ثُمَّ إِلَيۡنَا تُرۡجَعُونَ

57. *Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kemudian hanya kepada Kami sajalah kamu akan dikembalikan.*

Secara eksistensial, orang yang beriman kepada Allah juga mengalami penderitaan, diuji, dan ditentang oleh

kaumnya sendiri, sebagaimana dialami oleh para pengikut awal risalah Muhammad. Jika mengatasi secara efektif penentangan ini di kampung halamannya sendiri tidak memungkinkan, maka jalan keluarnya adalah meninggalkannya atau melakukan hijrah. Ia tiba pada suatu titik dalam kehidupannya di mana ia tidak dapat lagi menanggung beratnya tentangan di sekitarnya: ia telah habis batas. Lantas, energi baru muncul ketika ia berpindah menuju arah yang lebih kondusif. Seluruh makhluk adalah milik Allah.

Jika ada kezaliman dalam suatu situasi di mana seseorang tidak diberi kesempatan untuk hidup sesuai dengan jalan kebenaran dan iman, maka ia harus mencari tempat kediaman lain. Ini berlaku juga bagi keluarga, suku, dan bangsa seseorang. Ini sudah dipraktikkan oleh para nabi dan pengikut-pengikut mereka: terus berusaha sampai seseorang dapat memperkuat pemahaman dan pengetahuannya tentang Tuhan Yang Mahabenar dan menemukan tempat di mana ia bisa bermanfaat bagi orang lain yang juga berusaha mencapai tujuan serupa.

Makna kematian ada dalam hati setiap orang. Jika manusia pasrah dan tunduk sepenuhnya serta setulus-tulusnya kepada Allah, maka kematian akan menjadi lebih mudah baginya untuk dijalani. Dalam penciptaan ini, manusia mengalami hal-hal yang baik dan yang buruk, yang pahit dan yang manis, sakit dan sehat. Demikian pula, ia akan mengalami garis-hidup sebaliknya yang telah ditetapkan atas dirinya. Ia akan mengalami kematian yang saat ini hanya baru berupa sebuah konsep.

Hal yang sama bisa ditemukan pada waktu kematian kecil atau tidur. Keterpisahan ruh yang terakhir dan mutlak dari raga akan terjadi, dan tidak ada kemungkinan bagi ruh itu untuk kembali ke raga. Pada saat kematian, manusia akan mengetahui bahwa ia telah kembali kepada fondasi mutlaknya. Dengan kata lain, ia akan mengetahui makna ayat, "Kemudian kepada Kami sajalah kamu dikembalikan" (*tsumma ilaynâ turja`ûn*). Manusia ada di dalam

Allah dengan Allah, tetapi ia mungkin tidak mengetahuinya; ia mungkin tidak menyadari sepenuhnya. Setiap orang akan mengetahui bahwa ia telah kembali kepada Allah, bahwa ia tidak terpisah dari Allah. Inilah hukum yang serba meliputi dan mengatur seluruh umat manusia. Pada saat kematian, manusia tiba-tiba menyadari bahwa ia telah terjatuh dalam jaring Allah, yang meliputi segala jaring pengalaman dan seluruh makhluk lainnya.

Bagi seorang mukmin, kepulangannya, kematiannya, adalah kelanjutan dari kehidupannya. Ia telah mengetahui dalam hidup ini bahwa ia berbuat karena Allah. Tetapi, kepulangan (*raj'ah*) yang disebut-sebut Allah adalah kepulangan yang terakhir dan mutlak. Seorang yang beriman memandang ayat ini sebagai keselamatan tertingginya dari badai penentangan dan keraguan. Kematian seorang mukmin adalah awal dari kebangkitan berikutnya. Modal dan kekuatannya pada saat kematian adalah apa yang sudah diinvestasikannya dalam kehidupan, sesuai dengan ketulusan seluruh tindakannya berdasarkan niatnya. Allah berfirman, "Setiap orang akan berjumpa dengan wajah Allah." Seorang mukmin ingin melihat-Nya sekarang. Keinginan atau hasrat sang mukmin ini diukur berdasarkan sejauh mana ia meninggalkan tindakan-tindakan yang muncul dari motif-motif rendah dan mementingkan diri sendiri.

Jika tindakan-tindakan seseorang dalam kehidupan ini tidak dimotivasi oleh rasa takut, cemas, kekecewaan, cinta atau benci, maka tindakan-tindakannya itu lahir karena terinspirasi oleh ilham. Reaksi atas tindakan-tindakan itu tidak akan membuatnya susah atau sengsara. Ia lebih dekat dengan pengetahuan Allah. Puncaknya adalah ketika ia mengalami kehidupan dan kematian sekaligus. Sejak itu, kematian fisik hanyalah fenomena alam yang tidak berakibat apa pun bagi dirinya. Inilah apa yang disebut oleh kaum sufi sebagai leburnya diri dalam Allah (*fanâ' fî Allâh*). Inilah keadaan kesadaran yang terus-menerus membuat orang teringat bahwa ia bisa mati kapan saja.

Dengan demikian, kematian dan kehidupan sudah akrab dengan orang yang telah mengalami *fanâ' fî Allâh*. Ia mengetahui bahwa keduanya itu memancar dari satu sumber, dan sumber itu adalah Allah. Ia telah melampaui segala sesuatu yang bertentangan. Orang awam yang belum merasakan kematian harus menunggu. Ia juga akan mengetahui bahwa di balik segala sesuatu yang bertentangan adalah Allah, dan kepulangannya adalah kepada Allah—"Sesungguhnya kita adalah milik Allah dan sesungguhnya kita akan kembali kepada-Nya" (*innâ lillâhi wa innâ ilayhi râji'ûn*). Manusia didukung oleh Allah, ditunjang oleh satu-satunya Tuhan Yang Mahabenar yang mengejawantahkan rahmat dalam bentuk rezeki lahiriah.

Fana adalah sebuah fenomena yang ada dalam dualitas. Manusia berbicara dalam kapasitas yang mampu membedakan tentang sesuatu yang berkaitan dengan keesaan. Di dalam surga, Adam a.s. tidak mengetahui makna kebohongan sehingga ia tidak mengenal siapa setan itu sesungguhnya. Adam belum pernah dibohongi, karena ia adalah manusia pertama yang diciptakan. Ketika setan berbicara kepadanya. Adam yakin bahwa yang didengarnya adalah kebenaran. Ia tidak mengenal lawan kebenaran, sebagaimana halnya kita tidak mengetahui kematian.

Rasa fana sudah ada dalam gen setiap manusia. Rasa ini bukanlah sesuatu yang akan dicapainya, melainkan sesuatu yang diperolehnya dengan mengenyahkan segala sesuatu selain Allah, dengan melepaskan diri dari apa yang dianggap nyata dan kokoh. Ia akan mendapatkannya dengan melepaskan diri dari jaring laba-laba yang dipintalnya sendiri dari berbagai kebiasaannya: cara ia bereaksi, cara ia duduk, cara ia makan. Untuk merasakan fana, sang pencari harus mau melepaskan apa yang dimilikinya.

Memperbaiki diri dilakukan dengan mengetahui batasan-batasan dan mengetahui bagaimana seseorang bisa sampai di tempatnya sekarang. Merenungkan diri sendiri secara objektif akan segera membebaskan tindakan-tindakan

berikutnya seseorang. Tindakan-tindakan itu akan menjadi netral, yang berubah dari pahit menjadi manis. Prosesnya alamiah. Perubahannya tidak terjadi segera. Manusia harus lebih dulu menghentikan perbuatan-perbuatan dosanya dan kemudian memasuki kondisi netral. Hanya dengan itulah tahapan berikutnya bisa berkembang secara wajar.

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّٰلِحَٰتِ لَنُبَوِّئَنَّهُم مِّنَ الْجَنَّةِ غُرَفًا
تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا نِعْمَ أَجْرُ الْعَٰمِلِينَ

58. *Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh sesungguhnya akan Kami tempatkan mereka pada tempat-tempat yang tinggi di dalam surga, yang mengalir sungai-sungai di bawahnya. Mereka kekal di dalamnya. Itulah sebaik-baik pembalasan bagi orang-orang yang beramal.*

Semakin banyak seseorang beramal di jalan Allah (*fî sabîlillâh*), semakin banyak amalannya yang tidak ditujukan demi kepentingan dirinya sendiri. Dengan demikian, ia menjadi lebih terbebaskan dari api kekecewaan dan lebih mungkin berada dalam surga. Manusia pastilah berada di antara dua keadaan: kebahagiaan atau kesedihan, ketenteraman atau kegelisahan, santai atau tegang, aman atau tidak aman, cinta atau benci. Sebagai seorang makhluk aktif, manusia pastilah berada dalam satu atau lebih dari keadaan-keadaan ini sesuai dengan beragam tingkatannya. Semakin sedikit kebencian di dalam hatinya, semakin banyak cinta. Semakin puas ia, semakin berkurang perasaan hampanya.

Bulan puasa Ramadan adalah waktu untuk mengosongkan fisik guna membersihkan batin. Seseorang memulai puasa dengan membatasi dirinya untuk mencapai kebebasan batiniah. Penyucian lahiriah akan melahirkan penyucian batiniah. Bagi seorang muslim awam, Ramadan adalah bulan untuk membatasi makan dan minum. Bagi

seorang muslim yang lebih tinggi ketakwaannya, puasa adalah memantangkan segenap indera dari segala sesuatu yang tidak diperbolehkan. Bagi seorang mukmin sejati, puasa adalah memfokuskan hati kepada Allah dan bukan kepada selain-Nya. Beramal saleh demi tujuan penyucian akan memberikan sang mukmin kenikmatan surga. Tingkat kenikmatan surga itu akan sesuai dengan ketulusan dan keikhlasan niatnya.

Sungai-sungai yang menyuburkan pepohonan surga tidaklah terlihat, berada di bawah tanah, dan tersembunyi. Surga disuburkan dengan air dari sungai hakikat. Sungai-sungai syariat pun jernih. Mengetahui bagaimana membuat sebuah kebun subur dalam kehidupan ini dalam seluruh aspeknya, dalam seluruh saling-hubungan dinamisnya, dapat diterapkan pada sisi batiniah. Ada jiwa seorang "tukang kebun" dalam diri setiap orang. Jika manusia mengetahui bagaimana ekologi surga bekerja, maka kemungkinan besar ia akan bisa mengetahui seluruh ekologi yang menopang dirinya. Inilah motif asli bagi penelitian ilmiah.

الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

59. *(Yaitu) yang bersabar dan bertawakal kepada Tuhan-nya.*

وَكَأَيِّن مِّن دَابَّةٍ لَّا تَحْمِلُ رِزْقَهَا اللَّهُ يَرْزُقُهَا وَإِيَّاكُمْ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

60. *Dan berapa banyak makhluk hidup yang tidak sanggup mencari rezekinya sendiri? Allah-lah yang memberi rezeki kepadanya dan kepadamu dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*

وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ فَأَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ

61. *Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka, "Siapakah yang menjadikan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan?" tentu mereka akan menjawab, "Allah." Maka, betapakah mereka bisa dipalingkan (dari jalan yang benar).*

Jika seseorang tidak segera merasakan manfaat kerja dan karyanya, maka ia mesti percaya bahwa waktu yang diperlukan untuk pertumbuhan batiniah tidak sama dengan waktu yang dibutuhkan untuk pertumbuhan lahiriah. Seseorang mungkin tidak segera menyadari hidayah batiniah selama beberapa waktu, tetapi kemudian ia mengalami kemajuan yang pesat. Kesabaran, sepanjang berkaitan dengan kemajuan spiritual, adalah syarat yang memang diperlukan. Kesabaran adalah fondasi dari bangunan segala sesuatu.

Secara lahiriah, kesabaran itu ada batasnya. Setelah menanam suatu tanaman di atas tanah, bisa saja seseorang mendapatinya tidak tumbuh hingga musim panen berlalu sesudah enam bulan. Sang tukang kebun yang ahli mungkin akan mencabut tanaman itu dan kemudian menemukan bahwa akarnya telah membusuk. Ia tidak sabar menunggu tanaman itu tumbuh, tetapi karena ia bertindak berdasarkan pengetahuan, penilaiannya itu bisa dibenarkan.

Seseorang tidak bisa secara akurat menilai kemajuan batiniah berdasarkan hitungan waktu fisika. Dibutuhkan waktu sekitar dua puluh tahun untuk menetralisasikan akibat dari tindakan-tindakan sebelumnya. Ini bisa diibaratkan sebuah sumur yang sedang digali, dan belum ada tanda-tanda air akan muncul dari bawah tanah. Ketika penggalian sudah tinggal dua sentimeter lagi, tiba-tiba air itu memancar. Inilah makna kesabaran; ketabahan diperlukan sampai air muncul. Melalui intensitas pengabdian dan kepasrahan seseorang, dan di bawah bimbingan seorang guru sejati, seseorang bisa mengatasi masa lalunya

dengan lebih cepat. Keberhasilan ini berbanding lurus dengan tingkat kepasrahan seseorang.

"Dan berapa banyak makhluk hidup yang tak sanggup mencari rezekinya sendiri." Manusia, makhluk paling mulia, tidak perlu mengkhawatirkan rezekinya. Binatang tidak mengkhawatirkannya, pun tidak pula membawa bekal di punggungnya. Binatang bergerak dari satu padang ke padang lain, berkeliling dan memperoleh makanan seiring dengan pertumbuhannya. Mereka bergerak, bertindak, dan berusaha sebaik mungkin. Tuhan Yang Mahabenar memberinya rezeki. Akan tetapi, makhluk itu memiliki sifat dualitas hingga diperlukan adanya usaha; pohon palem harus diguncangkan. Meskipun demikian, bagi manusia, semakin banyak ia menumpuk-numpuk harta, semakin sering ia menggunakan sarana dalam bentuk kekayaan dan harta benda yang dimilikinya, semakin besar pula kemungkinannya untuk melupakan kebergantungannya kepada Allah. Seringkali dengan sombong manusia bergantung kepada sesuatu yang lainnya.

Segala sesuatu berasal dari Allah. Tidak ada yang salah dengan emas dan uang, tetapi untuk mengumpulkannya diperlukan banyak investasi waktu dan kalbu. Investasi ini membuat manusia bergantung kepadanya. Kesalahannya bukan terletak pada emas itu sendiri, karena dengannya manusia dapat meningkatkan kualitas hidupnya. Kesalahan terletak pada kebergantungan manusia kepadanya.

Janji Sang Pencipta mengenai evolusi spiritual adalah bahwa setiap orang akan berkembang menuju keadaan kebergantungan mutlak pada Tuhan Yang Mahabenar sehingga segala fungsi hidupnya menjadi efisien. Kebergantungan itu, ketawakalan itu—yang diungkapkan oleh kalimat: *Hasbunâllâh wa ni'ma al-wakîl* (cukuplah Allah bagi kita dan Dia adalah sebaik-baik Pelindung) dan *Lâ hawla wa lâ quwwata illâ billâh* (tidak ada daya dan kekuatan kecuali bersama Allah)—akan melahirkan suatu keadaan di mana seorang individu akan segera mengetahui bagai-

mana caranya memperoleh apa saja yang diinginkannya. Ia akan bebas dalam menafsirkan makna-makna.

Seorang mukmin yang kuat lebih baik dibandingkan seorang mukmin yang lemah. Orang mukmin yang memiliki kekayaan lebih bermanfaat bagi tetangga dan masyarakatnya daripada orang mukmin yang tidak memilikinya dan hanya duduk-duduk di mesjid dengan tasbih. Orang yang disebut terakhir ini hanya menyelamatkan dirinya sendiri, tetapi tidak berbuat apa pun bagi orang lain.

Secara konseptual manusia bisa memahami bahwa ada satu sumber yang darinya memancar segala sesuatu, satu sebab yang darinya lahir segala akibat. Ketakutan ihwal rezeki, kekhawatiran ihwal tidak bisa hidup dengan baik, ketakutan ihwal tidak memiliki lingkungan lahiriah yang positif, sangatlah kritis dalam kemajuan manusia menuju kepasrahan dan evolusi spiritual. Pada umumnya, manusia mengkhawatirkan rezekinya. Masalahnya adalah bahwa sejauh mana kekhawatiran itu memperbudak dirinya. Jika ia menggunakannya untuk menjustifikasi tindakan-tindakannya, maka kekhawatiran itu telah mengendalikannya. Akan tetapi, kenyataan bahwa kekhawatiran itu bisa dibicarakan mengandung arti bahwa kekhawatiran itu dapat dimaklumi.

Mencari rezeki bisa positif karena hal itu menguji manusia, dengan mendorongnya untuk bertindak positif. Manusia memperoleh rezeki yang sebenarnya ketika ia telah benar-benar berpaling dari dunia dalam hatinya dan bukan semata-mata dari tindakan-tindakannya. Manusia bertanggung jawab atas segala sesuatu yang ada dalam genggamannya. Ia tidak boleh mencampakkan segala sesuatu. 'Alî a.s. berkata, "Apa yang halal dipertanggungjawabkan dan apa yang haram akan diberi hukum."

ٱللَّهُ يَبْسُطُ ٱلرِّزْقَ لِمَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ وَيَقْدِرُ لَهُۥٓ إِنَّ ٱللَّهَ بِكُلِّ
شَىْءٍ عَلِيمٌ

62. *Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan Dia pula yang menyempitkannya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui atas segala sesuatu.*

وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّن نَّزَّلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ
مِن بَعْدِ مَوْتِهَا لَيَقُولُنَّ اللَّهُ قُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ
لَا يَعْقِلُونَ

63. *Dan sesungguhnya jika kamu menanyakan kepada mereka, "Siapakah yang menurunkan air dari langit lalu menghidupkan dengan air bumi itu sesudah matinya?" tentu mereka akan menjawab, "Allah." Katakanlah, "Segala puji bagi Allah," tetapi kebanyakan mereka tidak memahaminya.*

Kekhawatiran akan rezeki sangat mendalam dan setiap orang akan diuji dengannya. Orang-orang yang terlibat di dalam usaha atau bisnis akan sering menemukan bahwa delapan puluh persen pendapatan mereka berasal dari dua puluh persen aktivitas mereka. Rezeki kadang-kadang datang dari arah yang tidak disangka-sangka. Hal ini berlaku baik bagi kekayaan material maupun spiritual. Inilah bukti betapa cerobohnya manusia dan betapa subtilnya Tuhan Yang Mahabenar. Membuka hati pada keagungan kehidupan ini, mengembara di taman penciptaan dengan berbekal ketawakalan penuh, dan kepasrahan serta kerendahan hati pun akan memunculkan kebahagiaan sebagai produk siap pakai.

Ada banyak hadis yang menggambarkan bagaimana cinta Allah kepada makhluk-Nya mengejawantah dengan cara menahan dan juga memberi. Allah memberi dan kemudian menahan sesuatu dengan maksud untuk melihat apakah sang hamba akan terus bersyukur. Allah berfirman, "Engkau membuat rencana dan Aku juga membuat rencana. Sesungguhnya Akulah sebaik-baik pembuat rencana."

Rencana Allah memungkinkan manusia untuk mendobrak rencana yang telah dibuatnya sendiri, dengan mengira bahwa ia telah membuat tempat berlindung yang aman. Rencana Allah adalah menyucikan tingkat keimanan dan ketawakalan manusia. Semakin jauh manusia menempuh jalan itu, semakin berat cobaannya sehingga ia bisa mengetahui tingkatan keimanannya yang sesungguhnya.

Ketika manusia berpikir bahwa ia sudah selamat, keselamatan itu akan diporakporandakan jika Allah mencintainya. Ketawakalan kepada Allah bisa berkembang sesudah beberapa hari, atau karena ia berpikiran bahwa cinta Allah itu jauh, ketawakalan bisa berkembang setelah beberapa tahun. Hanya cinta Allah sajalah yang membuat Dia menahan rezeki manusia. Ini dimaksudkan agar manusia dapat melihat dirinya sendiri dalam keadaan ketakutan, gelisah, dan cemas. Kemudian, ia harus tabah, dengan mengerjakan segala sesuatu sebaik-baiknya. Jika dalam berbagai diskusi Anda selalu benar, maka Anda tidak akan belajar apa pun. Pada saat ketika seseorang menyadari bahwa dirinya salah sajalah ia bisa belajar. Karena cinta Allah sajalah ada rezeki, dan juga karena cinta Allah sajalah tidak ada rezeki. Cinta sempurna Allah mengejawantah dalam hukum-hukum-Nya yang mengatur kehidupan ini. Cinta-Nya yang abadi mewujud dalam hukum-hukum-Nya yang tidak berubah ini.

وَمَا هَٰذِهِ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَآ إِلَّا لَهْوٌ وَلَعِبٌ وَإِنَّ ٱلدَّارَ ٱلْءَاخِرَةَ

لَهِىَ ٱلْحَيَوَانُ لَوْ كَانُوا۟ يَعْلَمُونَ

64. *Dan tiadalah kehidupan dunia ini melainkan senda-gurau dan main-main. Dan sungguh akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan, kalau mereka mengetahui.*

فَإِذَا رَكِبُوا۟ فِى ٱلْفُلْكِ دَعَوُا۟ ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ فَلَمَّا

نَجَّـٰهُمْ إِلَى ٱلْبَرِّ إِذَا هُمْ يُشْرِكُونَ

65. *Maka apabila mereka naik kapal, mereka berdoa kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya; maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, tiba-tiba mereka (kembali) menyekutukan Allah.*

لِيَكْفُرُوا۟ بِمَآ ءَاتَيْنَـٰهُمْ وَلِيَتَمَتَّعُوا۟ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ

66. *Agar mereka mengingkari nikmat yang telah Kami berikan kepada mereka dan agar mereka hidup bersenang-senang. Kelak mereka akan mengetahui (akibat perbuatannya).*

أَوَلَمْ يَرَوْا۟ أَنَّا جَعَلْنَا حَرَمًا ءَامِنًا وَيُتَخَطَّفُ ٱلنَّاسُ مِنْ
حَوْلِهِمْ أَفَبِٱلْبَـٰطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَةِ ٱللَّهِ يَكْفُرُونَ

67. *Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwa sesungguhnya Kami telah menjadikan (negeri mereka) tanah suci yang aman, sedang manusia di sekitarnya rampok-merampok? Maka, mengapa (sesudah nyata kebenaran) mereka masih percaya kepada yang batil dan ingkar kepada nikmat Allah?*

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِٱلْحَقِّ لَمَّا
جَآءَهُۥٓ أَلَيْسَ فِى جَهَنَّمَ مَثْوًى لِّلْكَـٰفِرِينَ

68. *Dan siapakah yang lebih lalim daripada orang-orang yang mengada-ngadakan kedustaan terhadap Allah atau mendustakan kebenaran ketika kebenaran itu datang kepadanya? Bukankah dalam neraka Jahanam itu ada tempat bagi orang-orang yang kafir?*

Kehidupan di muka bumi bagaikan fatamorgana atau permainan yang pasti akan berakhir. Kehidupan ini tidak

bisa diandalkan dan juga tidak dibangun di atas fondasi yang tangguh. Kehidupan di dunia ini rapuh seperti sarang laba-laba. Ia bisa lenyap dan diciptakan kembali. Kediaman manusia yang sangat berharga dan bernilai adalah keadaan yang memungkinkan dirinya bisa duduk-duduk dengan tenang—*'âqil* (seorang yang menguasai sepenuhnya segenap kemampuan mentalnya)—pikirannya terikat, sambil merenungkan fakta bahwa apa yang tidak terjangkau oleh waktu pun ada dalam dirinya sendiri. Ketika pandangan sekilas ini terserap lewat pengalaman kematian sementara, kapalnya pun mulai melayari samudera pengetahuan.

"Maka apabila mereka naik kapal, mereka berdoa kepada Allah." Setiapkali manusia merasa gelisah, ia harus pasrah menghadapi gangguan itu. Ketika ia berada dalam kapal atau dalam amukan badai, ketika segala sesuatu diporak-porandakan, ketika semua hubungan telah putus, secara naluriah ia akan menyeru kekuatan yang tidak tampak. Akan tetapi, ketika bantuan datang, begitu jangkar telah dijatuhkan, muncullah kembali jati-diri, dan manusia akan kembali lupa.

Jika manusia tidak lagi memiliki apa pun atau berada dalam kesulitan, maka lebih mudah baginya untuk bertawakal kepada Allah. Sekalipun ia hanya memiliki sedikit kekayaan, masih sulit baginya untuk mengingat Allah. Karena itulah seorang sufi mengatakan bahwa jalan kebenaran lebih mudah bagi orang-orang yang memiliki segalanya dan tidak mempedulikannya, yang mempunyai akses pada segala sesuatu dan tidak merasa bahwa hal itu memuaskannya.

Jalan kebenaran terasa sangat sulit bagi orang-orang yang hanya memiliki sedikit tetapi mengharapkan banyak. Orang-orang ini menginvestasikan sebagian besar hidupnya untuk membayar rumah kecil mereka, monumen-monumen mereka. Jika rumah-rumah mereka tergores, hati mereka pun ikut tergores. Akan tetapi, ada seseorang yang

bisa memiliki seluruh dunia tetapi tidak menganggapnya berguna. Ia tidak tertarik, karena ia tahu bahwa ia hanya bisa mencerna satu atau dua jenis hidangan setiap hari dan bahwa ia hanya bisa tidur di atas sebuah ranjang pada satu waktu. Mereka yang ada di tengah-tengah pun merugi dan mereka ini adalah kelompok mayoritas—"kebanyakan mereka tidak berpikir" (*aktsaruhum lâ ya'qilûn*). Itulah sebabnya sebagian besar manusia yang "ahli hati" menolak kehidupan borjuis. Ini bukanlah doktrin politik, melainkan doktrin spiritual.

Muhammad saw. telah dijanjikan segala macam materi oleh kabilahnya jika ia, sebagai imbalannya, meninggalkan dan mencampakkan risalahnya. Struktur sosial Mekah terancam dengan risalah itu, karena ia bertumpu pada takhayul, tirani, dan harta kekayaan yang ditumpuk-tumpuk seperti sistem finansial-perbankan dewasa ini (inilah pemerintahan yang sesungguhnya). Jika seseorang berpaling darinya, tidak menginginkan pinjaman ataupun rekening bank, maka ia akan menjadi ancaman terbesar bagi sistem itu.

Seorang pemberontak yang berdemonstrasi dan turun ke jalan bukanlah ancaman. Sebaliknya, ia terperangkap dalam sistem itu sendiri. Selama sistem itu ada dan selama ia tidak bisa menaklukkannya, ia akan selalu ingin menghancurkannya. Cara untuk membebaskan diri darinya adalah mengeluarkannya dari dalam hati. Sesudah mengenali keburukannya, manusia dapat berpaling, secara positif, untuk membangun suatu sistem yang memungkinkan dirinya, anak-anak keturunannya dan sahabat-sahabatnya, untuk merasakan kebahagiaan. Jika seseorang lebih dahulu meruntuhkan tenda materialisme dalam hatinya, maka ia akan mengetahui bahwa sistem yang kafir (*kufr*) juga akan mengalami keruntuhan. Banyak tenaga yang akan terhemat dan segenap tindakan seseorang akan melahirkan hasil positif. Ia juga akan menemukan lebih banyak lagi orang yang tersadarkan.

وَالَّذِينَ جَٰهَدُوا۟ فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ۚ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَمَعَ ٱلْمُحْسِنِينَ

69. *Dan orang-orang yang berjihad untuk Kami benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat kebaikan.*

Cara untuk menggosok nafsu, cara untuk mengupas lapisan kesombongan dan sikap mementingkan diri sendiri adalah melalui jihad atau perjuangan setiap saat. Ketika nafsu pertama kali ditampakkan kepada sang pencari, maka perjuangannya menjadi sangat berat, karena nafsu bersifat membangkang. Kemudian, ia mengetahui bahwa terus-menerus mengumbar nafsu bisa menutupi cermin. Pada mulanya, cermin dilapisi banyak debu. Membersihkannya sangat sulit. Kemudian, memolesnya menjadi mudah hanya dengan mengelapnya dengan menggunakan kain. Sang pencari mengidamkan cahaya, karena ia mengetahui manfaatnya. Tiba-tiba, ia pun menjadi reflektor dari Tuhan Yang Mahabenar. Hatinya merefleksikan kebenaran.

Berjuang setiap saat mutlak diperlukan. Tidak ada seorang pun yang tidak berjuang. Sebab, kehidupan berpijak sepenuhnya pada pergerakan dan dinamisme—yakni bagaimana waktu dialami. Setiap saat, seseorang berusaha lagi dan lagi, lebih keras dan lebih keras lagi. Akibatnya, ia menemukan bahwa kesusahan itu menjadi lebih ringan dan ringan. Semua orang pun terperangkap sepenuhnya dalam suatu jaring yang mewujud dalam waktu, karena manusia adalah suatu makhluk yang terbekukan dalam waktu, meskipun esensinya ada di luar waktu. Manusia berasal dari Tuhan Yang Mahabenar yang meliputi masa kini dan mendatang, awal dan akhir, manifestasi dan non-manifestasi, kehidupan dan kematian.

Untuk menyebarkan dan merefleksikan pengetahuan itu dalam reflektor kecilnya sendiri, manusia harus menyerahkan diri dalam jaring kuat yang menjebaknya dan tidak

bisa keluar darinya. Jika ia sepenuhnya memasrahkan diri ke dalamnya, maka jaring itu sendiri akan menggemakan-nya. Tangannya akan menjadi tangan Allah; matanya mata Allah; lidahnya lidah Allah, dan kemudian ia bertindak dengan rahmat Allah. Ia telah menyatu. Secara langsung ia telah menyerahkan diri ke dalam tauhid.

Jalan sejati adalah kepasrahan dengan menggunakan akal, dengan menggunakan segenap kemampuan seseorang yang telah didukung dengan rahmat dan berkah Allah. Tidak ada pemisahan; yang ada hanyalah kesatuan. Begitu seseorang telah bertindak tanpa perlu dirinya turut campur tangan, maka ia akan dibanjiri dengan sungai kenikmatan, yang sama dengan sungai surga. Semua noda dan dosa ada dalam kehidupan ini telah dilebur dan ia pun memasuki tahapan pengalaman baru.▯

SURAH AR-RAHMAN "YANG MAHA PENGASIH"

Pendahuluan

Surah ini dinisbatkan pada periode awal Mekah. Ada sebuah hadis yang di dalamnya Nabi Muhammad saw. bersabda, "Segala sesuatu mempunyai pengantin, dan pengantin Alquran adalah surah ar-Rahmân." Inilah satu-satunya surah yang dimulai dengan nama Ilahi. Surah ini memuat berbagai aspek dan unsur-unsur ciptaan yang berlainan secara berpasangan: manusia yang tampak dan jin yang tak nampak; langit dan bumi; daratan dan lautan; kebahagiaan dan ketertindasan. Semuanya itu adalah tanda-tanda dan akibat-akibat yang memancar dari satu Sebab.

Dengan Nama Allah, Maha Pengasih, Maha Penyayang.

ٱلرَّحْمَٰنُ

1. *Tuhan Yang Maha Pengasih.*

عَلَّمَ ٱلْقُرْءَانَ

2. *Dia mengajarkan Alquran.*

خَلَقَ ٱلْإِنسَٰنَ

3. *Dia menciptakan manusia.*

عَلَّمَهُ ٱلْبَيَانَ

4. *Dia mengajarinya perkataan fasih (bukti yang jelas).*

Yang Maha Pengasih (*ar-Rahmân*) adalah salah satu sifat Allah. Setiap sifat adalah ayat, sebuah tanda yang menunjukkan keesaan Allah. Segala sesuatu dalam penciptaan selalu berkaitan dengan-Nya.

Untuk memahami, mengapresiasi, dan menghayati rahmat dari Tuhan Yang Maha Pengasih, manusia telah dianugerahi pengetahuan. Seseorang tidak dapat memahami sesuatu kecuali bila mengalaminya terlebih dahulu. Pengetahuan paling berharga dalam perjalanan hidup adalah pengetahuan Alquran. Hubungan manusia dengan Allah dijalin melalui Alquran, melalui kitab suci, melalui pengetahuan yang memungkinkan manusia melihat rahmat Allah yang serba meliputi. Makna hadis yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad saw. diciptakan sebelum diciptakannya Adam adalah bahwa cahaya jalan kebenaran sudah ada lebih dahulu sebelum Adam. Setelah Alquran, diciptakanlah manusia, Bani Adam. Dengan demikian, pengetahuan—cahaya Islam, cahaya Alquran—sudah ada lebih dahulu sebelum Allah menciptakan manusia (*khalaqa al-insân*).

Allah Yang Maha Pencipta benar-benar sangat mengetahui apa yang akan diciptakan-Nya. Makhluk paling mulia adalah wujud Muhammad, makhluk paling sempurna. Pengetahuan tentang produk akhirnya, makhluk paling mulia, wakil (*khalîfah*) Allah, berada di tangan Zat Yang Maha Mengetahui (*al-'Alîm*). Nur Muhammad sudah ada ketika Adam masih berbentuk air dan tanah liat. Tujuan penciptaan adalah menciptakan manusia sempurna, nabi terakhir, yang tidak ada lagi nabi sesudahnya.

Setiap aspek ciptaan memiliki label Penciptanya. Penciptaan ada di dalam nama-Nya. Dengan ketentuan-Nya, rahmat-Nya dimanifestasikan sebagai pengetahuan tentang Alquran. Kemudian, rahmat-Nya pun menjadi tindakan kreasi—*khalaqa al-insân*—yang menimbulkan riak lebih besar melalui "bukti." *Bayân* bermakna bukti nyata yang memancar dari Yang Mahalembut, dengan menembus berbagai manifestasi fisik kasar yang menjadi orientasi persepsi manusia. Inilah pengetahuan tentang kesaksian. Segala sesuatu yang terlihat memberi kesaksian atas penciptanya dan juga ketundukannya kepada ketentuan Yang Maha Pengasih.

Pengetahuan tentang Alquran adalah pengetahuan tentang tauhid atau keesaan Allah. Dalam konteks ini, rahmat juga berarti tauhid Zat Yang Wahid, Yang Mahaesa. Akses kepada-Nya adalah melalui pengetahuan tentang ketentuan-Nya, yakni Kitab Suci. Penciptaan terjadi sesuai dengan ketentuan-Nya. *Bayân* adalah hasil dari hakikat penciptaan itu.

Manusia mencari bukti untuk segala sesuatu. Ia selalu mencari pengetahuan. Ia berusaha mengetahui berbagai sebab, akibat, dan bukti dari segala sesuatu. Tidak ada sesuatu yang acak; segala sesuatu meninggalkan jejak. Manusia adalah jejak sang Pencipta; manusia adalah bukti (*hujjah*)-Nya. Segala sesuatu dalam eksistensi-Nya adalah tanda kekuasaan Allah. Jika manusia mengenal dirinya sendiri, maka ia telah mengetahui makna ketuhanan (*rubûbiyyah*). "Barangsiapa mengenal dirinya, maka ia mengenal Tuhannya" (*man `arafa nafsahu, faqad `arafa rabbahu*).

ٱلشَّمْسُ وَٱلْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ

5. *Matahari dan bulan (beredar) menurut perhitungan.*

وَٱلنَّجْمُ وَٱلشَّجَرُ يَسْجُدَانِ

6. *Dan tumbuh-tumbuhan dan pepohonan tunduk kepada-Nya.*

Raga fisik manusia bergantung pada campuran beragam mineral, protein dan elemen-elemen lain yang berhubungan secara halus dengan keseluruhan keseimbangan kosmis. Kehidupan tidak mungkin ada tanpa matahari. Jika matahari pun menghilang, maka kehidupan dalam beragam bentuknya akan memudar, dan kemudian musnah sama sekali. Matahari selalu bersinar, dan bulan dengan setia memantulkan cahayanya, meskipun ia juga mempengaruhi kehidupan.

Karena Tuhan Yang Mahabenar sudah jelas dengan sendirinya, maka Allah juga jelas dengan sendirinya. Pemantul Tuhan Yang Mahabenar adalah Nabi Muhammad saw. Baik matahari maupun bulan memiliki awal dan akhir, sama seperti halnya dua sisi dari mata uang yang sama. Perjalanan kosmis memiliki awal dan akhir. Akan tetapi, awal dan akhir mempunyai satu sifat—mata uangnya tetap satu. Subjeknya satu, tetapi memiliki dua aspek yang saling berhadapan satu sama lain. Inilah kondisi perjalanan di alam semesta ini; inilah juga kondisi cahaya yang selalu berpendar berikut pantulannya.

"Dan tumbuh-tumbuhan dan pepohonan tunduk kepada-Nya." *Najm* bermakna tumbuh-tumbuhan, dan juga bisa berarti bintang. *Najama* bermakna muncul, menjadi jelas dan nyata. Ilmu nujum (*'ilm an-nujûm*) adalah ilmu astrologi, ilmu untuk meramalkan masa depan. *Najjâm* adalah seorang astrolog. *Syajar* adalah sejenis tumbuhan yang memiliki batang atau tangkai (*sâq*). Tumbuh-tumbuhan itu sendiri melakukan sujud (*sajdah*). Semua makhluk ciptaan melakukan *sajdah*—orang-orang berbadan tegap maupun cacat; orang-orang yang memiliki karakter baik dan tidak baik; orang-orang yang melakukan *iqâmah*, yang berdiri mengagungkan Pencipta mereka, dan orang-orang yang merangkak-rangkak dari satu ke lain kesengsaraan. Entah

suatu entitas tampak bergantung dan tumbuh menjulang ke atas seperti pohon (*syajar*) atau terapung seperti bintang (*najm*), atau tampak mandiri, ia tetap saja bersujud.

Sajada juga berarti menyembah. Seluruh entitas menyembah, bersujud, dan berada di bawah kendali satu Tuhan Yang Mahabenar. Tidak ada bedanya apakah semuanya itu entitas dari langit ataukah entitas bumi, seluruhnya berada di bawah kendali (*haymanah*) Allah. Semuanya itu berada di bawah kendali satu-satunya Pengendali—yang bisa mereka lakukan hanyalah bersujud.

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ

7. *Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia telah meletakkan neraca (keadilan).*

Sebagai bagian dari penciptaan, langit ditinggikan. Kosmos meluas dan keseimbangan takdirnya sudah ditetapkan oleh neraca atau timbangan (*al-mîzân*). Keseluruhan penciptaan kosmis didasarkan pada kekuatan penyeimbang yang menyatukannya dan menjaganya, serta juga kemuliaan batiniah dan ruh seseorang, dalam keadaan dinamis.

Imam Husayn a.s. pernah ditanya tentang ayat pertama dari surah ar-Rahmân. Beliau menjawab, "Sang Pemberi ruh juga akan memberikan ketenangan dan kenyamanan (*râhah*)." Seseorang akan diberi sesuai dengan sejauh mana ia mampu mengangkat dirinya melalui keseimbangan syariat dan hakikat, jalan lahiriah dan kebenaran batiniah. Segala sesuatu ada dalam keseimbangan. Keseimbangan bukan hanya berarti keadilan, melainkan juga bermakna bahwa setiap aspek dari penciptaan ini, baik yang bersifat samawi maupun bukan, akan mempengaruhi lawannya.

Pelanggaran terjadi pada diri sendiri maupun orang lain, sebab sama saja hakikatnya. Jika seseorang secara tidak adil menghancurkan manusia lain, maka ia secara simbolis telah menghancurkan seluruh makhluk, termasuk dirinya sendiri. Setiap manusia memiliki makna tentang

segala sesuatu. Untuk menegakkan kembali keseimbangan, sang pembunuh itu sendiri harus dihancurkan. Dari sudut pandang hakikat, membunuh satu makhluk sama saja dengan membunuh semuanya. Sebagai penjunjung tinggi syariat, manusia harus bertindak tepat: hukuman bagi si pembunuh sama dengan kejahatannya. Karena ia telah menghancurkan dirinya sendiri dalam pengertian makna, maka ia juga harus dihancurkan dalam pengertian fisik.

Jika cinta telah dihancurkan dalam pengertian makna, maka seseorang lebih baik juga menghancurkannya dalam pengertian fisik. Jika tidak ada lagi cinta atau rasa hormat di antara dua orang, maka hal itu akan tercermin: keadaan batin akan muncul dalam keadaan lahir.

Manusia tak bisa mengambil sesuatu dari satu sisi timbangan tanpa mengabaikan sisi timbangan lainnya. Hal ini tampak sedemikian subtil sehingga ia tidak mampu melihatnya. Akan tetapi, tidak ada sesuatu pun yang luput dan tidak diperhatikan oleh Allah. Hal kecil, sejauh menyangkut tindakan keseimbangan dalam penciptaan, sama pentingnya dengan hal besar. Perhatikan ukuran bom atom dan kerusakan yang ditimbulkannya. Seberapakah ukuran cinta? Manusia bukanlah hakim atau sang penyeimbang. Hanya Allah sajalah yang demikian. Allah mengukur segala sesuatu dengan penilaian-Nya. Bagaimanakah kualitas suatu ruh? Apakah ruh seseorang lebih baik daripada ruh orang lain?

Manusia mengharapkan kesejajaran, yang berarti bahwa, secara potensial, setiap orang memiliki kedudukan yang sama. Ia tidak akan mau menerima orang yang ditempatkan lebih tinggi dari dirinya. Ada kesejajaran, tetapi tidak ada persamaan. Seseorang menghabiskan waktunya untuk mengasah hatinya, beramal saleh, sedangkan seorang lainnya tidak. Dalam menggunakan akal atau kemampuan nalarnya, manusia dapat memahami bahwa persamaan itu sesungguhnya tidak ada.

Umpamanya saja, setiap jari berbeda dari jari lainnya. Jari-jari itu tidaklah sama, tetapi terdapat kesejajaran di antara semuanya itu karena semua jari dapat melakukan fungsi yang sama. Secara potensial, setiap jari bisa menimbulkan akibat yang sama, sekalipun masing-masing jari bersifat unik. Jika seseorang membangun rumah sementara Anda menghabiskan waktu Anda dengan mendengarkan kicauan burung-burung, maka pada akhirnya Anda tidak akan memiliki rumah dan ia tidak akan menjadi ahli kicauan burung. Memiliki rumah tidak sama dengan sanggup membedakan kicauan burung. Keduanya berbeda. Akan tetapi, Anda akan menerima ketidaksamaan ini, karena Anda suka mendengarkan kicauan burung. Tidak ada persamaan di sini, tetapi ada kesejajaran.

Secara spiritual, setiap orang memiliki kemungkinan yang sama untuk fana dalam diri Tuhan Yang Mahabenar dan mengenal Allah. Bagaimana seseorang bisa mengatakan bahwa hatinya lebih baik dari hati orang lain? Tidak ada persamaan, karena tidak semua potensi akan terwujudkan. Tidak semua orang mampu berada dalam kepasrahan mutlak. Tidak setiap orang memiliki hati bersih dan murni.

Potensi manusia dipagari dalam batasan-batasan keadaan tertentu. Misalnya saja, seseorang mungkin hanya memiliki satu kaki akibat kecelakaan atau akibat cacat sejak lahir. Akan tetapi, dalam batas-batas ini, tidak ada batasan sampai sejauh mana orang bisa pasrah, sejauh tingkatan mana seseorang bisa beriman, dan sejauh derajat mana seseorang bisa hidup dengan senantiasa melakukan amal-amal kebaikan (*ihsân*). Selama perjalanan hidup, niat seseorang bisa saja semakin disucikan. Jika tidak demikian halnya, lantas di mana rahmat Allah? Jika ada takdir yang tidak terelakkan dan sudah ditentukan sebelumnya (*jabr*), maka tidak akan ada rahmat. Rahmat Allah adalah kebebasan spiritual manusia dengan jalan pasrah.

Dalam kehidupan ini, manusia selalu berada pada tataran spiritual dan material tertinggi atau terendah. Inilah

hasil interaksi kehendak manusia dengan berbagai hukum dan realitas kreasional, yang sebagian darinya tidak akan pernah bisa diatasinya. Seseorang yang telah kehilangan satu kaki tidak bisa menumbuhkan kaki yang satunya lagi. Ini adalah suatu keterbatasan. Akan tetapi, mana yang lebih penting: keterbatasan fisik ataukah keterbatasan spiritual?

Melalui pengetahuan ihwal kitab penciptaan, melalui Alquran, Tuhan Yang Maha Pengasih telah memberi manusia kemungkinan untuk naik ke hadirat Allah hingga derajat puncak. Tujuan ini bisa dicapai dengan menghindari segala sesuatu selain Allah. Inilah kebebasan yang dimiliki manusia, meskipun terbatas. Setiap orang memiliki keterbatasan; setiap pencari juga mempunyai keterbatasan. Bila manusia tidak memiliki keterbatasan, ia bisa sampai pada tingkatan di mana ia hanya bergantung atau bertawakal kepada Allah, tunduk kepada Allah, tidak memikirkan apa pun selain Allah, dan tidak berharap dari siapa pun selain Allah. Menyatukan nasib seseorang dengan kehendak Allah—itulah kebebasan.

Kadang-kadang manusia akan menerima situasi-situasi yang tidak memungkinkan dirinya untuk meraih ketakwaan sebenar-benarnya, untuk menjadi wakil Allah. Sebab, itulah tanda kemanusiaannya. Inilah tanda sang Pencipta bagi manusia. Karena itu, manusia harus berjuang. Jalan sudah jelas. Jalannya adalah jalan Islam yang berdasarkan pengetahuan tentang Alquran, yang merupakan pengejawantahan dari rahmat Allah.

أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ

8. *Agar kamu tidak melampaui batas timbangan.*

وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ

9. *Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi timbangan itu.*

Thaghâ mengandung arti membanjiri, melampaui batas. *Thâghiyah* berarti seorang despot atau tiran. Tirani sungguh kotor. Ada banyak bentuk pelanggaran lebih subtil yang lebih sulit untuk dipahami. Pelanggaran memang harus disingkirkan agar seseorang tidak melampaui batas hukum-hukum Tuhan Yang Mahabenar. Jalan Allah adalah keseimbangan sempurna, yang bebas dari segala pelanggaran.

Kata *aqîmu* berasal dari *aqâma*, yang mengandung arti mendirikan, menertibkan, membetulkan. *Wazn* adalah bobot atau arti-penting yang diberikan kepada segala sesuatu. *Qisth* adalah jatah atau bagian, suatu porsi dari apa yang seharusnya, porsi dari keadilan dan kesejajaran. Allah berfirman bahwa Dia telah menetapkan keseimbangan. Sebagai wakil dari Tuhan Yang Mahabenar, manusia harus setia kepada Allah, yang telah menetapkan keseimbangan sempurna.

"Janganlah kamu mengurangi timbangan." Kata *khasara* bermakna merugi atau kehilangan. Jika manusia kehilangan keseimbangan, maka ia telah kehilangan dirinya. Sebab, ia telah membiarkan jiwa rendah atau nafsunya bertindak sesuai dengan orientasi ketidakseimbangan dan pengingkaran (*kufr*)-nya. Ini adalah pengingkaran atas Tuhan Yang Maha Pengasih. Tiba-tiba ia merasakan bahwa dunia telah meninggalkannya, sehingga ia tidak lagi memiliki akses pada tujuan penciptaan, yakni pengetahuan tentang Alquran.

Salah seorang imam berkata, "Ketika seorang manusia berada dalam kegelapan, Alquran—baginya—menjadi kuburan gelap atau rumah rusak: Alquran tidak lagi memberinya ketenangan dan dukungan." Inilah yang terjadi pada sebagian besar umat manusia; mereka telah kehilangan keseimbangan (*mîzân*). *Al-Mîzân* adalah juga nama Alquran.

Jika manusia bisa menjamin bahwa ia tidak akan mengganggu keseimbangan, maka ia tidak akan pula menyakiti

dirinya sendiri. Ia lebih dekat untuk menjadi Alquran yang hidup. Allah memberitahu manusia untuk memberikan nilai pada keseimbangan. Manusia haruslah penuh perhatian, waspada, dan selalu dalam keadaan mengingat Allah. Apakah ia mengetahui apa yang dilakukannya dan mengapa? Apakah ia mengetahui maksud dan tujuannya? Apakah maksud dan tindakannya sudah sejalan? Ia harus bertanya dan mengikuti hati dan akalnya sebagai satu jalan.

Nabi Muhammad saw. bersabda, "Kemarahan merusak keimanan seperti halnya cuka merusak madu." Manusia membangun segala sesuatu, tetapi kemudian merusaknya lantaran ia tidak mementingkan kesabaran. Bobot apa yang diberikan manusia kepada makna dari kalimat "janganlah kamu mengurangi timbangan itu?" Keseimbangan adalah apa-apa yang pasti benar. Manusia bergerak di jalan keseimbangan ini dari rahim hingga ke liang kubur. Keseimbangan adalah menyadari bahwa seseorang akan berada di alam transisi (*barzakh*). Seseorang berada di dunia ini, tetapi bukan untuk dunia ini. Manusia datang hanya untuk pergi. Keseimbangan adalah berada di sini dan bersama Allah, dalam keadaan hidup, tetapi disertai dengan keikhlasan bahwa ia siap menghadapi kematian sewaktu-waktu.

وَٱلْأَرْضَ وَضَعَهَا لِلْأَنَامِ

10. *Dan Allah telah membentangkan bumi untuk makhluk-Nya.*

فِيهَا فَٰكِهَةٌ وَٱلنَّخْلُ ذَاتُ ٱلْأَكْمَامِ

11. *Di bumi ada buah-buahan dan pohon kurma yang mempunyai kelopak mayang.*

Allah menciptakan dan menata bumi ini agar manusia, yang selalu merasa gelisah dan mengalami pasang-surut, dapat mengetahui asal-usulnya, mengetahui bagaimana

sebelumnya ia telah terjatuh ke dalam karakter bawaan atau fitrahnya, dan mengetahui bagaimana ia mengada atau maujud dari ketiadaan. Sebagai bagian dari rahmat-Nya, manusia dimasukkan ke dalam surga (*jannah*) dengan cara yang sama seperti para pendahulunya. Ketika Adam telah diciptakan dari ketiadaan, Allah memberitahunya bahwa surga ini telah dianugerahkan kepadanya agar ia bisa mempunyai tempat yang tetap (*maqarr*) seperti rumah. *Qarra*, akar kata dari *maqarr*, berarti menetap. Orang yang sudah menetap atau mapan pun mengakui rahmat sang Pencipta. Segala sesuatu menunjuk pada Tuhan Yang Maha Pengasih.

Kehidupan ditandai dengan gerakan dan hanya bisa dialami dalam waktu. Jika waktu berhenti, maka kehidupan pun berhenti. Inilah kiamat kecil (*al-qiyâmah ash-shaghîrah*). Pada hari itu, tidak ada lagi waktu untuk mengubah timbangan amal-amal kebaikan dan keburukan. Orang-orang yang pernah nyaris mengalami kematian karena kecelakaan dan kembali sadar atau siuman mengatakan bahwa pada hari kiamat satu film dari kehidupan manusia ditunjukkan kepada mereka sekelebat dalam kejapan mata.

Jika manusia ingin berkualifikasi atau memenuhi syarat untuk meraih pengetahuan tentang Allah, maka yang demikian itu mestilah ditempuh dengan pengetahuannya tentang Tuhan Yang Maha Pengasih, yang diraih dengan menjunjung tinggi *al-mîzân*—Alquran. Kualifikasi manusia untuk mengakui rahmat berupa pengetahuan Alquran bergantung pada pelucutan egonya ketika sedang memasuki Alquran, lantaran Alquran itu bagaikan kamar Allah: di dalamnya tersimpan hukum-hukum Allah dan pengetahuan. Ia hanya bisa menghampiri-Nya dengan ketakwaan. Manusia hanya dapat mendekati-Nya dengan keikhlasan dan sikap yang baik, dengan menunggu untuk melihat rahmat-Nya, percaya bahwa tidak ada hal lain selain rahmat Allah, dan berdoa agar ia dapat melihatnya mengejawantah da-

lam dirinya dalam bentuk pengetahuan yang dapat dialihkan ke dalam perilaku. Inilah kualifikasinya. Jika tidak demikian, studi Alquran akan tetap menjadi "Studi-studi Keislaman." Segala sesuatu kembali kepada Allah. Setiap pengetahuan membawa manusia kembali kepada tempat dari mana ia dipancarkan, kembali kepada akar dan sumbernya.

Bumi (*al-ardh*) sangatlah penting bagi manusia dan merupakan bagian dari surga. *Ardhiyyah*, yang berarti fondasi atau lantai dasar, memberi manusia—yang secara biologis, fisiologis, mental, dan spiritual selalu bergejolak terus-menerus—kemungkinan dan kemampuan untuk mengingat jauh melampaui waktu. Dalam Alquran, Allah berfirman: *Alastu birabbikum*—"Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Dengan melupakan segala sesuatu lainnya, ingatan bawaan yang fitri bahwa hanya ada Allah saja akan mendatangi manusia. Di muka bumi, manusia mampu mengetahui bahwa semua makhluk memenuhi sifat-sifat mereka dan berasal dari satu Pencipta.

Fakiha adalah buah-buahan. *Fukâha* adalah sesuatu yang menyenangkan atau memberikan kesenangan. Kenikmatan adalah pelipur lara dan kesedihan, yang memberikan ketenangan dan keseimbangan. Keadaan normal seseorang yang berserah diri dan pasrah adalah kegembiraan. Akan tetapi, jika seseorang belum sepenuhnya pasrah kepada Allah dan belum mengalami kegembiraan, maka ia pun mencari kenikmatan. Semuanya itu adalah hal-hal yang membuat manusia secara mental tidak begitu gelisah dan membuat manusia mampu memenuhi kebutuhan fisiknya agar ia bisa menaruh perhatian penuh pada pemenuhan batiniahnya.

Gambaran fisik tentang surga berbentuk metafora (*mitsâl*): Alquran menunjukkan kepada manusia makna hari akhir dengan menggambarkan berbagai kenikmatannya. Manusia mencari buah-buahan bukan karena ada sesuatu yang bersifat spiritual tentang buah-buahan itu sendiri,

melainkan karena manusia dibuat menjadi lebih spiritual setelah memuaskan nafsunya dengan buah-buahan itu. Asal-usulnya bersifat spiritual, tetapi manusia telah membesar-besarkan berbagai kebutuhan fisik dan mentalnya. Jika kebutuhan-kebutuhan itu ditiadakan, maka ia akan merasa baik-baik saja. Keadaan surga seperti inilah yang penting, bukan gambaran terinci tentangnya. Hanya saja, memang ada detail-detail tertentu bagi segenap kebutuhan setiap orang. " ... Pohon kurma yang mempunyai kelopak mayang." Penciptaan mengejawantah dalam kelopak-kelopak mayang. Dari satu cabang bermunculan banyak hal. Rahmat atau kasih sayang Allah sangatlah luas dan berlimpah dalam setiap bentuk.

Kehidupan bersifat sementara dan selalu berubah dan, karenanya, tidak stabil. Bagaimana bisa seseorang memperhatikan dengan sungguh-sungguh suasana hati dan keinginan manusia yang senantiasa berubah-ubah? Apa yang diinginkan manusia sekarang sama sekali tidak berhubungan dengan apa yang diinginkannya lima belas tahun silam. Sekalipun demikian, ia masih mengklaim bahwa ia adalah orang yang sama lima belas tahun silam. Setelah bertahun-tahun, pengetahuan, pengalaman, dan sikapnya seluruhnya sudah berbeda. Di sisi lain, bagaimana mungkin seseorang bisa mengatakan bahwa ia telah berubah bila ia tidak mengetahui dan mengakui bahwa ada sesuatu dalam dirinya yang tidak pernah berubah? Bagaimana bisa seseorang bangun di pagi hari dan mengatakan bahwa ia telah tidur nyenyak atau tidak nyenyak bila tidak ada sesuatu dalam dirinya yang pernah tidur? "... Dia tidak dihinggapi kantuk dan tidak oleh tidur,..." (QS 2:255). Bagaimana bisa seseorang mengatakan bahwa ia sangat marah kecuali bila tidak ada sesuatu di dalam dirinya yang penuh kasih sayang? Yang paling dinginkan manusia adalah apa yang abadi (*al-Bâqî*, Yang Mahaabadi). Setiap orang berada di jalur itu, entah ia suka atau tidak, entah ia melihatnya kini atau nanti.

Manusia diturunkan ke dunia ini untuk diuji sebagai bagian dari pendidikan (*tarbiyyah*)-nya. Ia diturunkan untuk mengetahui apa yang fana dan apa yang tidak, apa yang permanen dan apa yang tidak, apa yang bermakna dan apa yang tidak. Apa pun yang berubah berasal dari nafsu-nya. Alasan mengapa manusia tidak mampu melihat tangan Allah di balik segala sesuatu adalah bahwa ia memasuk-kan proyeksi dirinya sendiri. Jika ia mau mengesampingkan dirinya, maka hanya ada satu Tuhan Yang Mahabenar.

Kejatuhan dari keadaan surga ini muncul karena bang-kitnya kesadaran—sebab Adam bertanya-tanya. Jika manu-sia ingin selalu berada di dalam surga, maka ia seharusnya tidak berbuat demikian. Seharusnya ia menggunakan akal-nya. Akibatnya, ia akan menerima jawaban atas berbagai pertanyaannya itu. Bila manusia memasuki surga dalam kehidupan ini, ia tidak peduli dengan surga masa depan, karena ia sudah merasakannya. Hasrat untuk meraih surga sudah menghilang dari hatinya. Yang tertinggal hanyalah hasrat untuk melihat wajah Allah dalam arah yang dituju-nya.

وَٱلْحَبُّ ذُو ٱلْعَصْفِ وَٱلرَّيْحَانُ

12. *Dan biji-bijian yang berkulit dan bunga-bunga yang harum baunya.*

فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

13. *Maka nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dusta-kan?*

Segala sesuatu yang besar berasal dari hal-hal kecil. *Habb* adalah benih. Makna harfiah *habb* adalah benih yang berasal dari rerumputan. Ada banyak jenis tumbuh-tumbuhan, dan maknanya berkaitan dengan kandungan gizi yang dimilikinya. Makhluk hidup dan tumbuh-tum-buhan saling bergantung. Makhluk yang paling mulia, ma-nusia, bergantung pada makhluk-makhluk yang lebih ren-

dah karena manusia berasal dari debu. Namun demikian, manusia mencintai yang lebih tinggi karena kelembutannya. Ada sesuatu dalam diri manusia yang membuatnya mencintai makna-makna yang lebih subtil. Nabi Muhammad saw. menyukai salat, wangi-wangian, dan wanita. Ia mencintai yang paling lembut, yakni salat, dan juga yang lebih kasar dan bersifat fisikal, yakni wanita. Begitu kebutuhan-kebutuhan fisik seseorang telah terpenuhi, ia akan mencari kepuasan yang lebih tinggi lagi dalam makna. Jika beruntung, maka ia akan meraih kepuasan fisik, yang kemudian membuat dirinya mempertanyakan makna. Sebagian besar orang pada saat kematiannya baru sekadar tujuan-tujuan kecil, jangka pendek, dan bersifat fisik, yang tidak memiliki makna apa pun.

Ke mana pun seseorang memandang, akan selalu dijumpai tanda kekuasaan Zat Yang Maha Pengasih, sekalipun dalam sesuatu yang dipandang oleh manusia sebagai penderitaan. Semua peristiwa terjadi sesuai dengan hukum-hukum yang mengatur kehidupan, yang berasal dari sang Pemberi Hukum. Manusia mungkin tidak menyukai suatu peristiwa, tetapi hal itu lebih disebabkan oleh dirinya sendiri. Apa yang diinginkan oleh manusia tidak selalu menjadi kenyataan, tetapi apa yang diinginkan oleh Allah pasti terjadi. Jika keinginan manusia sama dengan keinginan Allah, maka akan tercipta keseimbangan sempurna dan ia akan selamat. Jika ada ketidakseimbangan, maka yang bisa dilakukan manusia adalah memohon ampunan (*istighfâr*), lantaran ia telah melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan hukum-hukum Allah.

Segala sesuatu yang dipandang oleh manusia sebagai sebuah tanda sebenarnya adalah tanda yang ganda. Kenyataan bahwa tanda itu ada tetapi tetap tak dapat dikenalinya adalah sebuah isyarat bahwa ia tertidur. Apa saja yang dialami manusia yang mengantarkannya menuju pemahaman baru yang sudah ada dalam dirinya tetapi tidak dikenali adalah lantaran ia tidak memiliki pengetahuan dan

kebijakan yang cukup memadai untuk mengetahuinya. Ambillah contoh tentang seseorang yang tidak mengetahui makna ketakutan hingga ia berusia dua puluh tiga tahun, ketika ia jatuh ke dalam sebuah lubang. Makna ketakutan sudah ada dalam dirinya, tetapi ia belum pernah mengalaminya. Boleh jadi Anda belum pernah mengalami ketidakadilan, tetapi ketidakadilan itu sudah ada sejak penciptaan Adam. Pada manusia ada ketidakadilan. Inilah yang ditakutkan oleh para malaikat bakal merusak bumi. Apa pun yang Anda alami, rasakan, atau pikirkan, itulah riwayat hidup Anda. Riwayat hidup itu tidaklah menarik perhatian orang lain, sebab yang demikian itu sudah lazim dan umum bagi semua orang. Sang pencari kebenaran hanya tertarik kepada Allah saja, Tuhan Yang Mahabenar.

Apa saja yang kini dialami oleh seorang manusia sebetulnya sudah dipahami oleh orang lain sebelum dirinya. Apa saja yang kini diketahui oleh seorang manusia juga sudah diketahui oleh orang lain sebelum dirinya, meskipun setiap orang akan mengaku bahwa dirinyalah yang pertama kali mengetahuinya. Dalam hal ini, ia mengikuti apa yang dikatakan Iblis: "Aku lebih baik dari mereka." Inilah kebangkitan ego dan kejatuhan manusia.

خَلَقَ ٱلْإِنسَٰنَ مِن صَلْصَٰلٍ كَٱلْفَخَّارِ

14. *Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar.*

وَخَلَقَ ٱلْجَآنَّ مِن مَّارِجٍ مِّن نَّارٍ

15. *Dan Dia menciptakan jin dari nyala api.*

فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

16. *Maka nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan?*

Manusia diciptakan dari tanah liat (*shalshâl*). Situasi eksistensialnya bertumpu pada struktur yang kokoh. Ke-

tangguhan dan kekokohan manusia adalah gema dari kelembutannya. Unsur sejati dan hakikinya bersifat sangat lembut. Unsur paling lembutnya membuat hati menjadi terbuka dan terbebas dari nafsu atau kesedihan. Semakin terbuka hati seseorang, semakin mampu pula hati itu mengekspresikan keterbukaan—selama hati itu berada di tempat yang kokoh. Semakin besar nilai sesuatu, semakin keras dan aman tempatnya.

Makna ganda makna dari tanda menunjukkan adanya dualitas. Segala sesuatu dalam eksistensi memiliki citra cerminannya. Bagi manusia (*ins*), ada jin (*jinn*) yang tidak kasatmata. Dari keduanya, manusia adalah makhluk yang bisa dilihat. Kata *uns* mengandung arti keintiman, persahabatan, perlindungan. Kata *nasiya* juga berkaitan dengan *ins*, dan memiliki arti lupa. Kata *nisâ'* (wanita), dari akar kata yang sama, adalah orang-orang yang membuat manusia lupa kepada Allah. Arti kata *nisâ'* berkaitan juga dengan *uns*, karena wanita memang memberikan ketenangan dan ketenteraman.

Jin adalah makhluk yang tidak berwujud dalam bentuk fisik padat. Jin diciptakan dari api tak berasap, sebab asap adalah pemadatan materi dan, dengan sendirinya, memiliki kepadatan. Jin mempunyai berbagai keterbatasan, seperti halnya manusia. Dengan demikian, ada semacam kesamaan antara jin dan manusia.

Jin tersembunyi, tidak nampak. Kata *jinn* berkaitan dengan *jannah*, apa yang tersembunyi, surga yang pepohonannya begitu rimbun dan lebat, sehingga seseorang tidak bisa melihat tanah. Jin diciptakan dari api yang tak berasap. Sumber *jinn* dan *ins* adalah cahaya (*nûr*). "Allah adalah cahaya langit dan bumi,..." (QS 24:35). Ketika cahaya itu turun, ketika cahaya itu "menjasad" atau ketika memungkinkan untuk dimanifestasikan atau direfleksikan, ia pun mengambil bentuk *jinn* dan *ins*.

Apa pun yang dilihat orang adalah suatu tanda, entah itu *jinn* atau *ins*. Bagaimana mungkin manusia bisa meng-

ingkari berbagai anugerah ini? Setiap tanda adalah anugerah; setiap tanda adalah rezeki. Apa yang dicari manusia sekarang ini adalah keyakinan untuk mengetahui bahwa setiap saat Tuhan Yang Maha Pengasih ada di balik setiap refleksi dalam penciptaan. Dikatakan bahwa jika seorang muslim membaca surah ar-Rahmân setiap hari di waktu subuh, maka ia tidak akan sengsara atau, meskipun ia tampak sengsara dalam pandangan orang lain, ia sendiri hanya akan melihat rahmat dari Tuhan Yang Maha Pengasih. Pembaca menjadi apa yang dibaca: jika ia betul-betul membacanya, maka ia akan mengetahui apa yang dibacanya.

Ke mana pun manusia menghadapkan wajahnya, selalu dijumpai ada kemurahan dan nikmat Allah. Akan tetapi, manusia menerimanya begitu saja dan tidak mengetahui lagi bahwa segala sesuatunya berasal dari Allah. Manusia lupa dan menjadi terkecoh, karena ia sudah terikat dengan apa yang ada di depannya.

Karena manusia adalah makhluk paling mulia, boleh dikata ia memiliki kemampuan untuk mendengarkan gelombang radio lainnya. Ia dapat berpaling kepada jin, tetapi yang demikian itu adalah pelanggaran dan diharamkan. Ini seperti halnya mematai-matai seseorang. Jika seseorang ingin dikenal, maka ia akan menampilkan dirinya secara terbuka. Mengapa mendengarkan gelombang siarannya bila rumahnya tertutup bagi Anda? Seorang manusia yang pasrah dan sungguh-sungguh, karena diberi anugerah ini, harus menggunakannya sepenuhnya untuk mengabdi dan beribadah kepada Allah. Nabi Sulaiman a.s. mempunyai kemampuan berbicara dengan binatang. Sewaktu sedang berjalan-jalan dengan pasukannya, ia dapat mendengar semut-semut berbicara tentang kedatangannya.

Manusia tidak bisa mentoleransi apa yang ada dalam benaknya sendiri atau dalam benak orang lain. Sekiranya saja ia bisa mendengar apa yang akan terjadi pada dirinya, ia mungkin akan menembak dirinya sendiri. Setiap sistem

memiliki berbagai keterbatasan sendiri, yang sekaligus merupakan kendala dan berkah. Fakta bahwa ada hal yang tampak dan tidak tampak adalah suatu anugerah. Segala sesuatu yang ada dalam wadahnya adalah refleksi dari kesempurnaan. Jika manusia menerima keterbatasan-keterbatasan itu, maka ia pun bisa merefleksikan kesempurnaan.

رَبُّ الْمَشْرِقَيْنِ وَرَبُّ الْمَغْرِبَيْنِ

17. *Tuhan yang memelihara dua tempat terbit matahari dan Tuhan yang memelihara dua tempat terbenamnya.*

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

18. *Maka nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan?*

"Tuhan yang memelihara dua tempat terbit matahari dan Tuhan yang memelihara dua tempat terbenamnya." Kata *gharaba*, akar kata dari *maghribayn*, bermakna pergi jauh. Salah satu makna yang diberikan oleh Amirul Mukminin `Alî bin Abî Thâlib pada ayat ini adalah berkenaan dengan dualitas, seperti menyangkut musim. Imam `Alî mengatakan, "Terbitnya matahari (*syurûq*) di musim dingin berbeda dari terbitnya matahari di musim panas, dan terbenamnya matahari (*ghurûb*) di musim panas berbeda dari terbenamnya matahari di musim dingin."

Ada musim panas dan ada musim dingin; keduanya ini mempunyai makna. Di musim dingin, segala sesuatunya membeku, sementara di musim panas kehidupan begitu mekar bersemi. Matahari musim dingin berbeda dari matahari musim panas. Imam 'Alî a.s juga berkata, "Setiap hari memiliki rasi bintang (*burj*) dan ada tiga ratus enam puluh *burûj* (jamak dari *burj*)." Setiap hari mempunyai *syurûq* dan *ghurûb* baru. Matahari memiliki garis edarnya. Terbitnya matahari dalam kehidupan ini memberikan cahaya, dan cahaya hanya bermakna bila ia memberi manu-

sia pengetahuan. Jika ada cahaya di luar, tetapi mata tertutup, maka cahaya itu tidaklah berguna.

Ada kebangkitan kesadaran mengenai kehidupan di dunia ini dan di akhirat nanti. Masing-masing mempunyai satu *syurûq*, yakni kemunculan. Sudah barang tentu, ini juga berlaku bagi *ghurûb*. Orang-orang yang ahli dalam bidang gnosis atau mengenal Allah (*'irfân*) dan tasawuf (*tashawwuf*) sering kali menyebut-nyebut dua kebangkitan sebagai terbitnya pengetahuan di dalam hati dan akal. Sementara itu, dua keterbenaman adalah terbenamnya nafsu. Ketika akal, nalar, muncul, menghilang pulalah segala jenis asosiasi.

Ada kebangkitan bagi makhluk yang berbeda-beda, *ins* dan *jinn*, dengan masing-masing melihat terbenam dan terbitnya matahari secara berbeda pula. Tidak ada terbit tanpa terbenam. Apa saja yang maujud, apa saja yang dapat dilihat oleh seseorang, adalah satu sisi dari sekeping mata uang. Begitu ada situasi penciptaan, pastilah ada dua aspek yang mengiringinya. Pada awalnya hanya ada satu, dan pada akhirnya ada satu, dan di antara keduanya ada dua.

مَرَجَ ٱلْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيَانِ

19. *Dia membiarkan dua lautan mengalir yang kemudian keduanya bertemu.*

بَيْنَهُمَا بَرْزَخٌ لَّا يَبْغِيَانِ

20. *Di antara keduanya ada batas yang tidak dilampaui oleh masing-masing darinya.*

فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

21. *Maka nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan?*

Dua lautan telah bertemu sebelum penciptaan dan keduanya akan bertemu lagi setelah penciptaan. Laut yang

satu berair murni, sementara yang lainnya berair asin. Air lezat yang berasal dari gunung dan sungai tidaklah bercampur dengan air asin.

Lautan di sini bagaikan dua keadaan yang bertemu, keadaan terjaga dan tertidur, dua lautan syariat dan hakikat, dua lautan makna dan indera. Bagian-bagian fisik dan non-fisik dari kehidupan manusia mempunyai hukum-hukumnya sendiri. Hukum hakikat bergantung pada kepasrahan, keimanan, yang akan membawa manusia menuju suatu keadaan keyakinan yang sebenar-benarnya (*haqq al-yaqîn*). Hukum syariat mengikat manusia pada lima rukun Islam. Ini sangat penting, karena manusia berada dalam lautan indera duniawi yang menggoda.

Bagaimana manusia bisa mengingkari anugerah dua lautan lahiriah dan batiniah? Keduanya akan bertemu seperti sebelumnya. Pada waktu penciptaan, keduanya adalah satu. Pada saat kematian, keduanya akan menyatu lagi. Dalam realitas ini, yang membuat keduanya terpisah adalah rahmat ganda Allah.

Selama hidup ini, ada penghalang yang tak tampak, suatu batas antara sebuah dualitas nyata yang tidak memungkinkan lautan untuk bertemu. Demikian pula, matahari dan bulan mengikuti suatu perhitungan—*bi husbân*. Keduanya datang dari sumber yang satu dan kemudian dilemparkan ke angkasa menjadi dua. Dengan bergerak sesuai dengan pola tertentu yang kompleks, keduanya akhirnya akan menyatu lagi. Ada batas antara keduanya yang tetap memisahkannya, seperti halnya tubuh seseorang tampak terpisah dari ruhnya.

Ada hati atau kalbu (*qalb*) yang berasal dari kata *qalaba*, yang berarti berpaling, dan ada ruh. Karena terpisah dari dunia, ruh berhubungan dengan keadaan sebelum penciptaan dan, karenanya, bisa memberikan ketenangan kepada manusia. Tidak seperti ruh, *qalb* dapat dikuasai oleh dunia dalam pengertian material negatif. Hati bisa saja

rusak oleh air asin dunia, dan jika memang demikian, maka ruh tidak lagi dapat memberikan ketenangan. Jika *nafs* telah dimurnikan, maka hati dapat berpaling dengan bebas. Hati tidak lagi terperangkap dalam permainan jungkat-jangkit dunia yang terus berlangsung; mengambil nafas dan menghembuskannya, nafas yang diambil adalah udara murni nan bersih, sementara yang dihembuskan tidak. Tidak ada satu pun darinya yang bercampur dengan yang lain. Inilah dua lautan (*bahrayn*) itu.

Ke mana pun seseorang memandang, selalu ada dua lautan yang dipisahkan oleh sebuah batas yang samar. Lautan pengetahuan dan kebodohan tidak akan bercampur. Kehidupan dan kematian tidak bercampur. Apa pun yang manusia pandang, penciptaan muncul dalam satu dan lain bentuk—disukai atau tidak disukai. Suatu entitas penciptaan dianggap bisa berguna atau tidak berguna. Tidak ada yang melampaui batasan karena ada timbangan (*al-mîzân*). Penciptaan bukanlah kekacauan (*chaos*), melainkan keteraturan (*cosmos*).

يَخْرُجُ مِنْهُمَا اللُّؤْلُؤُ وَالْمَرْجَانُ

22. *Dari keduanya keluar mutiara dan marjan.*

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

23. *Maka nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan?*

Dari lautan bermunculanlah mutiara dan batu karang. Jika seseorang menyelam ke dalam laut, permata-permata menakjubkan itu bisa dilihat. Kata *jawhar* memiliki arti permata. Kata ini juga bisa berarti hakikat atau esensi. Jika seseorang menginginkan esensi dari lautan itu, maka ia harus mendapatkan *jawâhir*-nya, permatanya. Akan tetapi, menyelam untuk memperoleh permata-permata itu sangatlah berbahaya, sebab orang bisa saja terluka oleh barisan batu karang.

Pembentukan mutiara adalah suatu tindakan penolakan. Bahan mutiara adalah serat dari kerang yang digunakan untuk membalut dan membuang butiran pasir yang memasuki tubuhnya. Inilah bahan yang digunakan untuk memutuskan dan membuangnya.

Sementara itu, batu karang (*marjân*) dibentuk dengan proses sebaliknya. Marjan adalah substansi di mana binatang-binatang berdiam dan melindungi diri, dan ditinggalkan. Karena itu, satu struktur dibentuk oleh daya tolak, sementara struktur lainnya dengan daya tarik.

Proses pemikiran itu berjalan dengan penolakan maupun dengan daya tarik. Apa pun yang terlintas dalam pikiran manusia—bila bukan sesuatu yang ingin dilupakannya—adalah sesuatu yang ingin didengarkan dan dimiliki lagi. Manusia berayun-ayun di antara dua sisi *mîzân*, mutiara dan karang.

Setiap manusia terus-menerus terombang-ambing di antara sesuatu yang ia inginkan dan sesuatu yang tidak ia inginkan. Sang pencari mencintai orang-orang ahli tauhid. Ia mencintai orang-orang yang ingin melihat Allah, dan ia menghindari orang-orang kafir atau ahli kekufuran (*kufr*). Ia menginginkan berita gembira bahwa Islam akan jaya di dunia ini. Ia ingin mendengar berita gembira bahwa anak-anaknya tumbuh dengan baik—dan bukan berita buruk bahwa anak-anaknya menjadi tersesat. Manusia terus terombang-ambing antara ingin dikelilingi oleh hal-hal yang diinginkannya, dan menolak dan melepaskan diri, seperti kerang, dari apa yang tidak disukainya. Hal-hal yang bertentangan ini timbul dari akar yang sama. Keduanya adalah entitas yang khas dengan asal-usul yang sama dan menjadi tempat kembali baginya.

وَلَهُ الْجَوَارِ الْمُنشَآتُ فِي الْبَحْرِ كَالْأَعْلَامِ

24. *Dan kepunyaan-Nya sajalah bahtera-bahtera yang tinggi layarnya di lautan laksana gunung-gunung tinggi menjulang.*

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

25. *Maka nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan?*

Baik *'alamah*, yang berarti tanda, maupun *'alam*, yang berarti bendera, berasal dari akar kata yang sama, *'ilm* (ilmu atau pengetahuan). Semuanya itu menyiratkan sesuatu yang diketahui. *Munsya'ât*, yang akar katanya adalah *nasya'a* (menciptakan), sudah menjelaskan maknanya sendiri dengan sangat jelas. Segala sesuatu yang mengambang adalah milik Allah. Fenomena mengambang, dan juga keseimbangan interaksional menyeluruh yang menimbulkan berbagai situasi yang tidak diinginkan, seperti kapal mengambang di lautan, adalah milik Allah.

Renungkan bagaimana situasi-situasi tertentu sering kali bertentangan dengan apa yang diharapkan oleh seseorang. Misalnya saja adalah bagaimana suatu kapal yang terbuat dari baja bisa mengapung di atas air. Kapal mengambang karena adanya hukum-hukum yang dapat ditunjukkan dengan mudah oleh para ilmuwan. Akan tetapi, hal itu tetap saja aneh. Semua yang dilihat oleh seseorang, semua proyeksi Tuhan Yang Mahabenar ini, semua yang memijarkan pengetahuan atau pengalaman, pada akhirnya bakal menghilang karena semuanya itu berada dalam dimensi waktu.

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ

26. *Semua yang ada di bumi itu bakal binasa.*

وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

27. *Dan tetap kekal wajah Tuhanmu, yang mempunyai keagungan dan kemuliaan.*

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

28. *Maka nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan?*

Apa pun yang ada di muka bumi ini, apa pun yang berbentuk fisik, keras, tampak mempunyai identitas, tidak mempunyai identitas selain Allah—*Lâ ilâha illâllâh*, tidak ada Tuhan selain Allah. Segala sesuatu pasti akan musnah. Jika sesuatu itu keras—tanaman atau makhluk—maka ia akan membuktikan takdirnya sendiri. Apa yang tersisa adalah pancuran penciptaan, wajah Tuhanmu (*wajhu rabbika*). *Wajh* adalah suatu arah atau wajah, tampilan depan lahiriah. Dalam ibadah formalnya, seorang muslim mesti memiliki perhatian (*tawajjuh*) dan menghadapkan wajahnya pada tempat aman yang dibangun oleh Sayyidina Ibrâhîm a.s. di Mekah. Siapa pun yang mengerjakan salat akan menghadapkan dirinya ke sana.

Semua makhluk menghormati sumpahnya; setiap makhluk menghormati Yang Mahamulia—"Tuhan Yang Mahaagung dan Mahamulia" adalah satu sifat Allah, Yang Mahaagung, Mahamulia, Zat Yang memberikan kehormatan. Manusia adalah makhluk terhormat, jika saja ia menyadarinya; jika saja ia dapat menyatukan realitas fisiknya dengan realitas bawaannya. Manusia menghormati perjanjiannya dengan kematiannya secara fisiologis. Setiap orang menghormati takdirnya, entah disadari atau tidak.

Manusia melihat, yang terkungkung dalam wajah penciptaan, *af'âl*, manifestasi berbagai tindakan. Dalam kasus manusia, semuanya itu adalah hasil dari berbagai interaksi antara hati dan nafsunya. Semakin kurang ia disibukkan oleh nafsunya, semakin sibuk ia dengan hatinya. Dengan melihat lebih jauh ke dalam, ada ruh. Jika nafsu seseorang telah dibakar hangus, maka hatinya menjadi aktif dan berdetak; kemudian ia akan diberi makanan oleh sumber kenikmatan—roh.

Orang-orang yang tidak mau pasrah dan tunduk pun mengingkari kenyataan bahwa mereka akan mati suatu saat kelak. Jika Anda memberitahu seseorang bahwa ia beranjak tua dan giginya sudah mulai rontok, maka ia akan mengatakan bahwa ia belum tua dan belum siap

mati. Setiap orang beranggapan bahwa usianya masih muda. Ketika Anda berusia dua belas tahun, Anda berpikir bahwa usia lima puluh tahun tahun sudah sangat tua. Anda tidak bisa berbicara akrab dengan orang yang berusia lima puluh tahun. Orang-orang itu aneh buat Anda. Akan tetapi, ketika Anda berusia lima puluh tahun, Anda mengira bahwa usia lima puluh tahun masih muda. Ini karena dalam diri manusia ada gema Zat Yang Mahaabadi.

Akan tetapi, dalam diri manusia juga ada gema nafsu pemberontakan. Manusia menganggap bahwa nafsu bertahan selamanya, sehingga ia tidak ingat akan kematian. Sang pencari sering kali dinasihati oleh gurunya bahwa obat paling mujarab untuk penyakit jiwa adalah mengingat mati. Mengingat mati tidak digunakan untuk melumpuhkan manusia atau untuk membuatnya tidak aktif dan bersikap negatif. Sebaliknya, ini digunakan lebih untuk membuat manusia berhasil dalam segala tindakannya dan membuatnya lebih efisien. Jika manusia terus-menerus mengingat mati, seluruh tindakannya menjadi tulus, tak ternoda oleh keserakahan, kesombongan, balas dendam pribadinya, atau sifat apa pun juga yang mencerminkan nafsu rendah.

Wajah Tuhan semula adalah suatu hubungan eksistensial antara manusia dan Tuhan Yang Mahabenar. Manusia ingin sehat. Ia ingin bersahabat dengan orang-orang baik, dan ia ingin berada dalam suatu lingkungan yang akan membantunya menyelam lebih jauh dalam pengetahuan tentang Tuhan Yang Mahabenar yang tak berbatas. Semakin seseorang mengenal Allah, semakin besar pula hasrat untuk lebih mengenal Allah. Janganlah seseorang beranggapan bahwa, setelah mengetahui Allah, ini berakhir sampai di situ. Tidak ada awal atau akhir pada Tuhan Yang Mahabenar. Seorang yang sangat mengenal Allah (*'ârif billâh*) adalah orang yang telah memiliki jendela terbuka untuk melihat Tuhan Yang Mahabenar. Semakin ia mampu melihat keluar dari jendela itu, semakin ia melihat Tuhan Yang Mahabenar.

Sebagaimana halnya setiap orang mengalami kelahiran fisik, maka begitu pulalah setiap orang mengalami kebangkitan spiritual, yang terjadi seiring dengan waktu. Sebagaimana halnya manusia dulunya adalah anak kecil, maka begitu pulalah ia adalah anak kecil dalam pengetahuan Allah. Tidak ada akhir bagi Tuhan Yang Mahabenar. Sebab, Tuhan Yang Mahabenar meliputi masa sebelum dan sesudah penciptaan.

"Dan tetap kekal wajah Tuhanmu, yang mempunyai keagungan dan kemuliaan." Alquran mengatakan bahwa satu hari di sisi Tuhan sama dengan seribu tahun waktu manusia; dan perhitungan ini dibuat dalam hubungannya dengan kerangka waktu dunia ini. Sementara itu, sejauh menyangkut hubungannya dengan alam akhirat, satu hari di sisi Tuhan sama dengan lima puluh ribu tahun. Karena itu, setiap hari sama dengan lima puluh ribu tahun. Waktu jelas bersifat relatif. Hari adalah periode waktu, dan tidak harus rentang waktu dua puluh empat jam yang diukur sebuah mesin aneh bernama jam.

يَسْـَٔلُهُۥ مَن فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِى شَأْنٍ

29. *Semua yang ada di langit dan bumi selalu memohon kepada-Nya. Setiap hari Dia berada dalam kesibukan.*

فَبِأَىِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

30. *Maka nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan?*

Allah adalah Tuhan manusia. Ketuhanan adalah sumber pancaran tindakan. Ketuhanan bersifat memelihara, melindungi, dan menjaga. Tuan rumah haruslah menyiapkan setiap aspek dalam rumah, setiap *sya'n*, setiap urusan. Tuan rumah mesti menjaga perabotannya—perawatannya dan sebagainya—dan juga seluruh aspek perangkat lunaknya: orang, anak-anak, dan makanan, sama seperti Tuhan menjaga makhluknya. Kapan saja, setiap urusan datang

kepada-Nya. Ketuhanan adalah memperhatikan segala urusan. Bila tidak demikian, tidak bakal ada tauhid. Tauhid adalah satu inti yang darinya memancar seluruh jaringan yang saling berhubungan satu sama lain.

سَنَفْرُغُ لَكُمْ أَيُّهَ ٱلثَّقَلَانِ

31. *Kami akan memperhatikanmu sepenuhnya, wahai manusia dan jin.*

فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

32. *Maka nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan?*

Kata *tsaqula* memiliki arti berbobot. Sementara itu, *tsaqalân* bermakna dua entitas atau realitas, yang kasatmata dan yang tak kasatmata. Kata ini juga bisa berarti dua pasukan. Kata *faragha* berarti hampa, menyelesaikan, dan di sini bermakna menerapkan atau menguasai. Setiap *jinn* dan *ins,* baik mukmin ataupun kafir, yang memperoleh pengetahuan atau tetap berada dalam kebodohan, akan mengetahui dan mengalami hari perhitungan. Setiap orang pun mengetahui bahwa urusan apa pun yang ditanganinya pastilah akan berakhir. Jika urusan itu tidak berakhir di dunia ini sewaktu ia masih hidup, maka urusan itu akan berakhir pada kiamat pribadinya, pada saat kematiannya. Manusia betul-betul terpojok. Ia tidak bisa lari dari penjara waktu. Jika manusia sudah tiba waktunya mati dalam situasinya, ia akan dihidupkan kembali oleh Tuhan Yang Mahabenar tak berwaktu yang meliputi ukuran-ukuran penjara ini. Jika Anda meninggal dekat jam, maka Anda tidak akan mendengarnya lagi—jam itu seolah-olah pergi. Sejauh menyangkut diri Anda, tidak akan ada lagi jam; Anda sudah akan melampauinya.

يَٰمَعْشَرَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ إِنِ ٱسْتَطَعْتُمْ أَن تَنفُذُوا۟ مِنْ أَقْطَارِ
ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ فَٱنفُذُوا۟ لَا تَنفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَٰنٍ

33. *Wahai jamaah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus dan melintasi penjuru langit dan bumi, maka tembus dan lintasilah! Kamu tidak akan dapat menembus dan melintasinya kecuali dengan kekuatan.*

فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

34. *Maka nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan?*

Kata *quthr* (jamak dari *aqthâr*) mengandung arti garis tengah, daerah, zona, atau sesuatu yang terliputi—suatu daerah kekuasaan. Jika seseorang menggunakan kompas, maka ia menciptakan suatu lingkaran yang mencakup angkasa. "Jika kamu sanggup menembus dan melintasi penjuru langit dan bumi, maka tembus dan lintasilah. Kamu tidak akan dapat menembus dan melintasinya kecuali dengan kekuatan." Allah mendorong manusia untuk menjelajah, tetapi ia tidak bisa melakukannya kecuali bila ia memiliki kekuatan, kecuali bila ia memiliki kemampuan dan kesanggupan (*sulthân*). Ini adalah tantangan positif bagi manusia.

Setiap daerah atau zona mempunyai suatu energi. Jika manusia ingin pergi melampaui suatu daerah, maka ia harus mampu menembus batasnya. Untuk melepaskan diri dari tarikan gravitasi bumi, seseorang mesti mencapai kecepatan 17.000 mil per jam. Manusia membutuhkan *sulthân* untuk mengatasi gravitasi. Semua kekuatan adalah bagian dari satu-satunya Kekuatan serba meliputi, yakni kekuatan lintas-daerah.

يُرْسَلُ عَلَيْكُمَا شُوَاظٌ مِّن نَّارٍ وَنُحَاسٌ فَلَا تَنتَصِرَانِ

35. *Kepada kamu (jin dan manusia) disemburkan nyala api dan cairan tembaga. Maka kamu tidak dapat menyelamatkan diri darinya.*

فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

36. *Maka nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan?*

Dalam batas-batas langit dan bumi ada satu titik ketika penembusan berhenti. Ada batas bagi setiap sistem dan setiap situasi penciptaan. *Jinn* dan *ins* dapat menembus langit, sebagaimana sudah dilakukan manusia dalam beberapa dekade terakhir ini. Akan tetapi, ada zona-zona di langit yang tidak akan mampu dilewati manusia karena aktivitas besar berbagai meteor atau karena adanya radiasi atau beberapa faktor lainnya. Sebagaimana ada batas-batas dalam perjalanan lahiriah manusia, maka begitu pulalah ada batas-batas dalam perjalanan batiniahnya. Nabi Muhammad saw. bersabda, "Aku hanya diberi sedikit pengetahuan batiniah." Inilah hukum-hukum Tuhan Yang Mahabenar. Bagaimana manusia bisa mengingkari rahmat Allah? Bahkan berbagai keterbatasan dan maknanya—bahwa manusia terpenjara dalam ruang dan waktu—adalah anugerah yang besar.

فَإِذَا ٱنشَقَّتِ ٱلسَّمَآءُ فَكَانَتْ وَرْدَةً كَٱلدِّهَانِ

37. *Maka apabila langit telah terbelah dan menjadi merah mawar seperti (kilapan) minyak.*

فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

38. *Maka nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan?*

Akan tiba waktunya ketika langit—yang tidak dapat ditembus, terbatas, dan tampak kukuh—akan hancur. Kata *syaqqa* bermakna pecah. Ketika penciptaan terfragmentasi, keadaan lainnya akan menguasainya, keadaan yang didominasi oleh panas. Sekarang ini, panas berbagai planet dan bintang ada dalam keseimbangan. Dalam sistem tata surya kita, contoh dari ketidakseimbangan dijumpai dalam

bentuk bercak matahari. Setiap kali bercak-bercak itu terjadi pada matahari, pastilah ada gangguan dalam sistem tata surya, meskipun tidak cukup besar untuk merusak keseimbangan. Sistem kekuatan yang saling menyeimbangkan ini akan hancur manakala perjalanan di alam semesta ini mencapai titik puncaknya.

Hal serupa juga terjadi pada manusia. Sewaktu ia hidup, tubuh fisik dan spiritualnya ada bersama-sama. Manusia mengandung gema atau citra dari keseluruhan semesta. Semua fungsi dalam tubuh manusia ada dalam keseimbangan—seluruh fakultas atau kemampuannya, segenap muatan listrik yang mengalir melalui otaknya, dan beradaan berbagai syaraf. Entitas menakjubkan ini akan hancur ketika jiwa pergi. Ia akan segera membusuk. Inilah yang akan terjadi pada langit: hukum-hukum yang menjaganya akan hancur sehingga langit akan terbelah.

فَيَوْمَئِذٍ لَّا يُسْـَٔلُ عَن ذَنۢبِهِۦٓ إِنسٌ وَلَا جَآنٌّ

39. *Pada waktu itu manusia dan jin tidak ditanya tentang dosanya.*

فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

40. *Maka nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan?*

Sementara kelompok ayat sebelumnya berbicara tentang langit, kelompok ayat ini berbicara tentang ruang batin setiap individu. Setiap ruh akan secara spontan menyampaikan apa yang telah dihimpunnya dalam kehidupan dunia ini. Tidak ada lagi sesuatu yang perlu ditanyakan, karena pertanyaannya akan segera terjawab.

Dalam kehidupan ini, manusia mungkin saja berada dalam kemunafikan (*nifâq*). Ia mungkin saja menyembunyikan ketakutan, kekhawatiran, dan kecurigaannya. Kata *nafaq*, yang juga berkaitan dengan *nifâq*, berarti lorong atau terowongan. Manusia memasuki sebuah lubang untuk

kemudian keluar dari lubang yang lain. Ia selamanya menerobos terowongan, dengan berusaha keluar darinya. Akhir dari segala upayanya untuk keluar pun tiba ketika tindakan bertanya selesai dan ia sudah menjadi "jawaban." Kemudian ia akan memancarkan dan menyampaikan keadaan sewaktu ia telah meninggalkan dunia ini. Jika ia menyampaikan Alquran, maka ia akan menjadi dekat dengan sang penyampai utama, yakni Allah. Ia akan menjadi salah seorang dari golongan orang-orang kanan (*ashhâb al-yamîn*). Jika ia menyampaikan kidung lagunya sendiri, yang dicampuri dengan hasrat, harapan, dan penilaian pribadi, maka yang disampaikannya pun hanya sebatas campuran tadi.

يُعْرَفُ ٱلْمُجْرِمُونَ بِسِيمَٰهُمْ فَيُؤْخَذُ بِٱلنَّوَٰصِى وَٱلْأَقْدَامِ

41. *Orang-orang yang berdosa dikenali dari tanda-tanda mereka. Kemudian, dipeganglah ubun-ubun dan kaki mereka.*

فَبِأَىِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

42. *Maka nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan?*

Semua orang terperangkap oleh apa yang telah diperbuat dan dilakukannya sendiri. Orang-orang yang tidak menyucikan hati atau *qulûb* (jamak dari *qalb*)-nya berarti telah berbuat zalim kepada diri sendiri. Mereka tidak akan melihat kesempurnaan (*husn*) di dunia ini dan juga tidak akan mengetahui tauhid. Orang-orang yang telah tercerabut dari tauhid dan pengetahuan tentang Zat Yang Mahaesa akan dikenali dari tanda-tanda mereka (*bi sîmâhum*), dari wajah dan luka mereka. Orang-orang yang menjadikan hatinya terbuka berarti telah membebaskannya. Baru kemudian manusia dapat mengetahui kebenaran setiap situasi. Akan tetapi, dalam kehidupan akhirat, ada pengenalan segera dan seketika. Dalam kehidupan ini, manusia

mengenali tampilan luar wajahnya, kerut-merutnya, atau warnanya. Namun, di sana, kelak ia akan melihat Keesaan, karena tidak ada lagi dualitas: yang ada hanyalah Keesaan.

Kata *nawâshî* berarti dahi. Dahi dari orang-orang yang lurus akan memancar. Seolah-olah manusia ingin berhubungan dengan sesuatu di hadapannya. Allah berfirman bahwa manusia dilihat dari bagian tertingginya, dahi, dan bagian terendahnya, kaki. Tidak ada tempat berlari lagi. Jadi, bagaimana ia bisa mengingkari Kebenaran? Ia adalah hasil dari apa yang telah diperbuatnya, hasil dari langkah kakinya, dan hasil dari sujud dahinya.

هَٰذِهِۦ جَهَنَّمُ ٱلَّتِى يُكَذِّبُ بِهَا ٱلْمُجْرِمُونَ

43. *Inilah neraka Jahannam yang didustakan oleh orang-orang berdosa.*

يَطُوفُونَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ حَمِيمٍ ءَانٍ

44. *Mereka berkeliling di antaranya dan di antara air mendidih yang memuncak panasnya.*

فَبِأَىِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

45. *Maka nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan?*

Jahannam adalah tempat terakhir bagi orang-orang yang ada dalam api neraka. Inilah *jahnîm*, lubang tak berdasar. Orang-orang yang berada dalam api neraka sebenarnya sudah merasakan api itu dalam kehidupan ini, tetapi menyangkal kebenarannya. Semua orang dalam kehidupan ini pasti pernah merasakannya. Jika manusia belum pernah merasakannya, maka hal itu menjadi tidak bermakna baginya. Sayyidina Adam a.s. belum pernah dibohongi. Karena itu, ketika setan menyuruhnya untuk memakan buah khuldi, untuk mengharapkan sesuatu yang lain, untuk merasa tidak puas, Adam pun mempercayai-

nya. Akan tetapi, tidak demikian halnya dengan kita. Kita sudah pernah merasakan api dan surga. Jika kita tidak mengetahui hal-hal ini, maka akan ada ketimpangan dalam keseimbangan. Semua orang mengetahui makna ketidakpastian, kegelisahan, agitasi, ketakutan, kecemasan, kebencian, dan kemarahan—semuanya ini adalah api. Jika manusia memendamnya cukup lama, maka semuanya itu dapat menimbulkan sakit perut, yang merupakan api di dalam. Sudah diketahui bahwa memiliki perut yang bergolak jauh lebih mengganggu dibandingkan merasakan kulit terbakar. Ini disebabkan sakit perut menyerang bagian dalam dan lebih ganas. Api adalah keadaan para penjahat yang telah melakukan kezaliman kepada diri mereka sendiri, tetapi tetap menyangkalnya.

Kata *yathûfûna* berasal dari kata *thâfa*, yang berarti berjalan, berkeliling. Kata *thawwâf* berasal darinya juga dan memiliki arti berputar mengelilingi. Para penghuni neraka berpindah dari panas yang membakar menuju air yang mendidih.

Thawf adalah suatu dinding yang mengelilingi sebuah taman. Sebuah kata yang berbunyi mirip *thâfa*, yakni yang memiliki akar kata yang berbeda meskipun bunyinya mirip, adalah *thayf*, yang bermakna bayangan, mimpi atau fantasi. Dalam bahasa Arab, kata-kata tertentu memiliki bunyi yang sama dengan kata-kata lainnya, sebuah fenomena yang menimbulkan asosiasi samar dalam makna. Jika seseorang mendengar kata *thawwâf*, ia secara spontan mungkin akan mengingat kata *thawf* dan *thayf*, meskipun kata-kata itu sebetulnya memiliki makna yang berbeda. Hal ini seperti kita pergi ke teater multi layar yang memutar banyak film secara serentak: Anda dipaksa untuk menonton film terdekat yang Anda lihat.

Sistem akar kata dalam bahasa Arab merupakan suatu cakupan makna yang luas. Semua kata yang berbunyi serupa sangat berpotensi menuntun seseorang kepada akar yang tunggal, sebagaimana digambarkan dalam contoh

kata *thawf* dan *thayf* di atas. Dalam kehidupan, manusia terus dan terus menerus berjalan tanpa berhenti, seakan-akan sedang berhalusinasi. Akan tetapi, ketika ia tiba di dinding (*thawf*), ia pun berhenti. Sebagian besar kata Arab yang berbunyi serupa, tetapi mempunyai akar yang berbeda, memiliki hubungan semantik.

Orang-orang yang merugi di dunia ini telah mengingkari Tuhan Yang Maha Pengasih di akhirat. Mereka berada dalam situasi yang sama di dunia dan di akhirat. Mereka berpindah dari panci yang panas ke dalam api neraka. Manusia berpindah dari satu pekerjaan ke pekerjaan lainnya, yang bahkan mungkin lebih buruk. Ia meninggalkan seorang istri dan menjalin hubungan yang lebih buruk lagi dengan wanita lainnya. Ia tidak menyadari bahwa cinta Allah sajalah yang mendorongnya untuk berhenti. Kehidupan ini hanyalah pembuka yang singkat menuju kehidupan akhirat.

وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ جَنَّتَانِ

46. *Dan bagi orang yang takut pada hari pertemuan dengan Tuhannya tersedia dua surga.*

فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

47. *Maka nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan?*

ذَوَاتَآ أَفْنَانٍ

48. *Dua surga itu mempunyai banyak pepohonan dan buah-buahan.*

فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

49. *Maka nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan?*

"Dan bagi orang yang takut pada hari pertemuan dengan Tuhannya," yang mengakui Tuhannya, mengakui

bahwa ada Satu entitas yang berwenang, orang yang takut melanggar hukum-hukum-Nya, dan orang yang betul-betul berserah diri kepada Tuhan—baginya disediakan dua surga. Salah satu dari dua surga itu adalah surga arwah, surga ruh-ruh—inilah surga kenikmatan abadi. Surga yang lainnya lagi adalah surga hati, surga *musyâhadah*, surga kesaksian abadi. Inilah dua surga batiniah. Ada banyak lagi contoh surga yang berpasangan: surga pengalaman dan surga pengakuan; surga kebangkitan dan surga tidur; surga timur (*masyriq*) dan surga barat (*maghrib*); surga awal dan surga akhir.

فِيهِمَا عَيْنَانِ تَجْرِيَانِ

50. *Di dalam kedua surga itu ada dua buah mata air yang mengalir.*

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

51. *Maka nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan?*

Di surga, ada dua mata air dan dua sumber air yang mengalir. Semua mata air dan sumber air itu dirawat, sama seperti halnya hati manusia juga dirawat. Manusia tidak mengetahui bagaimana cinta itu dipupuk. Ketika orang-orang berkumpul untuk menguburkan seseorang yang mereka cintai, bagaimana menjelaskan bahwa almarhum bisa membangkitkan cinta di hati orang hidup? Inilah mata air tersembunyi, sungai tersembunyi. Ini mengingatkan manusia kepada Allah, Sang Pencabut dan Pemberi Kehidupan. Kematian mengingatkan manusia pada akhir dirinya, sehingga mereka bisa menjadi lebih rendah hati dan melembutkan hati mereka.

فِيهِمَا مِن كُلِّ فَاكِهَةٍ زَوْجَانِ

52. *Di dalam kedua surga itu terdapat segala macam buah-buahan yang berpasang-pasangan.*

فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

53. *Maka nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan?*

مُتَّكِـِٔينَ عَلَىٰ فُرُشٍۭ بَطَآئِنُهَا مِنْ إِسْتَبْرَقٍۚ وَجَنَى ٱلْجَنَّتَيْنِ دَانٍ

54. *Mereka bertelekan di atas permadani yang sebelah dalamnya terbuat dari sutera. Dan buah-buahan kedua surga itu dapat (dipetik) dari dekat.*

فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

55. *Maka nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan?*

Bagaimana manusia bisa mengingkari atau mendustakan nikmat Allah? Di surga, terdapat segala macam jenis buah, buah-buahan yang membuat Anda ceria atau bahagia (*fakih*). Di surga, ada dua sungai kenikmatan yang berbeda: pria dan wanita.

Muttaki'īna (jamak dari *muttaki'*, bertelekan) mengimplikasikan bahwa tersedia segala sesuatu yang menimbulkan kenikmatan, kemewahan, dan keleluasaan yang dapat dibayangkan. Ini mengimplikasikan bahwa, dalam keadaan tenang, hati akan beristirahat dengan baik. Sudah barang tentu, ini tidak mungkin terjadi dalam kehidupan ini. Sebab, begitu seseorang hidup nyaman, akan muncul gangguan lain yang perlu ditangani. Menanganinya akan menyebabkan timbulnya jenis reaksi lainnya, dan sebagainya. Kegelisahan dalam kehidupan ini tidak akan pernah berakhir.

فِيهِنَّ قَٰصِرَٰتُ ٱلطَّرْفِ لَمْ يَطْمِثْهُنَّ إِنسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَآنٌّ

56. *Di dalam surga itu ada bidadari-bidadari sopan yang menundukkan pandangannya; mereka tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka dan tidak pula oleh jin.*

فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

57. *Maka nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan?*

كَأَنَّهُنَّ ٱلْيَاقُوتُ وَٱلْمَرْجَانُ

58. *Seakan-akan bidadari-bidadari itu permata yakut dan marjan.*

فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

59. *Maka nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan?*

Qâshirât ath-tharf adalah orang-orang yang menahan diri mereka dan menundukkan pandangan mereka. *Qâshirât* adalah gender feminin dan mengimplikasikan bahwa mereka ini adalah lawan jenis dari pria. Pria dan lawan jenisnya bagaikan kutub positif dan negatif yang, bila diletakkan bersama-sama, menjadi satu melalui proses netralisasi. Wanita-wanita ini tidaklah bernafsu, tetapi selalu ada untuk memberikan kedamaian. Mereka belum pernah disentuh dan masih perawan. Keperawanan mereka menahan pria untuk membayangkan keadaan fisik vulgar seperti halnya ketika di dunia. Ini menyiratkan kemurnian pada tataran yang lebih tinggi. Keadaan ini didasarkan pada keseimbangan yang abadi. Begitu muncul, hasrat atau keinginan pun segera diredakan dan ditenangkan.

Tidak pernah ada kepuasan sempurna dan hakiki dalam hubungan apa pun dalam kehidupan ini, kecuali dalam hubungan antara budak dan majikannya. Dalam setiap hubungan lainnya di dunia ini, pasti ada tindakan saling menyalahkan. Seorang suami menyalahkan istrinya dan sebaliknya. Sementara itu, tidak ada yang mau menyalahkan diri sendiri—sehingga tindakan saling menyalahkan pun tidak pernah berakhir. Seorang pria mungkin saja nanti memiliki lima istri dan mengalami lima kali perceraian. Manusia berharap terlalu tinggi dari orang lain,

sementara ia tidak berharap demikian dari dirinya sendiri. Seseorang yang bisa hidup dengan seorang pasangan bisa juga hidup dengan istri mana saja. Jika ia bisa hidup dengan dirinya sendiri, maka ia dapat hidup dengan siapa saja. Manusia menyalahkan orang lain, dengan menyatakan bahwa orang lainlah yang salah. Orang lain tidak menundukkan pandangannya atau memiliki akhlak yang baik.

"Seakan-akan bidadari-bidadari itu permata yakut dan marjan." Permata dan marjan pun bersinar dalam kemurniannya. Keindahan puncak dari alam adalah murni dan sederhana, tanpa tambahan apa pun. Di surga, wanita tidak perlu mempercantik diri mereka. Mereka sudah sangat murni dan nyata.

هَلْ جَزَآءُ ٱلْإِحْسَـٰنِ إِلَّا ٱلْإِحْسَـٰنُ

60. *Tidak ada balasan kebaikan selain kebaikan pula.*

فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

61. *Maka nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan?*

Bukankah balasan atas amal kebaikan tak lain adalah amal kebaikan itu sendiri? Setiap amal perbuatan mengandung reaksi yang berlawanan dan sepadan. Jika Anda beramal baik, maka hal itu akan kembali kepada diri Anda. Akan tetapi, apakah kebaikan itu dilakukan karena Allah, ataukah demi kepentingan Anda sendiri? Banyak orang berpikir bahwa mereka telah bertindak benar, padahal dalam kenyataannya mereka telah merugi. Ada sebuah hadis yang berbunyi, "Tidurnya seorang berilmu (*'âlim*) lebih baik dari terjaganya orang yang beribadah." Keadaan terjaga diukur dengan tingkat pengetahuan tentang, dan pengakuan atas, Tuhan.

Banyak orang berusaha beramal baik, mendirikan panti asuhan, dan sebagainya. Jika mereka mengharapkan orang-orang yang mereka tolong untuk merebahkan diri di kaki

mereka mengucapkan terima kasih, maka ini berarti bahwa orang-orang yang katanya dermawan ini tidaklah beramal karena Allah. "Tidak ada balasan kebaikan selain kebaikan pula" seringkali digunakan dengan salah. Jika tindakan seseorang adalah baik, maka akibatnya pun juga akan baik. Tidakkah amal terbaik (*ihsân*) ditujukan semata-mata kepada Dia yang menciptakan manusia, yang memberi manusia kemungkinan berbagai realitas yang tak kunjung berakhir? Amal ibadah yang dipersembahkan untuk Tuhan Yang Maha Pengasih mestilah yang terbaik. Bagaimana mungkin manusia bisa membalas kebaikan Zat Yang Maha Pengasih? Bagaimana ia bisa membalas rahmat Allah selain dengan merefleksikan sifat-sifat Allah dalam perilakunya? Mungkinkah Nabi Muhammad saw. bukan merupakan makhluk terbaik Allah dan rahmat Allah bagi alam semesta? Kesetiaan hamba kepada Tuhannya diteladankan oleh semua nabi dalam segenap amal perbuatan mereka. Hal terbaik yang bisa kita lakukan adalah mengikuti jejak-jejak mereka.

وَمِن دُونِهِمَا جَنَّتَانِ

62. *Dan selain dua surga itu, ada dua surga lainnya.*

فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

63. *Maka nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan?*

مُدْهَآمَّتَانِ

64. *Kedua surga itu (tampak) hijau tua warnanya.*

فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

65. *Maka nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan?*

فِيهِمَا عَيْنَانِ نَضَّاخَتَانِ

66. *Di dalam kedua surga itu ada dua mata air yang memancar.*

فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

67. *Maka nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan?*

فِيهِمَا فَٰكِهَةٌ وَنَخْلٌ وَرُمَّانٌ

68. *Di dalam kedua surga itu ada buah-buahan dan pohon kurma serta delima.*

فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

69. *Maka nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan?*

Selain dua surga itu, ada dua surga lainnya. Dua surga itu diperuntukkan bagi orang-orang yang takut pada pertemuan dengan Allah di hari akhirat, "Kedua surga itu (tampak) hijau tua warnanya." Kata *mudhâmmatân*, yang berkaitan dengan akar kata *idhamma*, bermakna hijau tua yang cenderung berwarna hitam, seperti taman-taman yang banyak disirami. Tetap saja taman-taman ini tidaklah berasal dari cahaya murni, yang merupakan esensi dari segala sesuatu.

Dalam kedua surga ini ada dua mata air. Dalam setiap peristiwa, seseorang menemui dua situasi; dalam setiap dualitas terdapat dualitas lainnya—dalam indera dan dalam makna. Tersingkapnya dualitas dalam dualitas itu tidak memiliki ujung. Jika seseorang merenungkan dunia ini berikut berbagai masalahnya, maka ia akan menemukan bahwa tidak ada akhir bagi renungan itu. Refleksi atau renungan adalah lautan yang tepian dan pantainya berujung pada Tuhan Yang Mahabenar, pada pengetahuan. Dalam Tuhan Yang Mahabenar terdapat suatu lautan sangat luas: semakin seseorang melihat laut itu, semakin ia akan melihat dua hal.

70. *Di dalam surga-surga itu ada bidadari-bidadari yang baik-baik lagi cantik-cantik.*

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

71. *Maka nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan?*

Dalam surga, terdapat bidadari-bidadari cantik yang hanya ada kebaikan (*khayr*) pada diri mereka. Sementara itu, dalam keadaan manusia di muka bumi ini, tidak ada *khayr* tanpa ada keburukan yang meliputinya. Setiap amal kebaikan yang ingin dilakukan manusia selalu dikelilingi oleh kemungkinan-kemungkinan tindakan salah. Manusia harus menyibak rerimbunan perilaku dan tindakan yang salah untuk dapat sampai pada perbuatan yang benar. Jalan setan memang mudah, tetapi jalan tindakan yang benar adalah sulit. Allah mengatakan bahwa satu-satunya *khayr* hanya datang dari keindahan-keindahan bidadari ini.

Dalam keindahan dunia ini, selalu dijumpai ada lawannya, keburukan. Apa pun sesuatu itu, pikirkan bahwa hal itu pasti akan membusuk. Pikirkanlah tentang sebuah kolam dengan bunga-bunga lily yang indah, dan kemudian bayangkan bunga-bunga itu dalam musim dingin dan bagaimana bunga-bunga itu akan layu dan mati. Pikirkan tentang seorang wanita muda nan cantik, dan kemudian bayangkanlah ketika ia sudah tua dan renta. Keindahan di alam ini selalu mengandung pula unsur keburukan. Sementara itu, di alam akhirat, hanya ada keindahan dalam hal-hal yang baik dan bidadari-bidadari yang cantik (*khayrât hisân*).

حُورٌ مَقْصُورَاتٌ فِي الْخِيَامِ

72. *(Bidadari-bidadari) yang jelita, putih bersih dipingit dalam rumah.*

73. *Maka nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan?*

Hûr (bidadari-bidadari suci atau perawan-perawan di surga) benar-benar sangat suci dan penuh sopan santun, yang sesungguhnya sangat diinginkan manusia. Bidadari-bidadari suci itu dipingit di dalam gedung, siap dan menunggu untuk menetralisasikan segala dualitas yang mungkin ditimbulkan dengan kedatangan manusia. Kata *khiyâm* berarti bangunan, tempat yang menenangkan dan meredakan apa yang belum terpenuhi dan terpuaskan.

لَمْ يَطْمِثْهُنَّ إِنسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَانٌّ

74. *Mereka tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka dan tidak pula oleh jin.*

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

75. *Maka nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan?*

Hûr itu belum pernah disentuh atau dijamah. Mereka ada seolah-olah dalam keadaan "bertenaga penuh." Begitu sebuah objek bertenaga penuh disentuh atau dijamah, ia akan kehilangan tenaganya dan tidak lagi memilikinya. *Hûr* adalah kekuatan murni, dan bukannya wanita dengan kaki dan lengan. Di akhirat, kaum pria akan dinetralisasi sewaktu berhubungan dengan mereka dan menyebabkan keduanya bersatu.

مُتَّكِئِينَ عَلَىٰ رَفْرَفٍ خُضْرٍ وَعَبْقَرِيٍّ حِسَانٍ

76. *Mereka bertelekan pada bantal-bantal berwarna hijau dan permadani-permadani indah.*

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

77. *Maka nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan?*

Kata *'abqarî* adalah permadani berwarna-warni dan juga bisa berarti seorang jenius. *'Abqar* adalah sebuah tempat legendaris yang dihuni oleh jin. Ia juga berarti nama kebahagiaan dan kesenangan khusus yang diperoleh manusia di dunia ini, keadaan santai sambil bersandar bagi para penghuni surga. Kesadaran mereka adalah kesadaran murni, karena tidak ada lagi penjara tubuh yang mengungkung.

تَبَٰرَكَ ٱسْمُ رَبِّكَ ذِى ٱلْجَلَٰلِ وَٱلْإِكْرَامِ

78. *Mahaberkah nama Allah Tuhanmu yang mempunyai keagungan dan kemuliaan.*

Surah ini dimulai dengan ayat yang merupakan suatu bukti, tanda, dan manifestasi. Yang pertama adalah Tuhan Yang Maha Pengasih, yang mengajarkan pengetahuan tentang diri-Nya melalui Alquran (*al-Mîzân*). Manifestasi pertama Allah adalah cahaya-Nya, cahaya pengetahuan. Orang-orang kafir ingin memadamkan cahaya Allah dan perintah-Nya, tetapi Allah tidak mengizinkannya karena "Allah adalah cahaya langit dan bumi."

Surah ini berakhir dengan kalimat "Mahaberkah" (*tabâraka*). Mahaberkah adalah salah satu nama Allah. Jika manusia menyeru nama Allah, maka Allah akan menghampiri kediamannya.

Dalam kehidupan ini, manusia tengah menempuh perjalanan. Ia memiliki sebuah tiket di tangannya. Tiket itu bertuliskan "Allah," dan bukan "Chicago." Allah adalah tiketnya dan *nafs* adalah tempat persinggahannya. Jika manusia melewati tempat singgah itu, jika ia melewati *nafs* itu, maka ia akan bergerak menuju Nama itu. Ketika ia mencapai Nama itu, maka Nama itu pun bersatu dengan Tuhan Yang Mahabenar. Ketika tengah menempuh perjalanan, sang musafir mungkin berkata bahwa ia akan pergi ke Chicago, tetapi tiket itu sendiri tidaklah menyiratkan pengalamannya tentang Chicago. Pengalaman tentang tem-

pat baru dimulai setelah seseorang benar-benar telah tiba di sana.

Manusia dinilai berdasarkan niatannya. Hentikan waktu—tekan waktu bersama-sama, dan bukannya mengamat-amatinya sebagaimana dilakukan dalam pengalaman hidup—dan nama serta realitasnya akan menjadi satu. Jika hati manusia betul-betul ada di Chicago, maka namanya akan menyatu dengan realitas. Jika tiket seseorang ada di tangannya, jika ia mampu mengenali berkah dari Tuhan Yang Maha Pengasih, maka ia telah mengambil Nama itu sebagai kunci, maka ia akan mencapai tujuannya. Ia akan mendapati Tuhan sudah ada di sana. Tuhan hanya memiliki cinta yang sangat tinggi kepada makhluk ini, yang mengandung setiap makna—yakni manusia.

Ketuhanan mengandung segenap kemuliaan dan keagungan. Dalam situasi dunia yang tidak mungkin ini, manusia berusaha agar diagung-agungkan dan dimuliakan. Akan tetapi, usahanya ini pun sia-sia. Sebab, kemuliaan dan keagungan hanyalah milik Allah. Jika manusia memuliakan dan mengagungkan-Nya, maka ia hanya melihat Tuhan saja. Kemudian, pendapat orang lain, entah baik maupun buruk, sama sekali tidak berarti bagi dirinya. ia tidak peduli bila orang-orang mengaguminya. Ia juga tidak ambil pusing bila mereka mencerca dan memaki-maki dirinya. Ini karena, setelah mampu menempatkan dirinya dalam posisi yang terendah, pikirannya hanya tertuju kepada Allah. Reaksi Allah atas perilakunya ini adalah justru kebalikannya: Dia akan menganugerahkan kepadanya kehormatan sejati, dan bukan sekadar kehormatan manusia semata.

Pintu dan kunci pengetahuan tentang Zat Yang Maha Pengasih, pengetahuan menyeluruh tentang Zat Yang Maha Pemurah, adalah pengakuan atas berkah (*barakah*)-Nya. Ke manapun manusia menghadap, ia akan selalu melihat berkah Allah. Jika pengalamannya baik, maka itulah berkah. Jika pengalamannya pahit, maka itu pun juga berkah.

Jika ada perdamaian, maka itulah berkah. Jika ada perang, maka itulah berkah. Bagaimana mungkin bisa ada perdamaian tanpa perang? Bagaimana mungkin ada kesehatan tanpa penyakit? Bagaimana mungkin ada Islam tanpa musuh-musuhnya yang bermukim di suatu daerah. Ada daerah Islam (*dâr al-Islâm*) dan juga daerah kekafiran (*dâr al-kufr*). Tidak ada yang satu tanpa yang lain. Bagaimana mungkin kehidupan dihargai dan dinilai secara maksimal tanpa ada kematian? Bagaimana mungkin ada kesadaran tanpa kebekuan, sebagaimana dialami dalam kehidupan ini seperti keterjagaan dan tidur? Dua keadaan itu adalah rahmat dan berkah dari Allah.

Bagaimana mungkin ada nafsu dalam diri manusia dan sekaligus tidak ada nafsu dalam dirinya? Pengetahuan tentang nafsu, begitu dialami, adalah salah satu nikmat tertinggi, karena inilah pengetahuan tentang Tuhan. Jika seorang manusia beriman, jika ia percaya, maka ia akan selalu melihat rahmat dari Tuhan Yang Pengasih dalam setiap aspek. Itulah kepuasan positif seorang muslim. Ia memiliki kemampuan membedakan, kemampuan untuk mengenali lingkungan yang sehat dan yang tidak sehat; tetapi dalam keduanya, ia melihat berkah. Hatinya yang tenang memandu dirinya menuju perilaku yang baik dan benar, menuju *ihsân*. Apakah *maqâm al-ihsân*, kedudukan keutamaan, itu kalau bukan beramal seakan-akan Allah melihat diri Anda, meskipun Anda tidak melihat Allah? Manusia harus mencapai tindakan yang lebih murni terus-menerus sampai ia, sebagai individu, melakukan *wus'*, hal terbaik sesuai dengan kemampuannya. Maka ia pun berada di tempat yang benar, waktu yang benar, dan melakukan hal yang benar. Itulah surga. Balasan *ihsân* adalah *ihsân*.

Jika seseorang dapat melakukan sesuatu lebih baik dari apa yang dilakukannya sekarang, maka ia harus melakukannya. Hidupnya akan terpuaskan. Ketika hal itu sudah tercapai, ia akan bisa mengekang dirinya sendiri. Ia tidak

akan melampaui kepantasannya; ia tidak akan berada di tempat yang tidak memberinya keuntungan maksimum. Ini karena ia sangat menghargai setiap tarikan nafas. Imam 'Alî a.s. berkata, "Apa yang halal bagimu akan dihitung, dan apa yang haram bagimu akan diganjar." Karena nafas, sebagai anugerah dari Zat Yang Maha Pengasih, adalah halal bagi manusia, maka manusia harus mempertanggungjawabkan penggunaannya.

Balasan amal kebaikan adalah kebaikan pula. Balasan terbaik adalah pengakuan atas keagungan dan kemuliaan Tuhan yang kepada-Nya manusia menghamba. Jika manusia memang betul-betul hamba yang baik dan tulus, maka keagungan dan kemuliaan-Nya pun akan dimiliki oleh sang hamba. Hamba yang baik adalah pelayan. Anda akan mendapati bahwa, jika ada seseorang dalam perusahaan yang merupakan asisten pribadi ketua yang baik, maka ia akan lebih ditakuti dan disegani dalam perusahaan itu dibandingkan orang lain. Ini karena ia selalu mematuhi tuannya. Jika hamba itu adalah betul-betul hamba yang pasrah, maka ia akan mencerminkan keagungan dan kebesaran serta kemuliaan Tuhan Yang Maha Pengasih.▯
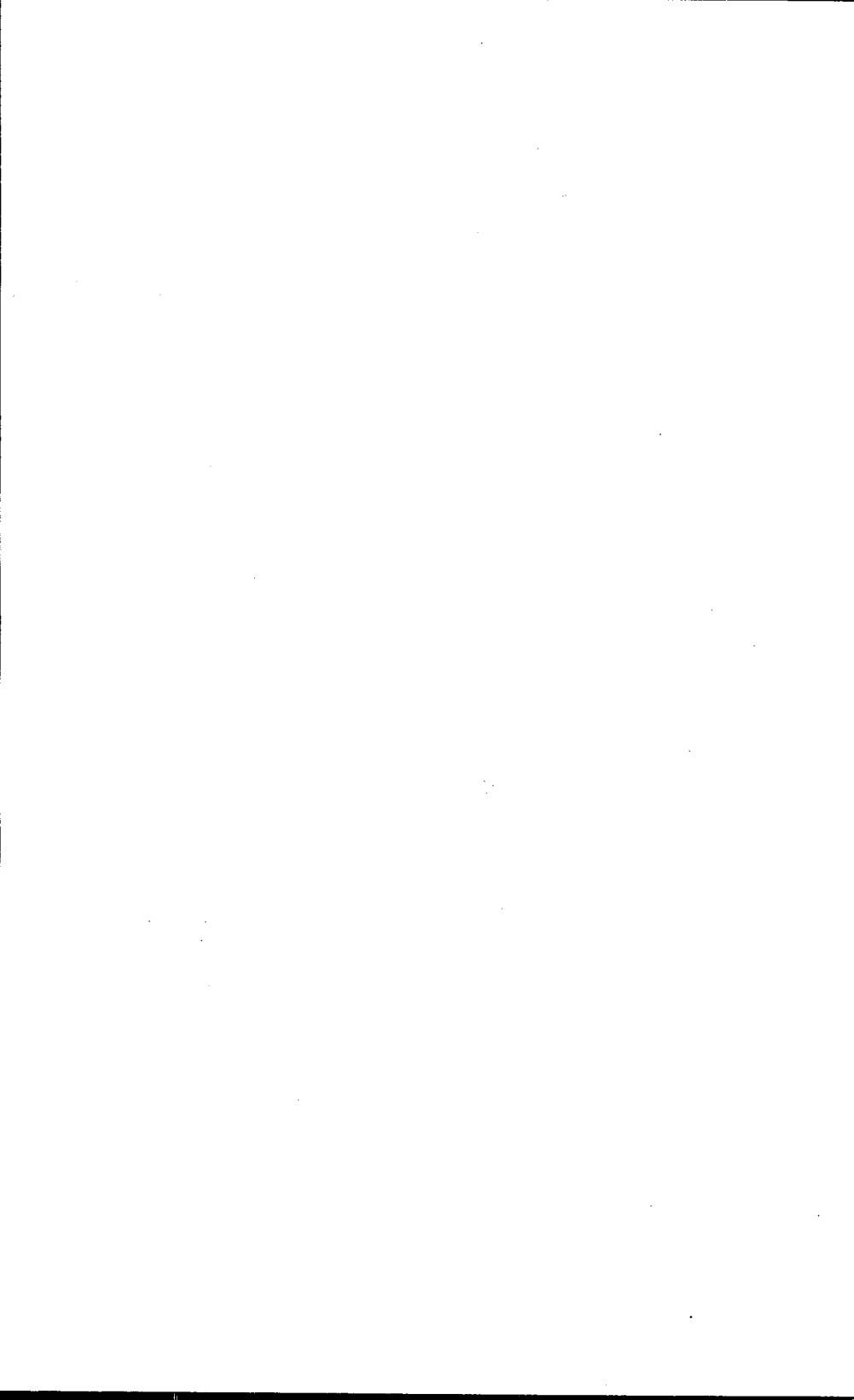
SURAH AL-WAQI'AH
"HARI KIAMAT"

Pendahuluan

Surah Makkiyah ini menggambarkan kebangkitan besar ketika segala sesuatu bakal ditampakkan dan keadilan sempurna akan ditegakkan.

Surah ini mengemukakan bukti eksistensial yang memungkinkan manusia mempertanyakan kembali keberadaannya dan juga memungkinkannya menyadari adanya satu Pencipta, satu-satunya Zat yang layak disembah dan diibadahi.

Dengan Nama Allah, Maha Pengasih, Maha Penyayang.

Segala sesuatu dimulai dengan nama Allah. Kata *bismillâh* (dengan nama Allah) adalah bagian dari setiap surah Alquran, kecuali surah at-Tawbah. *Bismillâhirrahmânirrahîm* mempunyai makna harfiah yang selalu sama, tetapi pesannya berbeda sesuai dengan makna surah yang diawalinya. Orang-orang yang beriman, dan yang imannya

telah diuji dengan beragam kesadaran dan pengalaman pribadi, akan melihat satu tangan di balik segala sesuatu yang maujud dan juga tidak maujud. Mereka melihat yang lembut di balik yang kasar. Segala sesuatu mempunyai label Tuhan Yang Mahabenar di dalamnya. Entah suka atau tidak, segala sifat atau tindakan selalu ditandai oleh penyebabnya.

Bismillâh adalah pintu gerbang yang, bila dibuka dengan benar, akan mengantarkan Anda menuju taman surah ini. Kalimat ini adalah bagian dari setiap surah dan, dengan sendirinya, mesti dibaca dalam salat karena merupakan bagian darinya. Dalam salat, seseorang harus memilih satu surah terlebih dahulu, lalu mengucapkan *bismillâh*, dengan nama Allah yang telah memberi Anda kemampuan untuk menyatakan tauhid dengan membiarkannya mengalir dalam surah itu selama terlintas dalam benaknya.

إِذَا وَقَعَتِ ٱلْوَاقِعَةُ

1. *Apabila telah terjadi hari kiamat.*

لَيْسَ لِوَقْعَتِهَا كَاذِبَةٌ

2. *Tidak seorang pun dapat mendustakan kejadiannya.*

خَافِضَةٌ رَّافِعَةٌ

3. *(Kejadian itu) merendahkan (satu golongan) dan meninggikan (golongan lainnya).*

"Apabila telah terjadi hari kiamat." Kata *waqa`a* berarti tiba, menimpa, terjadi. Peristiwa yang menyibukkan manusia adalah hari kebangkitan, *yawm al-qiyâmah*, hari awal dari tahap berikutnya pengalaman manusia. Hari inilah titik acuan utama dan sangat penting artinya. Apa pun yang ada dalam siklus penciptaan berikutnya—yang tidak didasarkan pada dualitas di mana ada kekacauan antara jiwa dan raga—tidaklah tunduk pada waktu. Apa pun yang ada atau yang dapat dialami sejak terjadinya

peristiwa besar itu dan sesudahnya sesungguhnya memiliki refleksinya dalam kehidupan ini. Umpamanya saja, dalam Alquran, api yang dijanjikan dalam kehidupan akhirat disebut sebagai api neraka Jahannam (*nâr al-jahannam*) atau api besar (*nâr al-kubrâ*), yang menyiratkan bahwa apa yang Anda alami dalan kehidupan ini adalah api kecil dalam bentuk amarah, kekecewaan, hasutan, dan berbagai hasrat atau keinginan yang tak terpenuhi. Pengalaman tentang surga secara potensial juga ada dalam kehidupan manusia di dunia ini. Demikian pula, pengalaman tentang peristiwa itu, hari perhitungan, bisa digemakan dan direfleksikan dalam diri manusia sekarang dan di dunia ini.

Ketika sebuah peristiwa penting terjadi dalam diri seseorang, hal itu bisa membuatnya mulai tersadar atau memberikan kesaksian. Peristiwa seperti ini memudahkan jalan menuju eksistensi. Manusia bergerak dalam sebuah terowongan yang didorong oleh kekuatan alam, dibimbing atau disesatkan oleh kebiasaan-kebiasaan masa lalu, keadaan-keadaan masa kini, dan berbagai proyeksi masa depan. Ia berada dalam kepompong. Jika kemudian ada guncangan tiba-tiba atau keretakan itu mulai melebar, maka itulah peristiwa besar (*wâqi'ah*) bagi orang yang telah mengalaminya. Akan tetapi, ketika terjadi peristiwa besar (*yawm al-qiyâmah*), tidak ada seorang pun bisa mengingkarinya. Setiap orang tunduk kepada kekuatannya. Peristiwa ini mengangkat dan menjatuhkan, meledakkan planet, bintang, atau aspek-aspek alam semesta, dan menghancurkan bagian-bagian lainnya. Sebuah ciptaan berakhir dan ciptaan lainnya pun dimulai. Entitas-entitas kosmis dipaksa untuk bergerak ke arah yang berlawanan. Akan terjadilah situasi perendahan dan peningkatan.

Inilah waktunya ketika hati-hati yang telah tercerahkan diangkat dan dilapangkan dari beban-bebannya, sementara hati-hati yang ternoda dan penuh dengan beban dihancurkan. Seorang mukmin ditinggikan dan seorang kafir atau seorang munafik pun dihinakan. Hari perhitungan

adalah hari pemilahan, hari pemisahan ke dalam berbagai kelompok (*yawm al-fashl*). Tidak ada daerah abu-abu atau kabur. Keadaan Anda akan bahagia atau sengsara, sesuai dengan apa yang menjadi tujuan Anda dan apa yang telah Anda peroleh dalam kehidupan singkat dunia ini. Orang-orang yang telah mengangkat diri mereka dengan menempuh jalan kebenaran bakal ditinggikan setinggi-tingginya di akhirat, dan orang-orang yang sudah merendahkan diri mereka sendiri bakal direndahkan serendah-rendahnya. Kesadaran di akhirat adalah abadi dan, karena itu, bersifat permanen. Inilah sebabnya akhirat itu disebut tempat tinggal terakhir, karena di dalamnya tidak ada lagi pergerakan.

إِذَا رُجَّتِ ٱلْأَرْضُ رَجًّا

4. *Apabila bumi diguncangkan sedahsyat-dahsyatnya.*

وَبُسَّتِ ٱلْجِبَالُ بَسًّا

5. *Dan gunung-gunung dihancurleburkan sehancur-hancurnya.*

فَكَانَتْ هَبَآءً مُّنۢبَثًّا

6. *Lalu gunung-gunung itu pun berubah menjadi debu beterbangan dan berhamburan.*

"Apabila bumi diguncangkan sedahsyat-dahsyatnya." Bumi adalah segala sesuatu yang berfungsi sebagai fondasi, seperti tanah misalnya. Kata *rajja* berarti mengguncangkan. Setiap orang menginginkan stabilitas atau kemapanan, entah dalam rumah, pergaulan dan hubungan, atau dalam perekonomian. Akan tetapi, orang-orang yang mencari stabilitas mutlak mengetahui bahwa yang demikian itu hanya dijumpai bila ada keimanan dan ketawakalan kepada Allah. Segala jenis stabilitas lainnya bersifat relatif. Sekalipun hal itu mungkin berlangsung selama hayatnya masih dikandung badan, sang pencari kebenaran pun mengetahui bahwa dunia dan alam semesta sesungguhnya tengah menempuh perjalanan, dan bahwa fondasi yang dijadi-

kannya untuk membangun keamanan relatifnya bisa saja terguncang dan dicabut dari dirinya. Sewaktu mengalami guncangan, fondasi relatif yang rapuh, setelah memenuhi tujuannya dalam siklus penciptaan ini, sudah berakhir. Bagi seseorang yang tengah menempuh jalan itu, kesengsaraan seperti itu dipandang sebagai bukti langsung cinta Tuhan Yang Mahabenar kepada dirinya. Karena itu, ia pun mencari fondasi yang lebih baik hingga ia menemukan fondasi sejati dari segala fondasi.

Massa yang padat, yang mencapai keseimbangan sesudah bumi menjadi dingin, dengan memberinya stabilitas relatif, akan hancur beterbangan dan berhamburan menjadi debu. Orang beruntung yang memiliki intelek mulai menyadari bahwa apa yang dipahaminya sebagai ketangguhan fondasinya hanya ada dalam benaknya saja. Tak ada sesuatu pun di dunia ini yang abadi, entah kesehatan, kekayaan, maupun anak-anak. Sesudah hal itu diketahui, kesadaran, kesegeraan, dan urgensi pencarian kebenaran menjadi kesibukan utama dalam kehidupannya, dan seluruh aspek lainnya menjadi sekunder dan, karenanya, bisa diterima kefanaannya. Setelah fondasinya diguncang dan dihancurkan, terbangunlah sebuah fondasi yang baru dan lebih kuat.

Ukuran hal-hal duniawi berpijak pada faktor-faktor waktu spesifik yang sangat berbeda bila ada keberpalingan hati, yang menimbulkan perubahan situasi seseorang. Ini adalah masalah sikap. Dihalaunya hati dari dunia ini memang benar-benar sebuah peristiwa besar. Ini adalah pengantar menuju pengalaman tentang kehidupan sesudah mati. Maka, hati pun tercerabut sepenuhnya dan memasuki keadaan melampaui kebebasan. Sebab, kebebasan hanya bermakna karena ada belenggu. Manusia mampu memahami keadaan ini secara intelektual dan eksperiensial hingga berbagai tingkatan kejelasan. Misalnya saja, berbagai realitas kasatmata yang paling solid dalam kehidupan ini adalah gunung-gunung yang melabuhkan jubah bumi.

Jika entitas-entitas yang dipandang paling solid ini bisa dibebaskan, maka perhatikan hal-hal yang sama rapuhnya dengan segenap pergaulan atau pemikiran.

"Lalu gunung-gunung itu pun berubah menjadi debu beterbangan dan berhamburan." Ketika peristiwa akhir itu terjadi, ada aliran-aliran pasti yang ke dalamnya setiap orang dipisahkan. Dalam dunia ini, aliran-aliran itu tidak diuraikan dengan jelas karena kita mempersepsikan segala sesuatu dalam berbagai tingkatan relatif, dan relativitas itu mengaburkan berbagai uraian itu.

7. *Dan kamu menjadi tiga golongan.*

فَأَصْحَٰبُ ٱلْمَيْمَنَةِ مَآ أَصْحَٰبُ ٱلْمَيْمَنَةِ

8. *Kemudian (tentang) golongan kanan. Alangkah mulianya golongan kanan itu.*

Manusia bisa dibagi menjadi tiga jenis. Pada peristiwa terakhir itu, akan ada proses penyaringan persis sama sebagaimana terjadi dalam kehidupan ini. Dalam satu kelompok, ada orang-orang beriman, yang keimanannya bisa berasal baik dari penalaran intelektual maupun melalui pewarisannya dari sebuah keluarga yang beriman kepada Tuhan Yang Mahabenar, kepada Islam. Dalam kelompok lainnya, ada orang-orang yang merugi, yang kebingungan dan sombong. Mereka adalah orang-orang yang egonya demikian membatu sehingga Tuhan Yang Mahabenar pun mereka ingkari sepenuhnya. Akan tetapi, jenis-jenis ini tidak selalu terikat dengan kelompok-kelompok mereka. Ada saat-saat di mana seseorang meninggalkan golongan orang-orang yang merugi dan berada dalam kebingungan untuk kemudian bergabung dengan golongan orang-orang yang memiliki keimanan, keimanan tak tergoyahkan, yang bertumpu pada pengetahuan tentang satu-satunya Tuhan Yang Mahabenar.

Orang-orang golongan kanan adalah orang-orang yang memiliki keimanan sejati. Mereka beriman kepada Allah dan juga kepada rahmat-Nya kepada makhluk-Nya. Mereka pun berkeyakinan bahwa tujuan penciptaan adalah mengenal sang Pencipta dan mampu menyerahkan kehendak mereka kepada kehendak sang Pencipta. Iman dimulai dengan ketundukan lahiriah, dan berakhir dengan pengakuan langsung bahwa kehendak seseorang dan ketentuan Allah adalah satu: keduanya memancar dari Yang Mahaesa, didukung oleh-Nya dan akan kembali kepada-Nya. Pada tahapan ini, manusia menyadari sumber kebahagiaan batiniah, karena sudah tidak ada lagi perlawanan apa pun.

Orang-orang golongan kanan telah bertindak secara positif dan langsung. Tangan kanan dalam kebudayaan Arab, dan juga dalam berbagai kebudayaan lainnya, adalah tangan yang digunakan dalam transaksi yang sah dan halal. Sementara itu, tangan kiri adalah tangan untuk menyerahkan dan membuang, tangan pengingkaran.

وَأَصْحَابُ الْمَشْأَمَةِ مَا أَصْحَابُ الْمَشْأَمَةِ

9. *Dan (tentang) golongan kiri. Alangkah sengsaranya golongan kiri.*

Kata *masy'amah* (tangan kiri) berasal dari kata *sya'-ama*, dan berarti mengetahui pertanda buruk, meramalkan suatu bencana atau ketidakberuntungan. Orang-orang golongan kiri adalah orang-orang buangan yang telah mengutuk diri karena kebodohan dan kerugian mereka sendiri. Manusia tidak bisa menggugat sang Pencipta. Ia sudah diberi gambaran tentang Tuhan Yang Mahabenar, suatu referensi kepada *yawm al-qiyâmah* yang tidak bisa dicampurinya. Dalam kehidupannya, ia mungkin saja merasa bahwa ia mengalami kerugian, marah, tidak bahagia, dan kebingungan. Akan tetapi, ia harus menyadari bahwa masih ada kemungkinan munculnya kesadaran yang dapat memasukkannya ke dalam golongan kanan. Karena itu, ia harus terus berusaha.

وَٱلسَّٰبِقُونَ ٱلسَّٰبِقُونَ

10. *Dan orang-orang yang paling dahulu beriman.*

أُوْلَٰٓئِكَ ٱلْمُقَرَّبُونَ

11. *Mereka itulah orang-orang yang didekatkan (kepada Allah).*

"Dan orang-orang yang paling dahulu beriman." Kata *sabaqa* berarti mendahului. Dalam kehidupan ini, setiap orang itu bisa dipimpin atau memimpin. Di sini, Allah menyebut-nyebut keadaan keberhasilan puncak, yakni keberhasilan seseorang yang telah berpindah ke zone di luar waktu, alam berikutnya. Menurut beberapa hadis, kata *sâbiqûn* berarti orang-orang yang beriman terlebih dahulu. Para Imam mengidentifikasi sebagian orang mukmin awal yang masuk surga adalah anak Adam yang dibunuh, orang pertama yang masuk Islam dari kalangan kaum Fir`aun, Habîb an-Najar yang mengikuti `Isâ a.s., dan `Alî bin Abî Thâlib a.s.

Kata *as-sâbiqûn* secara umum merujuk pada orang-orang yang akan masuk surga tanpa dihisab, karena sudah berada dalam keadaan demikian dalam kehidupan dunia ini.

فِي جَنَّٰتِ ٱلنَّعِيمِ

12. *Berada dalam surga-surga kenikmatan.*

ثُلَّةٌ مِّنَ ٱلْأَوَّلِينَ

13. *Segolongan besar dari orang-orang terdahulu.*

وَقَلِيلٌ مِّنَ ٱلْآخِرِينَ

14. *Dan segolongan kecil dari orang-orang terkemudian.*

Mereka berada dalam "surga-surga kenikmatan." Kata *na`îm* berasal dari kata *na`ama,* yang berarti hidup te-

nang dan nyaman. Kata *ni`mah* adalah berkah dan kenikmatan, segala sesuatu yang ingin lebih banyak lagi dimiliki oleh seseorang. "Boleh jadi engkau membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu" (QS 2:216). Seringkali seseorang tidak dapat mengambil hikmah dari berbagai peristiwa yang dialaminya. Jika manusia mampu apa yang menimpa dirinya sebagai terjadi atas nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang (*bismillâhirrahmânirrahîm*), maka ia akan mampu melihat rahmat Allah di balik setiap peristiwa dan situasi. Bila tidak, ia hanya akan menilai berdasarkan pandangan pribadinya. Orang mukmin hanya melihat kebaikan, tanpa mempedulikan apa kata orang lain. Jika ia betul-betul beriman, jika ia meyakini bahwa pengendali makhluk ini adalah Tuhan Yang Maha Pengasih, maka ia akan berusaha melihat rahmat Allah di balik setiap peristiwa. Karena alasan itu, hati seorang mukmin tidak pernah terguncang atau merasa gelisah. Seorang mukmin bertindak sebaik mungkin menurut kemampuannya, karena ia adalah aktor dan sekaligus objek tindakan. Secara lahiriah, ia akan menanggapi suatu keadaan darurat. Sementara itu, secara batiniah, ia akan merasa tenang, karena mengetahui bahwa hal itu berasal dari Tuhan Yang Mahabenar. Jika ia tidak menyukai apa yang menimpa dirinya, yang demikian itu karena ia menilainya secara salah dan serampangan.

Penilaian didasarkan pada tingkat kejahilan dan pengetahuan. "Boleh jadi engkau menyukai sesuatu padahal ia itu buruk bagimu" (QS 2:216). Seorang anak sangat suka bila ada banyak coklat di sekelilingnya, sementara seorang dewasa yang berilmu bisa mengetahui bahaya coklat itu bagi kesehatan. Seorang anak muda yang bertanggung jawab baru mengerti dan memahami arti jerih payah dan tanggung jawab dalam hubungannya dengan harta kekayaan setelah ia memperolehnya dengan keringatnya sendiri. Hanya dengan cara seperti ini sajalah ia akan mengetahui kesulitan dalam memperoleh, menjaga, dan membelan-

jakannya dengan baik. Akan tetapi, seorang yang tidak bertanggungjawab biasanya memiliki hasrat atau keinginan romantis pada segala sesuatu tanpa mengetahui bahaya yang terkandung di dalamnya.

Sekelompok orang yang sudah lebih dahulu memiliki pengetahuan tentang Tuhan Yang Mahabenar juga lebih dahulu memasuki surga keimanan. Mereka dikatakan terdahulu dalam pengertian bahwa mereka sudah masuk ke surga sebelum kematian karena telah meraih kebahagiaan dan ketenangan dalam kehidupan ini. Mereka sudah mengetahui makna kenikmatan dan memiliki pengetahuan langsung tentang tauhid di dunia ini. Orang-orang yang belum meraih pengetahuan langsung hanya bisa membenahi dan memperbaiki salat dan doa mereka dengan harapan bahwa mereka bisa memperolehnya sewaktu nyawa dan dunia pun direnggut oleh kematian. Tidak peduli sudah sejauh mana tauhid dan keimanan seseorang, tetap saja masih ada tarikan tubuh. Tubuh adalah salah satu instrumen yang digunakan Allah dalam memberikan peringatan bahwa seseorang masih dikuasai oleh belenggu alam kehidupan dunia ini. Tidak peduli sejauh mana seseorang berada dalam kepasrahan, tetap saja masih diketahui ada dualitas dan kerugian.

Ketidakadilan manusia ada karena tidak ada ketinggian puncak dalam evolusi spiritual, yakni peristiwa historis atau duniawi berupa munculnya Imam Mahdi (secara harfiah bermakna orang yang terbimbing lurus; beliau adalah Imam kedua belas yang sedang gaib). Pada waktu itu, bumi akan diwarisi oleh orang-orang rendah hati yang bertindak benar. Keadilan Allah pun akan terwujud penuh dalam kehidupan ini.

Jika seseorang peduli pada waktu, maka ia juga harus peduli pada kronologi peristiwa. Jika cahaya intelek memungkinkan seseorang untuk pergi menembus waktu untuk sesaat, maka kata "terdahulu" mengimplikasikan orang-orang yang memperoleh risalah, tak peduli kapan waktu-

nya. Orang-orang yang kepedulian utamanya adalah menjalani kehidupan tauhid cenderung kurang mementingkan waktu. Manusia yang mencari tauhid akan berusaha memperoleh pengetahuan Ibrâhîm a.s. Ia bersahabat dengan Nabi Muhammad saw., dan menginginkan bimbingan, nasihat, dan persahabatan dengan para Imam dan sahabat-sahabat terpilih. Ia ingin mendekati keadaan mereka. Sia-sia dan percuma saja menginginkan kedekatan dengan mereka secara fisik, tanpa ingin mengambil teladan mereka. Dan jika seseorang ingin mendekati keadaan mereka, maka yang demikian itu dapat terjadi kapan saja. Sebab, keadaan mereka dipaparkan kepada manusia melalui Alquran, Sunah Nabi, dan hadis. Seseorang bisa dikatakan telah hadir bersama mereka bila ia sudah mampu mencapai derajat yang sama dengan mereka.

عَلَىٰ سُرُرٍ مَّوْضُونَةٍ

15. *Mereka berada di atas dipan bertahtakan emas dan permata.*

مُّتَّكِـِٔينَ عَلَيْهَا مُتَقَـٰبِلِينَ

16. *Seraya bertelekan di atasnya berhadap-hadapan.*

Akar kata *surûr* (tahta) adalah dari *sarra*, yang berarti membuat bahagia, mempercayakan rahasia, menyembunyikan sesuatu. Darinya muncul banyak kata yang membentuk pola makna menarik. Kata *surûr* bermakna kebahagiaan, yang menyiratkan bahwa sumber kebahagiaan adalah suatu rahasia yang hanya bisa dibisikkan kepada diri sendiri. Itulah rahasia dari segala rahasia yang tidak bisa diungkapkan. Jika seseorang bahagia, maka kebahagiaan itu sendiri adalah penjelasan tentang keadaan tersebut. Akan tetapi, orang tidak bisa memberikan sumber itu kepada orang lain. Ini berkaitan dengan tingkat kesadaran lainnya.

Kesenangan adalah sesuatu yang dapat dibagi dan dibeli. Kesenangan berkaitan dengan berbagai keterikatan dan juga merupakan sesuatu yang bersifat duniawi, se-

mentara *surûr*, kebahagiaan, hanyalah demi kepentingannya sendiri. Burung bernyanyi, karena sifat alamiahnya memang bernyanyi, tak peduli apakah ada pemburu yang sedang mengintainya atau apakah tetangganya memberinya makanan tambahan. Kesenangan adalah hasil dari sesuatu yang telah terjadi. Ada seseorang kesepian dan kemudian ia menemukan seorang sahabat yang bersedia mendengar dan menanggapi apa yang diyakininya—inilah kesenangan. Ada seseorang lapar; perutnya kosong, dan kemudian ada makanan—itulah kesenangan. Kesenangan bagaikan netralisasi: kutub positif dan negatif bertemu sehingga dan kemudian dinetralisasi.

Kegembiraan adalah sesuatu yang lain lagi; ia adalah penangkal dari kutub negatif. Kegembiraan terjadi ketika apa yang dianggap menyenangkan sudah diketahui sebagai ilusi (*wahm*). Penangkal kutub negatif adalah kutub positif, dan inilah keadaan normal manusia. Karena alasan inilah manusia secara inheren mencari kebahagiaan. Ia mengetahui kesenangan; ia tahu bahwa kebahagiaan dapat dibeli, tetapi ia tidak mengetahui cara menuju kebahagiaan itu. Manusia mencari kebahagiaan karena memang itulah sifat alamiahnya. Ia tidak bahagia karena ia berkali-kali mengatakan kepada dirinya sendiri bahwa ia memerlukan sesuatu agar bisa bahagia. Ia selalu memburunya. Akan tetapi, begitu ia sudah memperolehnya, ia pun menginginkan sesuatu yang lain.

Pintu menuju rumah kebahagiaan adalah pengetahuan tentang bagaimana menguraikan ikatan yang telah dibuat seseorang. Itulah sebabnya dikatakan bahwa sumber kebahagiaan itu adalah rahasia dari segala rahasia. Sesuatu yang diinginkan dengan sendirinya adalah sebuah *wahm*. Pengetahuan tentang *wahm* menjadi penangkal baginya. Dan jika penangkalnya itu memang murni, maka akar kebahagiaan itu dipupuk dari dalam. Itulah tanah subur tempat pohon kepuasan akan tumbuh. Kepuasan adalah sebuah pohon yang tidak bisa ditanamkan pada orang

lain. Seseorang harus memupuk dan menumbuhkannya dengan segenap usaha dan jerih payahnya sendiri.

Sebenarnya sudah ada kepuasan yang inheren dalam dalam diri makhluk seperti burung. Akan tetapi, manusia memiliki kesadaran tentang kepuasan itu. Selanjutnya, manusia memiliki cahaya kesadaran dari kesadaran. Ini mengukuhkan manusia sebagai makhluk paling luhur dan termulia. Manusia sadar akan kesadaran tentang kebahagian. Manusia juga sadar akan kesadaran tentang ketidakbahagiannya.

Surûr tidak bisa diwariskan, tetapi harus diperoleh dengan usaha dan jerih payah. Jika seseorang telah mengetahui cara untuk mendapatkannya, maka ia akan terus mencarinya sepanjang hayat masih dikandung badan. Ini sama sekali tidak berkaitan dengan waktu atau tempat. Sering kali seseorang yang bodoh kembali ke danau atau puncak gunung tempat ia berlibur atau mengalami masa indah, seraya berpikir bahwa ia akan mampu menghadirkan kembali perasaan bahagia dalam hatinya. Ia merindukan kebahagiaan. Pencarian menyimpang ini dijumpai dalam jiwa orang-orang seperti artis atau komponis. Dalam riwayat hidup orang-orang gila ini, seseorang akan menemukan bahwa mereka sering kali kembali ke gunung yang sama dengan maksud untuk menjalani sisa hidup mereka dalam suatu ilusi romantis agar mereka bisa menghadirkan kembali momen-momen kreatif mereka. Akan tetapi, momen-momen kreatif adalah momen-momen keterputusan dari dunia ini. Ini terjadi begitu saja bahwa ia berada di puncak gunung itu. Ia merindukan momen kebahagiaan yang telah dialaminya tetapi tak bisa dihadirkan kembali. Ia mengira bahwa kebahagiaan itu bisa digambarkan, padahal tidaklah demikian halnya. "Jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat, bukan jalan orang-orang yang Engkau murkai, dan bukan jalan orang-orang yang sesat" (QS 1:7). Perhatikan apa saja yang menyusahkan Anda

dan menjauhkan Anda dari kebahagiaan: keterikatan, harapan, nafsu, dan rasa takut—waspadalah terhadap semuanya ini dan Anda akan berada dalam surga.

Akar kata *surûr* juga berkaitan dengan kata yang bermakna pemotongan ari-ari bayi yang baru lahir. Hal ini menjadi kebahagiaan, karena sang anak sudah tidak bergantung lagi pada "rahim." Pemotongan ari-ari itu mengawali kemandirian lahiriahnya dan mengantarkannya menuju kemungkinan untuk memahami bahwa ia bergantung hanya kepada Allah. Inilah awal dari sebuah perjalanan kebahagiaan yang di dalamnya sang anak mulai mengetahui bahwa ia adalah "anak" dari Zat Yang Mahabenar dan Yang Mahahakiki dan bahwa ia lahir karena rahmat Allah, sementara sang ibu hanyalah alat tempat ia dititipkan sebelum lahir. Potensialitas kehidupannya sebelum pembuahan ada dalam pengetahuan Allah dan menjadi suatu ekspresi, suatu manifestasi.

Sarîr (tahta, ranjang, bentuk tunggal dari *surûr*) adalah simbol kelegaan atau keterlepasan dari segala gangguan luar dan juga sarana menuju kebahagiaan. Ini memungkinkan seseorang untuk bersantai dan merasakan kebahagiaan, suatu keadaan yang tenang. "Seraya bertelekan di atasnya berhadap-hadapan." Sambil bersandar di tempat duduk itu, orang-orang yang didekatkan (kepada Allah) itu tidak merasa gelisah. Mereka merasa rileks atau santai. Kata *mutaqâbilîn* (berhadap-hadapan) berasal dari kata *taqâbala* yang bermakna bertemu, saling berhadapan. Mereka pun saling melihat bayangan mereka satu sama lain. Mereka melihat orang lain yang juga seperti diri mereka sendiri. Mereka melihat penampilan yang berulang-ulang, yakni hologram. Akar katanya adalah *qabala*, yang berarti menerima; kata *qiblah*, yang berasal dari akar kata yang sama, berarti arah yang dituju seseorang; *qâbilah* adalah seorang ibu rumah tangga, orang yang menghadapi dan merawat sang bayi.

يَطُوفُ عَلَيْهِمْ وِلْدَانٌ مُّخَلَّدُونَ

17. *Mereka dikelilingi oleh pelayan-pelayan yang tetap muda.*

بِأَكْوَابٍ وَأَبَارِيقَ وَكَأْسٍ مِّن مَّعِينٍ

18. *Dengan membawa gelas (piala), cerek, dan minuman yang diambil dari air mengalir.*

لَّا يُصَدَّعُونَ عَنْهَا وَلَا يُنزِفُونَ

19. *Mereka tidak merasa pening karenanya dan tidak pula mabuk.*

وَفَاكِهَةٍ مِّمَّا يَتَخَيَّرُونَ

20. *Dan buah-buahan dari apa yang mereka pilih.*

وَلَحْمِ طَيْرٍ مِّمَّا يَشْتَهُونَ

21. *Dan daging burung dari apa yang mereka inginkan.*

Dunia pengalaman ini, *jannah* (surga), bersifat abadi. Manusia hanya dapat memahaminya dari sudut pandang eksistensinya sekarang yang berpijak pada kebutuhan eksistensial, dengan yang satu melayani yang lain. Metafora (*mitsâl*) berupa pelayan-pelayan yang selalu muda menyiratkan bahwa, dalam daerah nir-waktu, manusia tidak lagi mengalami proses penuaan.

Penyebutan daging di surga sangatlah penting. Daging menduduki posisi penting dalam kehidupan ini, karena ia dianggap sebagai aspek penting dari program diet. Daging mengandung zat-zat yang dibutuhkan manusia seperti asam amino, berbagai mineral, dan vitamin. Secara tradisional, praktik-praktik Islam menganjurkan kaum muslim untuk memakan daging satu atau dua kali seminggu. Dewasa ini, para ahli diet modern menyarankan agar daging hanya boleh dimakan dua kali, sedangkan ikan satu kali, dalam seminggu. Sisa dietnya selebihnya terdiri atas gandum dan

sayuran. Secara tradisional, orang hanya memakan daging hewan yang dapat ditangkap secara domestik pada musim tertentu. Sekarang ini, orang memakan sejumlah besar daging dan lemak di tempat-tempat seperti jazirah Arab yang panas. Menyantap makanan yang tidak sesuai dengan musim dan tempatnya hanya akan menimbulkan penyakit. Ayat yang menggambarkan tersedianya daging di surga adalah sebuah *mitsâl* dan tidak berarti bahwa akan ada pesta berburu di surga. Maksud sebenarnya adalah bahwa gizi di surga adalah gizi yang terbaik dan terbagus.

وَحُورٌ عِينٌ

22. *Dan (di dalam surga itu) ada bidadari-bidadari yang bermata jeli.*

كَأَمْثَالِ اللُّؤْلُوِ الْمَكْنُونِ

23. *Laksana mutiara yang tersimpan baik.*

جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

24. *Sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan.*

Hûr (perawan-perawan di surga atau bidadari-bidadari) digambarkan seperti mutiara yang tersembunyi, tersimpan (*maknûn*), dan sangat dihargai. Kata *maknûn* berasal dari kata *kanna*, yang bermakna menyembunyikan, melindungi. Mereka—bidadari-bidadari itu— selamanya dijaga dalam keadaan murni.

Keadaan dalam surga laksana bayangan cermin, refleksi, dari sifat tindakan seseorang di dunia ini. "Sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan": balasan seseorang adalah tindakannya itu sendiri. Balasan itu tidak datang kemudian, karena dalam Tuhan Yang Mahabenar tidak ada waktu. Setiap tindakan pun memiliki balasannya sendiri dalam zona waktu ini. Dalam kehidupan akhirat, ketika tidak ada lagi waktu, tindakan pun mewujud kem-

bali dalam makna, dalam keadaan di mana jiwa mampu melihat dirinya sendiri.

Manusia memahami bahwa, dengan berbuat baik kepada seseorang, ia akan dibalas kembali suatu saat. Orang-orang yang memiliki pandangan batiniah memperoleh kebahagiaan sewaktu tindakan atau amal perbuatan itu dilakukan. Mereka tidak mempedulikan hasil nyata, yang hanya benar-benar bersifat sekunder. Kita dapat mengumpamakan seperti seorang ahli berkebun yang, sewaktu melihat tanamannya tumbuh, mampu menggambarkan keseluruhan siklus pertumbuhan dan pembusukan. Hanya orang-orang serakah dan kelaparan sajalah yang sekadar menunggu buahnya. Seorang ahli berkebun yang betul-betul menikmati proses berkebun sudah menggambarkan buah yang bakal dipetik dan bahkan lebih dari itu. Hanya hewan sajalah yang menunggu sesuatu agar ada lebih dahulu untuk kemudian dinikmati. Dari sudut pandang orang berilmu, manusia yang telah memasrahkan dirinya berarti bahwa tindakannya secara otomatis akan mengandung balasan. Akan tetapi, tetap saja ada buah yang tampak secara material. Hanya saja, kemunculannya berada dalam dimensi waktu, sementara sang pencari ingin mengetahui dimensi non-waktu. Inilah makhluk cerdas yang mampu mengenali bahwa tindakan atau amalnya adalah balasan itu sendiri. Kualitas balasannya itu berbanding lurus dengan sumber tindakannya, yakni niatnya. Makhluk yang memiliki kewaspadaan sempurna akan mampu melihat bagaimana balasan dan amal perbuatan tidak dapat dipisahkan.

لَا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا وَلَا تَأْثِيمًا

25. *Mereka tidak mendengar di dalamnya perkataan yang sia-sia dan tidak pula ucapan yang menimbulkan dosa.*

إِلَّا قِيلًا سَلَٰمًا سَلَٰمًا

26. *Akan tetapi, mereka hanya mendengar ucapan salam.*

Laghw (perkataan yang sia-sia) adalah kata-kata yang sama sekali tidak bermakna. Akar katanya adalah *laghâ*, yang berarti berbicara omong kosong, melakukan kesalahan; dalam bentuk lain, kata ini bisa berarti mementahkan, membatalkan, menghilangkan. Dari *laghâ* muncul kata *lughâh*, bahasa. *Lughawî* adalah seorang ahli bahasa, dan *laghwî* memiliki arti seseorang yang banyak omong dan berbicara banyak omong kosong. Perhatikan bahwa seorang ahli bahasa dan seorang yang berbicara omong kosong hampir memiliki kata yang sama.

"Mereka tidak mendengar di dalamnya perkataan yang sia-sia dan tidak pula ucapan yang menimbulkan dosa." Tidak ada *ta`tsîm*, dosa. Yang ada hanyalah persamaan sempurna. Tidak ada yang namanya kezaliman. Keadilan di akhirat akan disaksikan oleh semua orang, karena tidak ada sesuatu atau seseorang pun bisa mengganggugugatnya. Di dunia ini, seseorang bisa saja melihat banyak sekali penyimpangan keadilan. Jika seseorang melihat dengan mata batiniah, maka yang dilihatnya hanyalah keadilan. Sebagai suatu makhluk lahiriah, karena memiliki orientasi lahiriah, seseorang harus terus-menerus berusaha sebaik mungkin untuk mewujudkan keadilan lahiriah, meskipun secara batiniah mungkin ia melihat bahwa segala sesuatunya sudah sempurna. Karena tidak ada campur tangan manusia, kehidupan akhirat benar-benar adil dan bermakna. Dalam kehidupan ini, karena manusia bertindak serampangan atau melampaui batas, maka ia mengetahui apa yang tampak tidak adil. Dengan melihat melalui pandangan Tuhan Yang Mahabenar, bahkan apa yang tampak tidak adil sesungguhnya adalah adil.

Manusia diberi pilihan untuk bertindak atau tidak bertindak. Bertindak salah akan melahirkan situasi yang tidak diinginkan. Oleh karena itu, ia menyatakan bahwa ada ketidakadilan. Ia telah bertindak tidak sesuai dengan hukum-hukum yang berlaku. Secara lahiriah, seseorang berusaha mewujudkan keadilan lahiriah; sementara secara

batiniah, ia menerima apa yang ditetapkan sebagai bagian dari pendidikan (*tarbiyyah*) dan ketuhanan (*rubûbiyyah*). Secara lahiriah, seseorang bertindak sebagai tangan Allah, kaki Allah, mata Allah, karena manusia adalah wakil Allah. Itulah tauhid. Karena tersesat dan kebingungan, manusia biasanya bertindak bertentangan dengan ini lantaran ia takut diuji.

Jika, dalam menegakkan keadilan, seseorang merasa bahwa ia terlanda suatu ketidakadilan, maka ia tetap akan berusaha sebaik mungkin menegakkannya, sekalipun kezaliman itu mungkin akan menelannya. Ia menyadari bahwa kezaliman disebabkan oleh kesewenang-wenangan orang lain, tetapi tetap saja ia juga harus menanggung akibatnya dengan orang lain. Imam Husayn a.s. tidak menghindari kezaliman yang terjadi selama dua puluh tahun. Kezaliman itu telah meminta darahnya dan juga darah tujuh puluh dua orang anggota keluarganya. Beliau sama sekali tidak menghindarinya. Dalam kebangkitannya, gelombang tirani akan memangsa orang-orang baik dan orang-orang jahat. Akan tetapi, jika manusia tetap teguh dalam kepasrahannya, maka ia akan menyadari bahwa inilah keadilan Allah. Ia tidak lagi mengedepankan kediaannya sendiri. Ia adalah bagian dari dunia ini juga.

Sebaliknya, peperangan yang dilakukan Imam Hasan adalah menghasilkan perjanjian perdamaian. Beliau mengetahui bahwa empat puluh ribu prajurit yang ada dalam tangannya akan berbalik melawan dirinya pada hari peperangan. Beliau juga melihat bahwa tidak ada alasan lagi untuk menumpahkan darah. Sewaktu beliau menandatangani perjanjian, masih saja ada beberapa orang mengkhianatinya. Ke mana pun seseorang bertindak, ia tidak bisa mengalahkan keadilan manusia. Keadilan manusia memiliki banyak kelemahan, sementara keadilan Allah sangatlah sempurna. Keadilan Allah adalah memberikan kepada seseorang kesempatan untuk mengetahui makna dari kepasrahan kepada Allah. Dengan mengalami ditutup-

nya semua pintu kecuali satu, manusia akan dituntun menuju pintu Allah.

"Akan tetapi, mereka hanya mendengar ucapan salam." Kedamaian (*salâm*) adalah tempat di mana tidak ada tindakan, keadaan diam paripurna, inti badai di mana segala sesuatunya tenang. Satu menit dalam badai serasa satu tahun, sementara intinya tampak berada dalam kedamaian abadi. Batas luarnya selalu bergolak. Manusia yang berada dalam keadaan diterpa inti badai, para penghuni surga, tidak akan mendengar lagi segala jenis ucapan sia-sia dan omong kosong. Tidak ada gerakan atau sesuatu selain kedamaian yang bisa dikenali. Ini bukanlah kedamaian mati, melainkan kesadaran murni, keadaan penuh kebahagiaan yang dapat dirasakan manusia di sini, sekarang ini juga, bila ia tetap berada di jalan Allah, bila ia berpegang teguh pada Alquran dan sunah Nabi tanpa kemunafikan. Inilah keadaan surga lebih tinggi yang dapat dicapai oleh hamba-hamba Allah—yang telah mengikuti risalah dan telah berbuat benar.

وَأَصْحَٰبُ ٱلْيَمِينِ مَآ أَصْحَٰبُ ٱلْيَمِينِ

27. *Dan (tentang) golongan kanan. Alangkah mulianya golongan kanan.*

فِى سِدْرٍ مَّخْضُودٍ

28. *Berada di tengah-tengah pohon bidara yang tidak berduri.*

Bagi "golongan kanan," keadaan bahagia yang mereka alami di dunia ini tercermin di akhirat nanti. *Sidr* adalah pohon bidara di akhirat. Pohon itu tidak memiliki duri, karena segala sesuatu di akhirat akan berada dalam bentuknya yang paling murni. Wanita akan tetap selamanya perawan, dan selamanya hidup. Segala sesuatu berada dalam bentuknya yang sempurna, termurni, dan terbaik. Duri adalah sesuatu yang tidak menyenangkan dan, karena

itu, tidak ada dalam surga di akhirat. Tidak ada sesuatu pun yang bisa melukai penghuni surga itu.

وَطَلْحٍ مَّنضُودٍ

29. *Dan pohon-pohon pisang yang bersusun-susun (buahnya).*

Thalhin mandhûd adalah gambaran pohon pisang dalam tahap awal pertumbuhannya, di mana buah-buahnya masih bersusun rapat. Ini merujuk pada buah-buahan yang bentuk dan gambarannya berbeda, buah-buahan yang mungkin belum diketahui oleh orang-orang di masa itu. Sumber daya alam Arabia sangat terbatas. Ini juga mengacu pada kenyataan bahwa masih ada banyak hal atau aspek lain di akhirat yang belum diketahui seseorang.

وَظِلٍّ مَّمْدُودٍ

30. *Dan naungan yang terbentang luas.*

وَمَآءٍ مَّسْكُوبٍ

31. *Dan air yang terus mengalir.*

وَفَٰكِهَةٍ كَثِيرَةٍ

32. *Dan buah-buahan yang melimpah ruah.*

لَّا مَقْطُوعَةٍ وَلَا مَمْنُوعَةٍ

33. *Yang tidak berhenti (berbuahnya) dan tidak terlarang mengambilnya.*

وَفُرُشٍ مَّرْفُوعَةٍ

34. *Dan kasur-kasur yang tebal lagi empuk.*

"Dan naungan yang terbentang luas." Dalam kebudayaan gurun pasir Arabia, matahari—sekalipun memberikan kehidupan—juga dipandang sebagai menghancurkan kehi-

dupan. Karena itu, naungan adalah suatu rahmat atau anugerah besar. Semakin besar naungan dari sesuatu, semakin besar objek itu sendiri. Dan adakah yang lebih besar dari Allah Yang Mahaagung (*al-`Azhîm*)? Jika Anda bersama Allah, maka Anda akan memperoleh naungan yang seluas-luasnya. Ungkapan *zhill mamdûd* secara harfiah berarti naungan yang panjang atau luas. Dalam kebudayaan Arab, seseorang biasanya menunjukkan rasa hormat kepada seorang suci atau wali dengan mengucapkan, "Semoga Allah meluaskan naunganmu."

Di alam akhirat, seseorang akan menyaksikan naungan yang seluas-luasnya. Segala sesuatu berada di bawah naungan sang Pencipta. Tidak ada seorang pun dapat menggelapkan atau memberi bayangan kepada sesuatu. *Zhill mamdûd* adalah naungan yang melindungi seseorang dan yang menyebabkan seseorang dapat mengenal Allah, karena menyaksikan Allah secara langsung tidaklah mungkin alias mustahil. Seseorang tidak dapat melihat Zat Yang Mahahakiki; yang bisa disaksikannya hanyalah berbagai akibat-Nya saja. Pengetahuan tentang Allah adalah melalui penyimpulan. Manusia menyimpulkan eksistensi-Nya. Jika seseorang mengatakan bahwa ia telah melihat Allah, maka ini berarti bahwa ia adalah seorang gila atau pembohong. Jika seseorang mengatakan bahwa ia telah melihat Allah pada tempat dan waktu tertentu, maka di manakah Dia pada waktu lainnya? Allah senantiasa Mahahadir, Maha Meliputi segala sesuatu—melampaui waktu, melampaui pemahaman, dan juga melampaui penglihatan. Kemampuan melihat dan memahami ada dalam kehidupan yang diberikan Allah kepada manusia. Bagaimana mungkin segenap kemampuan ini bisa melihat apa yang membuat mereka berfungsi? Ini sama sekali tidak mungkin dan mustahil. Seseorang menyimpulkan keberadaan Allah dengan penalaran, dengan hati, dan dengan fitrahnya. Dalam diri setiap orang terdapat benih yang mampu mengenal sang Pencipta. Ketidaksempurnaan dalam ciptaan-Nya yang dili-

hat manusia sebetulnya berasal dari penyucian hati tak sempurna seseorang.

إِنَّآ أَنشَأْنَٰهُنَّ إِنشَآءً

35. *Sesungguhnya Kami menciptakan mereka (bidadari-bidadari itu) dengan langsung.*

Surga adalah ciptaan baru di mana tidak ada lagi hasrat, keluhan, kesulitan, atau keterikatan. Kata *nasya'a* berarti tumbuh, muncul, tercipta. Allah berfirman, "Sesungguhnya Kami menciptakan mereka (bidadari-bidadari itu) dengan langsung." Penciptaan itu adalah fondasi lain lagi yang tidak bersifat fisikal. Ia didasarkan pada cahaya. Dunia cahaya hanya bisa dijangkau oleh manusia sewaktu sedang tenggelam relung meditasi atau renungan dan refleksi yang dalam.

فَجَعَلْنَٰهُنَّ أَبْكَارًا

36. *Dan Kami jadikan mereka (bidadari-bidadari itu) gadis-gadis perawan.*

عُرُبًا أَتْرَابًا

37. *Yang penuh cinta lagi sebaya umurnya.*

لِّأَصْحَٰبِ ٱلْيَمِينِ

38. *(Kami ciptakan mereka itu) untuk golongan kanan.*

ثُلَّةٌ مِّنَ ٱلْأَوَّلِينَ

39. *Segolongan besar dari orang-orang terdahulu.*

وَثُلَّةٌ مِّنَ ٱلْءَاخِرِينَ

40. *Dan segolongan besar pula dari orang-orang terkemudian.*

Dengan merangsang imajinasi manusia, Allah menggambarkan kepuasan fisik dari hubungan pria-wanita. "Dan Kami jadikan mereka (bidadari-bidadari itu) gadis-gadis

perawan." Wanita di sana, di alam akhirat, selalu dalam keadaan perawan. Kita mengetahui bahwa yang demikian itu mustahil dalam kehidupan di dunia ini. Salah seorang Imam ditanya tentang bagaimana wanita bisa terus perawan. Ia menjawab bahwa hal itu jangan dipahami dalam pengertian fisikal. Gambaran tentang wanita dan minuman tidaklah seperti apa yang mungkin dialami dan dipahami. Semuanya itu adalah *mitsâl.* Semuanya itu berasal dari *insyâ'* lainnya, sebuah konstruksi lainnya dalam dunia cahaya dan kesadaran.

وَأَصْحَٰبُ ٱلشِّمَالِ مَآ أَصْحَٰبُ ٱلشِّمَالِ

41. *Dan (tentang) golongan kiri. Alangkah sengsaranya golongan kiri itu.*

فِى سَمُومٍ وَحَمِيمٍ

42. *Dalam (siksaan) angin yang amat panas dan air panas yang mendidih.*

وَظِلٍّ مِّن يَحْمُومٍ

43. *Dan dalam naungan asap yang hitam.*

لَّا بَارِدٍ وَلَا كَرِيمٍ

44. *Tidak sejuk dan tidak menyenangkan.*

Orang-orang yang merugi di dunia ini akan dikumpulkan dan dijerumuskan lantaran berbagai dosa dan kejahatan mereka. Makhluk-makhluk yang tidak berkembang dan tidak mengembangkan diri dalam kehidupan ini akan didaurulang, dibakar, dan disiksa. Mereka akan merasakan angin panas dan air mendidih, yang sangat bertolakbelakang dengan ketenangan, kebahagiaan, kestabilan, dan kenyamanan.

Keputusan Allah adalah keputusan sempurna. Dia Maha Pemaaf. Dia mengetahui bagaimana mencari dan memisahkan orang-orang yang meragukan. Sebagian pencari sejati

kebenaran, semisal Mullâ Shadra dan Ibn al-'Arabî, seringkali menggambarkan keadaan "alam antara" (*barzakh*). Sekalipun "alam antara" ini diawali dalam kehidupan berikutnya, dalam zone nir-waktu, gambarannya dapat dibayangkan sekarang ini, karena alam itu adalah alam lintasruang, alam transisi antara kehidupan ini dan akhirat nanti, setelah pemisahan.

Beberapa pencari kebenaran ini berbicara tentang penyucian manusia dengan api. Ibn al-'Arabî membagi api menjadi tujuh jenis. Seseorang bisa dicampakkan ke dalam api neraka agar bisa mengalami dan merasakannya dalam rangka memberinya kesempatan terakhir guna memohon ampunan. Pengetahuan tentang jenis-jenis api mungkin saja bermanfaat, tetapi mungkin juga melahirkan spekulasi yang tidak perlu. Dibesarkan dalam dunia materialistis seperti itu, manusia segera ingin mengkategorikan lebih jauh lagi segala sesuatu, sebagaimana dilakukan oleh para ilmuwan yang berkeliling dunia mengumpulkan burung dan kupu-kupu indah untuk dimasukkan dalam museum biologi. Ini bukanlah cara untuk mencapai pengetahuan batiniah. Caranya bukanlah dengan sekadar mengumpulkan atau menghimpun.

Hadis-hadis meriwayatkan bahwa ada orang-orang yang dinilai jahat oleh manusia, tetapi ia dinilai baik oleh Allah. Kita tidak dapat mengabaikan kejahatan seseorang dalam jalan lahiriah atau syariat; penilaian dalam wilayah kehidupan ini hanya bisa dilakukan sesuai dengan syariat, bukan malah melampauinya. Allah akan menilai segi-segi pelanggaran yang lebih lembut dan tersembunyi, tetapi itu bukanlah pokok bahasan kami.

إِنَّهُمْ كَانُوا قَبْلَ ذَٰلِكَ مُتْرَفِينَ

45. *Sesungguhnya mereka dahulu hidup bermewah-mewahan.*

وَكَانُوا يُصِرُّونَ عَلَى الْحِنثِ الْعَظِيمِ

46. *Dan mereka terus-menerus mengerjakan dosa besar.*

"Sesungguhnya mereka dahulu hidup bermewah-mewahan." Kata *mutraf* berarti hidup bermewah-mewahan dan sembarangan di dunia ini. Kata ini menyiratkan arti melebihi kebutuhan seseorang. Karena bersikap serampangan dengan kemurahan alam, seseorang menjadi berperilaku menyimpang dan menyalahgunakan nikmat atau anugerah yang diberikan kepadanya. Ibadah penyucian diri dengan memberikan sebagian harta kepada orang lain atau zakat berfungsi sebagai suatu obat alami dalam menangkal keserakahan yang sering merusak diri manusia. Nabi Muhammad saw. ditanya ihwal mengapa zakat sejumlah dua setengah persen. Beliau menjawab bahwa, dalam mengikuti keadilan Allah dan kehendak alam, seseorang menyadari bahwa bagi setiap seribu orang terdapat dua puluh lima orang miskin yang tidak mampu mencukupi diri mereka sendiri dan, karenanya, mereka harus dibantu oleh sebagian lainnya.

Jika Allah mencintai seseorang, maka akan Dia memberinya cobaan untuk membangunkan kesadarannya. Karena cinta kepada tanahnya, seseorang rela bersusah payah membajaknya dan menggarapnya habis-habisan. Urusan hati (*qalb*) adalah dibolak-balik (*maqlûb*) agar bisa pasrah dan terbebaskan.

Seorang *mutraf* mencintai dunia dan merasa puas dengannya. Sekalipun sang *mutraf* ini berinvestasi dan menabung secara salah, ia pun terdorong untuk berbuat salah lagi karena keberhasilan materialnya. Alquran menganjurkan golongan kanan untuk membiarkannya sendiri dan tidak mengganggunya, karena waktunya akan segera berlalu. Ia jauh dari Tuhan Yang Mahabenar dan tidak mampu melihat bahwa kehidupan ini akan berakhir. Ia tidak menabung untuk kehidupan di alam akhirat. Allah mengatakan bahwa jika Dia ingin menghancurkan suatu kebudayaan atau golongan yang melampaui batas, maka Dia

akan mengutus kaum *mutrafîn* (jamak dari *mutraf*). Mereka ini—kaum *mutrafîn*—mengetahui betul bagaimana cara memanipulasi sistem. Mereka adalah parasit kelas wahid. Dengan pelanggaran mereka dalam sistem duniawi, keadilan pun ditegakkan. Ekologi mempunyai suatu mekanisme sempurna untuk memperbarui dirinya. Pelanggaran kaum *mutrafîn* akan menimbulkan reaksi, dan mereka akan dihancurkan berikut berbagai elemen dan hasil pelanggaran mereka. Inilah siklus ekologis dan sibernetis dari penghancuran dan peremajaan-diri, dengan menghancurkan suatu tatanan yang tidak kondusif untuk memperbarui tatanan alam. Manusia tidak dihancurkan oleh makhluk bersayap yang turun dari langit dan menyemburkan api. Mereka akan dihancurkan oleh makhluk yang berasal dari diri mereka sendiri. Orang-orang yang mampu mengambil langkah meretas keterikatan dan melakukan refleksi bisa melihat kehancuran itu terjadi terus-menerus dalam sejarah manusia, karena tidak ada sesuatu pun yang berubah. *Sunnatullâh* tidak pernah berubah. Hukum yang mengatur kehidupan ini sangatlah kokoh dan menjadi fondasi pembangunan segala sesuatu.

Sifat permanen hukum-hukum itu merefleksikan sebuah aspek dari rahmat Allah, karena manusia diberi sesuatu untuk dijadikan sebagai pijakan. Hukum-hukum manusia tidak memiliki kasih sayang atau sifat permanen seperti itu. Jika orang-orang yang telah meninggal dunia seratus tahun lalu di Amerika dihidupkan kembali, maka mereka akan dipenjara dalam waktu sehari, lantaran mereka tidak bakal memahami bagaimana caranya mendekati dan berurusan dengan hukum-hukum yang rumit dewasa ini. Hukum-hukum sejati sama sekali tidaklah berubah. Hukum-hukum itu bersumber dari satu-satunya fondasi sejati dan hakiki dari kehidupan di dunia ini dan akhirat nanti.

Kaum *mutrafîn* sering kali berkumpul untuk menentukan nasib jutaan orang di dunia yang hidupnya pas-pasan ini. Orang-orang kaya dan berada mendiskusikan nestapa

orang-orang miskin di dunia ini secara akademis dan abstrak. Ketika kebudayaan-kebudayaan berteknologi tinggi mempelajari berbagai cara dan sarana untuk membantu orang-orang miskin, yang demikian itu dilakukan lebih karena kepentingan pribadi, dan bukan karena rasa keadilan dan pemerataan. Mereka menaruh kepedulian pada kemiskinan. Sebab, jika kemiskinan sudah merajalela, maka besar kemungkinan akan terjadi revolusi dan hilangnya pasar potensial. Untuk menstabilkan situasi, mereka memberi bantuan kepada orang-orang miskin di Indonesia, Malaysia, Bangladesh, dan Afrika. Alquran mengatakan, "Dan mereka terus-menerus mengerjakan dosa besar" (QS 56:46). Kaum *mutrafīn* terus-menerus melanggar hukum Allah.

وَكَانُوا يَقُولُونَ أَئِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظَامًا أَإِنَّا لَمَبْعُوثُونَ

47. *Dan mereka selalu mengatakan, "Apakah bila kami telah mati dan kami telah menjadi tanah dan menjadi tulang, apakah kami benar-benar akan dibangkitkan kembali?"*

أَوَآبَاؤُنَا الْأَوَّلُونَ

48. *Apakah juga bapak-bapak kami terdahulu (akan dibangkit kembali)?*

Orang-orang yang mengingkari akhirat mengira bahwa kehidupan ini adalah segala-galanya. Oleh karena itu, mereka ingin meraup segala sesuatu yang berhubungan dengan kesenangan sensual dan inderawi. Ada dua sikap pada akhirat. Sikap pertama meyakini bahwa dunia ini bukanlah akhir, melainkan barulah sebuah awal menuju dunia abadi. Para penghuninya menganut keyakinan ini hingga mereka mengetahuinya secara langsung nanti. Mereka adalah orang-orang mukmin. Seorang manusia yang beriman memandang kehidupan ini sebagai medan latihan untuk memasuki zona nir-waktu. Sikap kedua pada alam akhirat dianut oleh seorang yang tidak beriman. Ia serakah

karena hanya kehidupan ini sajalah yang berarti bagi dirinya. Ia menjadi sangat tamak. Ia tidak berusaha memperoleh berbagai kualifikasi atau sifat yang diperlukan untuk masuk surga dengan mengasah kesadarannya, dan meningkatkan kebahagiaan, kepasrahan dan kebebasannya. Ia diprogram untuk meraih kebebasan, tetapi ia mencarinya dalam dunia fisik. Ini adalah sebuah penyimpangan. Menurut watak alaminya, manusia adalah sang pencari. Akan tetapi, jika ia meyakini bahwa kehidupan ini adalah titik akhir, maka motivasi tindakannya hanya mementingkan sebuah dimensi yang menimbulkan kekacauan saja. Inilah perbedaan antara orang beriman dan orang kafir.

Kekafiran manusia pada akhirat pun mengejawantah dalam keserakahan dan sifat agresifnya. Dewasa ini, menjadi agresif dan ambisius sangatlah dikehendaki dan diinginkan. Di masa lalu, jika seseorang memiliki sifat agresif dan ambisius, maka ia akan dicemooh. Sekarang ini, "ambisius" dan "agresif" berarti bahwa ia adalah calon pertama yang akan dipekerjakan.

Dalam diri setiap manusia ada kerinduan untuk hidup abadi selamanya. Akan tetapi, ia tidak merenungkan bahwa kerinduan ini berasal dari Allah yang memancar dalam dirinya dan memberitahunya agar kembali kepada sumbernya. Inilah isyarat terus-menerus dari hati yang mengandung makna keabadian. Kebaikan apa pun yang dilakukan seseorang, ia akan ingin terus mempertahankannya. Seruan dari Allah berasal dari dalam, untuk mengetahui makna keabadian, karena Allah Mahaabadi. Yang ada hanyalah Dia, ***lâ huwa illâ hû*** (secara harfiah: tidak ada dia selain Dia). Hanya saja, sayangnya, makna ini terlewatkan, dan pancaran cahaya itu pun meredup.

Dunia memang menarik dan memikat. Begitu Anda menceburkan seujung jari saja ke dalamnya, maka Anda akan terseret ke dalam arusnya dan menjadi terbenam seluruhnya. Dewasa ini, manusia tertelan oleh keadaan di mana mereka berada sekarang. Semuanya terperangkap

dalam pabrik-pabrik modern berteknologi tinggi yang tidak berbuat apa pun selain mencampakkan mereka sesudah menghamba kerja seumur hidup, terbuang dan ditolak. Orang terbaik di kalangan mereka, pemimpin mereka, mewujud dalam bentuk nama-nama jalan, stadion, dan alun-alun. Budak-budak itu mengikuti berbagai kebiasaan yang sudah lazim, tetapi sang pencari mendobrak berbagai kebiasaan itu dan terbebas dari sistem perbudakan.

قُلْ إِنَّ الْأَوَّلِينَ وَالْآخِرِينَ

49. *Katakanlah, "Sesungguhnya orang-orang terdahulu dan orang-orang terkemudian."*

لَمَجْمُوعُونَ إِلَىٰ مِيقَاتِ يَوْمٍ مَعْلُومٍ

50. *Benar-benar akan dikumpulkan di waktu tertentu pada hari yang dikenal.*

ثُمَّ إِنَّكُمْ أَيُّهَا الضَّالُّونَ الْمُكَذِّبُونَ

51. *Kemudian sesungguhnya kamu, wahai orang yang sesat lagi mendustakan.*

Dalam Alquran, satu hari (*yawm*) tidaklah berarti dua puluh empat jam. Dikatakan bahwa sehari di sisi Allah sama dengan seribu tahun dalam kehidupan dunia. Di tempat lain digambarkan bahwa sehari di sisi Allah sama dengan lima puluh ribu tahun lamanya. Bersama Allah, tidak ada waktu. Waktu bersifat relatif, sebagaimana ditunjukkan dengan fenomena menempuh perjalanan dengan kecepatan mendekati kecepatan cahaya. "Orang-orang terdahulu dan terkemudian benar-benar akan dihimpun pada hari tertentu." Ada sebuah tujuan spesifik untuk dunia lahiriah dan dunia batiniah.

Orang-orang kafir terus-menerus berada dalam keadaan merugi. Mereka akan terlempar ke dalam wilayah di luar jangkauan waktu, di mana dimensi waktu lenyap, dan

keadaan tegang terus-menerus berlangsung selamanya. Karena mengingkari bahwa kehidupan yang diberikan kepadanya untuk mengagungkan nama Allah yang memberinya kehidupan, orang-orang kafir itu akan merasakan keadaan tanpa istirahat abadi. Dalam keadaan merugi abadi, di dalam api neraka, tidak ada yang tumbuh. Semakin seseorang berusaha untuk menanggung panasnya api, semakin api itu membakarnya.

لَآكِلُونَ مِن شَجَرٍ مِّن زَقُّومٍ

52. *Benar-benar akan memakan pohon zaqqum.*

فَمَالِـُٔونَ مِنْهَا ٱلْبُطُونَ

53. *Dan akan memenuhi perut(-mu) dengannya.*

Para penghuni wilayah ini diberi makan dari sesuatu yang pahitnya luar biasa, pohon zaqqum yang tumbuh dari lubang neraka Jahannam tanpa dasar. Ia mengalami tersesat dalam keabadaian seolah-olah ia memenuhi perutnya dengan kepahitan luar biasa. Ia minum tanpa terpuaskan haus dan dahaganya.

فَشَٰرِبُونَ عَلَيْهِ مِنَ ٱلْحَمِيمِ

54. *Sesudah itu kamu akan meminum air yang sangat panas.*

فَشَٰرِبُونَ شُرْبَ ٱلْهِيمِ

55. *Maka kamu minum seperti minumnya unta yang sangat kehausan.*

هَٰذَا نُزُلُهُمْ يَوْمَ ٱلدِّينِ

56. *Itulah hidangan untuk mereka pada hari pembalasan.*

Air digunakan untuk menghilangkan dan mengurangi panas dan merupakan salah satu unsur yang berusaha menegakkan keseimbangan. Unsur-unsur itu adalah: basah, kering, panas, dan dingin. Jika seseorang terlalu panas,

maka ia akan pergi menuju tempat yang dingin. Bila terlalu kering, ia akan bergerak menuju yang basah. Manusia selalu mencari keseimbangan. Segala sesuatu dijaga keseimbangannya oleh Zat Yang Mahaesa. Akan tetapi, pada hari yang ditentukan itu, berbagai karakteristik dari unsur-unsur yang berfungsi sebagai penyetara dalam dunia fisik itu tidak lagi berlaku. Kata *hîm* berarti unta yang kehausan. Kata ini berkaitan dengan *hâ'im*, yang bermakna kebingungan. Dalam kehidupan ini, manusia menyibukkan diri dengan apa yang dipandangnya penting dan yang tanpanya ia merasa tidak akan bahagia. Ia melecehkan dirinya sendiri dan juga alam dengan konsumsi yang kelewat berlebihan.

Gambaran tentang kesengsaraan "golongan kiri" adalah berada dalam neraka Jahannam. Salah satu turunan kata dari Jahannam adalah *jahnîm*, lubang tak berdasar, keadaan tanpa gravitasi, di mana seseorang mendapatkan kabar buruk bahwa sesuatu yang disayanginya tidak lagi bersamanya. Bayangkan seseorang yang tiba-tiba diberi kabar tentang banyaknya bencana yang menimpanya, bahwa segala sesuatu yang disimpan, dicintai, dan dianggapnya penting telah lenyap—itulah *jahnîm*.

Manusia menginginkan *istiqrâr*, yakni keajegan, stabilitas, dan keamanan. Dalam bahasa Arab, orang mengetahui Arab bahwa sebuah kata berkaitan dengan kata-kata lainnya melalui akar katanya. Kata-kata ini melahirkan banyak variasi, menjelaskan, dan memberikan makna lebih dalam pada kata semula. *Istaqarra* (bentuk verbal dari *istiqrâr*) berarti mencari keamanan atau tempat tinggal permanen. *Iqrâr* adalah fondasi atau ketetapan, dan *qarrara* bermakna memutuskan, melaporkan, atau menuturkan. Seluruh kata ini berasal dari akar kata yang sama, *qarra*, yang berarti menetap, menentukan atau menyelesaikan.

Jika seseorang menempuh jalan kebenaran, maka ia mestilah mengakui bahwa ia akhirnya akan selamat. Se-

bab, bagaimana mungkin ia bisa mencari asal-usul sesuatu yang belum ada dalam dirinya?

Fakta bahwa manusia mencari rasa aman membuktikan bahwa asal-usul atau esensinya ada dalam rasa aman. Akan tetapi, ia mencarinya di tempat lain dalam *ghaflah* (kelalaian, kejahilan). Ia mengira bahwa rasa amannya terletak pada diri kawan ini atau pada pekerjaan itu—itulah *ghaflah*. Fakta bahwa ia mencari keamanan berarti bahwa keamanan tidak dapat dicapai begitu saja.

Ada sebuah cerita tentang seseorang yang pada suatu malam kehilangan cincin dan mencarinya di bawah cahaya lampu jalanan. Setelah beberapa lama, sewaktu ada banyak orang yang ikut membantu mencarinya, tak ada tanda-tanda bahwa cincin itu akan ditemukan. Akhirnya, salah seorang bertanya kepadanya ihwal di mana ia kehilangan cincin itu, yang kemudian dijawabnya, "Aku kehilangan cincin itu di sana," jawabnya sambil menunjuk rumahnya. "Lalu, mengapa kita tidak mencarinya di sana?" tanya orang yang membantu mencarinya itu dengan kaget. Sang pemilik cincin menjawab, "Karena di sana tidak ada cahaya lampu." Manusia sering mencari di tempat yang nyaman baginya untuk mencari. Ia tidak berusaha mencari di mana kebenaran berada. Inilah sifat manusia.

نَحْنُ خَلَقْنَٰكُمْ فَلَوْلَا تُصَدِّقُونَ

57. *Kami telah menciptakanmu. Maka, mengapa kamu tidak membenarkan (hari kebangkitan)?*

أَفَرَءَيْتُم مَّا تُمْنُونَ

58. *Maka, terangkanlah tentang nutfah yang kamu pancarkan.*

ءَأَنتُمْ تَخْلُقُونَهُۥٓ أَمْ نَحْنُ ٱلْخَٰلِقُونَ

59. *Kamukah yang menciptakannya, atau Kamikah yang menciptakannya?*

Keberadaan manusia di dunia ini bukanlah sebuah kebetulan. Keberadaannya mempunyai tujuan. Kebetulan adalah suatu gambaran yang digunakan untuk menunjukkan ketidakmampuan memahami suatu situasi. Manusia telah diciptakan. Mengapa ia tidak bisa menegaskan hal itu? Mengapa ia tidak bisa menerima hal ini sebagai benar adanya? Kata *tushaddiqûn* berasal dari kata *shaddaqa*, yang berarti memandang sebagai benar.

نَحْنُ قَدَّرْنَا بَيْنَكُمُ الْمَوْتَ وَمَا نَحْنُ بِمَسْبُوقِينَ

60. *Kami telah menentukan kematian di antaramu, dan Kami sama sekali tidak bisa dikalahkan.*

عَلَىٰٓ أَن نُّبَدِّلَ أَمْثَٰلَكُمْ وَنُنشِئَكُمْ فِى مَا لَا تَعْلَمُونَ

61. *Untuk menggantikanmu dengan orang-orang seperti kamu (di dunia) dan menciptakanmu kelak (di akhirat) dalam keadaan yang tidak kamu ketahui.*

وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ النَّشْأَةَ الْأُولَىٰ فَلَوْلَا تَذَكَّرُونَ

62. *Dan sesungguhnya kamu telah mengetahui penciptaan yang pertama. Maka, mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?*

"Kami telah menentukan kematian di antaramu, dan Kami sama sekali tidak bisa dikalahkan." Kematian (*mawt*) adalah peristiwa diskontinuitas yang nyata, sebuah perpisahan di jalan. Akan tetapi, manusia tidak bisa mengalami perpisahan kecuali bila secara fitrah ia memiliki pengalaman tentang kebersamaan. Entitas halus dalam dirinya berpisah dengan entitas kasarnya, dan perpisahan ini dialami sebagai peristiwa kematian. Dalam perpisahan juga ada penyatuan. Tubuh menyatu dengan asal-usulnya, unsurnya. Tubuh akan kembali ke tanah. Ruh atau jiwa akan kembali ke tempat asalnya berdasarkan perintah sang Pencipta Yang Mahaesa dan Maha Meliputi segala sesuatu. Kata *qadr*, yang berasal dari kata *qadara*, bermakna apa

yang telah ditentukan, ditetapkan, atau dikadarkan. Segala sesuatu mempunyai kadar atau ukuran masing-masing.

Manakala suatu kebudayaan bersifat terbuka, dengan secara spontan dan murni membiarkan diri dipengaruhi oleh berbagai unsur lainnya, barulah ia pun bisa tumbuh, menyesuaikan diri, dan sesuai secara keseluruhan. Maka, ia pantas mengemban amanat sebagai puncak tertinggi ciptaan. Bila tidak demikian, kebudayaan itu akan tergusur dan digantikan oleh yang lain. Kebudayaan datang dan pergi. Tidak bisa diragukan lagi bahwa ada unsur "siapa kuat, ia mampu bertahan hidup" (*the survival of the fittest*) dalam setiap aspek kehidupan. Manusia dibawa ke sini dalam keadaan yang tampak ternoda dan sangat mungkin tenggelam dalam kehinaan karena adanya keseimbangan antara jiwa dan raga. Ia akan dibentuk lagi di mana bahan konstruksinya tidak bersifat fisik. Siklus berikutnya dalam kebangkitan kesadaran berdasarkan materi yang sulit dipahami oleh manusia—karena diciptakan dari tanah liat—kecuali dengan imajinasi. Manusia bagaikan tawanan yang pandangannya hanya seluas jeruji-jeruji jendela sel penjaranya. Jika ia menggunakan kemampuan nalar dan hatinya, maka ia bisa membayangkan bahwa apa yang ia lihat di hadapannya pastilah juga terjadi di tempat lain. Dengan menggunakan persepsi ini, manusia dapat memahami alam akhirat.

Dengan memahami pertumbuhan pertama, manusia mengetahui bahwa, secara biologis, ia berasal dari zat lendir atau nutfah yang rendah. Ia mengetahui dalam relung hatinya—bila hatinya memang berbolak-balik (*qâlib*)—bahwa akar kehidupan tidaklah dipengaruhi oleh pengalaman hidupnya, melainkan merupakan sumber yang permanen dan tak terkontaminasi. Allah menyeru manusia untuk melihat dan memahami bahwa dalam dirinya bersemayam pengetahuan tentang evolusinya, dan bahwa evolusi, sekalipun sudah mengejawantah dalam waktu sekarang, pastilah berakar dalam wilayah pra-penciptaan.

Manusia sudah direncanakan sejak sebelum penciptaan. Ia adalah manifestasi atau pengejawantahan dari potensi. Dalam Alquran, Allah mengingatkan manusia tentang waktu ketika ia masih belum ada dan masih berupa energi potensial.

أَفَرَءَيْتُم مَّا تَحْرُثُونَ

63. *Maka, terangkanlah tentang apa yang kamu tanam.*

ءَأَنتُمْ تَزْرَعُونَهُۥٓ أَمْ نَحْنُ ٱلزَّٰرِعُونَ

64. *Kamukah yang menumbuhkannya, atau Kamikah yang menumbuhkannya?*

لَوْ نَشَآءُ لَجَعَلْنَٰهُ حُطَٰمًا فَظَلْتُمْ تَفَكَّهُونَ

65. *Bila Kami kehendaki, Kami benar-benar bisa menjadikannya kering dan hancur. Maka kamu pun menjadi heran tercengang.*

إِنَّا لَمُغْرَمُونَ

66. *(Sambil berkata), "Sesungguhnya kami benar-benar menderita kerugian."*

"Maka, terangkanlah tentang apa yang kamu tanam." Manusia hanyalah sebuah instrumen untuk menyemaikan benih, entah benih manusia atau benih tetumbuhan. Manusia hanyalah seorang aktor. Ia tidaklah menulis skenario atau punya kemungkinan untuk mengubah hukum-hukum yang mengaturnya. Satu-satunya kadar kebebasan yang dimilikinya adalah kebebasan memainkan perannya dengan baik. Jika seseorang melihat seorang aktor yang benar-benar baik dan sempurna, maka ia yakin bahwa sang aktor itu pun betul-betul menjiwai perannya. Ia telah menyatukan kehendaknya dengan takdir. Inilah sebuah aspek tauhid; ia betul-betul menyatu dengan perannya. Dari sudut pandang Tuhan Yang Mahabenar, ia tidak terpisah, sekalipun ia membayangkan dirinya terpisah. Jika tindakan

Anda ikhlas dan baik, maka tidak ada lagi hambatan antara kehendak Anda dengan apa yang hendak Anda lakukan. Sebab, tindakan itu dilakukan untuk Allah, oleh Allah, dan dalam Allah. Inilah berkah, efisiensi Ilahi. Inilah keselarasan, keseimbangan, dan kewarasan.

Manusia bukanlah penyebab berbagai peristiwa. Ia hanya sekadar sebuah instrumen dalam sebuah orkestra. Manusia dapat bergerak, karena ada kehidupan di dalam dirinya. Ia tidak mendatangkan kehidupan kepada dirinya. Ia hanya sebuah saluran. Jika seseorang betul-betul bergantung pada pengetahuan bahwa Allah adalah sebaik-baiknya penjaga, maka ia akan betul-betul mengetahui bahwa tidak ada daya dan kekuatan kecuali bersama Allah (*lâ hawla wa lâ quwwata illâ billâh*), Entitas yang sama sekali tidak terpisah dari diri manusia.

Jika Allah menghendaki, maka berbagai amal perbuatan yang mungkin dibangga-banggakan oleh manusia boleh jadi bakal dihancurkan. Sudah menjadi sifat dan watak manusia bahwa, karena kesombongan dan keangkuhannya, ia akan menganggap enteng dan remeh apa yang sesungguhnya merupakan kehendak Allah.

بَلْ نَحْنُ مَحْرُومُونَ

67. *Bahkan kami menjadi orang-orang yang tidak memperoleh hasil apa pun.*

Alquran membawa orang yang membacanya menuju masa kini, menuju kehidupan akhirat, dan menuju apa yang sudah mendahului kehidupan. Ia adalah pemersatu yang bergerak hilir-mudik dan bolak-balik dalam dimensi waktu.

"(Sambil berkata), 'Sesungguhnya kami benar-benar menderita kerugian.'" Kata *gharama* berarti membayar denda. Dalam kehidupan fisik, manusia mencukupi dirinya dengan sumber makanan yang salah dan kini ia dihukum. Kata benda *gharâm* bermakna kegila-gilaan atau kegan-

drungan. Ketika terjadi hari kiamat, sewaktu tidak ada lagi keangkuhan dan kesombongan, manusia betul-betul dalam keadaan terobsesi dan kegandrungan. Tidak ada kemungkinan untuk membenarkan seluruh tindakannya sebelumnya. Jika seseorang mengira bahwa ia berada dalam penjara sekarang, maka bagaimana dengan nanti? Tidak ada suatu tindakan pun yang bisa diperbaiki pada waktu itu.

أَفَرَءَيْتُمُ ٱلْمَآءَ ٱلَّذِى تَشْرَبُونَ

68. *Maka, terangkanlah tentang air yang kamu minum.*

ءَأَنتُمْ أَنزَلْتُمُوهُ مِنَ ٱلْمُزْنِ أَمْ نَحْنُ ٱلْمُنزِلُونَ

69. *Kamukah yang menurunkannya dari awan, atau Kamikah yang menurunkannya?*

لَوْ نَشَآءُ جَعَلْنَٰهُ أُجَاجًا فَلَوْلَا تَشْكُرُونَ

70. *Kalau Kami kehendaki, niscaya Kami menjadikannya asin. Maka, mengapakah kamu tidak bersyukur?*

Perhatikan air yang Anda minum. Jika Allah menghendaki, maka seluruh air di dunia bisa saja habis. Tuhan Yang Mahabenar menantang manusia dengan memberikan rahmat dan keseimbangan penciptaan. Dengan mengubah satu faktor, seluruh susunan penciptaan akan berbeda; susunan itu tidak akan sesuai dengan makhluk hidup di muka bumi. Menerima begitu saja apa yang telah Allah berikan adalah kesombongan.

أَفَرَءَيْتُمُ ٱلنَّارَ ٱلَّتِى تُورُونَ

71. *Maka terangkanlah tentang api yang kamu nyalakan.*

ءَأَنتُمْ أَنشَأْتُمْ شَجَرَتَهَآ أَمْ نَحْنُ ٱلْمُنشِـُٔونَ

72. *Kamukah yang menjadikan kayu itu, atau Kamikah yang menjadikannya?*

Kata *syajar* berarti pohon. Dalam kebudayaan Islam, pohon secara tradisional melambangkan pohon kehidupan; segenap rantingnya melambangkan seluruh aspek penciptaan yang berkaitan dengan sebuah batang yang akarnya—yang memberikan zat-zat makanan ke seluruh pohon—menghunjam ke dalam tanah. Apakah manusia mengetahui akar kehidupan? Apakah ia mengetahui maknanya? Apakah ia yang telah menciptakannya? Apakah ia yang telah menciptakan api? Yang perlu dilakukannya adalah menggosok dua ranting kayu berbarengan untuk memperoleh percikan bunga api; sebenarnya, ia tidak melakukan apa pun. Ia hanya sekadar mengalami—Allah sajalah sang Pencipta (*munsyi'*). Asal-usul kehidupan ada pada satu-satunya Tuhan Yang Mahabenar, pemilik segala sesuatu.

نَحْنُ جَعَلْنَٰهَا تَذْكِرَةً وَمَتَٰعًا لِّلْمُقْوِينَ

73. *Kami menjadikan api itu sebagai peringatan dan bahan yang berguna orang-orang yang bepergian di padang pasir.*

فَسَبِّحْ بِٱسْمِ رَبِّكَ ٱلْعَظِيمِ

74. *Maka bertasbihlah kamu dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Mahaagung.*

Kata *tadzkirah* berasal dari *dzikr*, yang bermakna mengingat, kesadaran, dan sebuah jalan lorong. Dalam bahasa Arab modern, *tadzkirah* berarti tiket. Ini dimaksudkan untuk mengingatkan siapa saja yang menghentikan Anda di pintu gerbang bahwa Anda sebenarnya sudah diperbolehkan masuk ke dalam situasi berikutnya. Inilah persyaratan untuk masuk dengan mengingatkan sang pemeriksa karcis atau tiket.

Kata sandi untuk memasuki pintu kejayaan adalah Nama (*ism*). Di pintu, sewaktu sedang diterima, Nama itu harus disebutkan. Seseorang yang *shidq*, orang yang benar, berkata, "Allah, atau Tuhanku." Diriwayatkan dalam

banyak hadis bahwa ketika ayat, "Maka bertasbihlah kamu dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Mahaagung" turun kepada Nabi Muhammad saw., beliau menjadikannya sebagai jalan ibadah. Beliau meminta kaum muslim untuk mengucapkan, "*Subhâna rabbî al-`azhîm wa bihamdih*" sewaktu mereka mengerjakan rukuk, karena seseorang melakukan rukuk sesudah berdiri dan menyaksikan kehidupan ini, kehidupan akhirat, api neraka, surga, dan asal-usul. Siapa pun yang memuji satu-satunya Tuhan Yang Mahabenar pastilah akan didengar, karena Tuhan Yang Mahabenar adalah Maha Mengetahui. Sesudah melakukan hal itu, seseorang akan merasa hina dan tidak berarti. Ketika seseorang berada dalam perasaan rendah, barulah ia bisa berbicara tentang Yang Mahatinggi (*al-A`lâ*)—*subhâna rabbî al-a`lâ wa bihamdih.* Dalam keadaan tidak berarti itu, mata lahiriah tidak lagi berfungsi. Mata batiniah mampu melihat keagungan Zat Yang Mahatinggi, Mahaagung.

فَلَآ أُقْسِمُ بِمَوَٰقِعِ ٱلنُّجُومِ

75. *Maka Aku bersumpah dengan tempat jatuhnya bintang-bintang.*

وَإِنَّهُۥ لَقَسَمٌ لَّوْ تَعْلَمُونَ عَظِيمٌ

76. *Sesungguhnya sumpah itu adalah sumpah yang besar kalau kamu mengetahui.*

"Maka Aku bersumpah dengan tempat jatuhnya bintang-bintang" berarti bahwa Aku bersumpah dengan kebenarannya, tempat kebenaran itu. Kata *mawâqi`* (posisi, tempat jatuhnya sesuatu) berasal dari kata *waqa`a* yang berarti jatuh. *Nujûm* adalah bintang, atau sesuatu yang bercahaya—Aku bersumpah dengan cahaya, cahaya risalah ini yang bersinar, pijaran kebenaran yang menyala di hati kaum mukmin. Buktinya adalah bahwa risalah itu menekan tombol yang tepat dan benar dalam hati dan menya-

lakannya. Setiap orang adalah bintang—berbeda tetapi juga sama. Inilah ikrar kebenaran tentang realitas fisik. Inilah ikrar yang membuktikan kesempurnaan berbagai posisi dari segala sesuatu dalam ciptaan ini. Posisi tetap dari bintang-bintang adalah manifestasi dari tatanan alam semesta. Sesungguhnyalah, posisi-posisi tetap ini bersifat dinamis. Posisi-posisi ini tidaklah kaku, melainkan berinteraksi dengan lingkungannya.

إِنَّهُۥ لَقُرْءَانٌ كَرِيمٌ

77. *Sesungguhnya Alquran ini adalah bacaan yang sangat mulia.*

78. *Dalam kitab yang terpelihara.*

Alquran sangat layak dan pantas dibaca. Kitab ini adalah sesuatu yang telah dihimpun dan dikumpulkan—pengungkapan tentang Tuhan Yang Mahabenar. Kitab ini meliputi dan mencakup apa yang bisa dialami dan dipahami tentang Tuhan Yang Mahabenar. Alquran sangat berguna dalam mengajari manusia untuk menempuh hidup lurus, harmonis, dan bahagia.

Alquran tidak bisa dihampiri atau dipahami bila didekati melalui batas-batas dualitas. Jika pembacanya dibebani dengan dualitas, penuh dengan ketidakpasrahan, maka Alquran pun terhijab baginya. Sebagai pengungkapan murni tentang zat Yang Mahahakiki, Alquran hanya bisa mencerminkan tingkat kemurnian hati pembacanya.

لَّا يَمَسُّهُۥٓ إِلَّا ٱلْمُطَهَّرُونَ

79. *Tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan.*

Alquran sangat halus dan lembut. Kitab ini mengandung apa yang bisa dibayangkan oleh manusia dan bahkan

lebih dari itu. Karena itu, bagaimana seseorang bisa menyentuhnya? Seseorang hanya bisa mengetahui kitab ini bila ia berhenti mengetahui sesuatu yang lainnya dan, dengan kepasrahan menyeluruh, tenggelam dalam Alquran—yang ada hanyalah Alquran. Inilah esensi dari makna Islam.

Dalam situasi eksistensial ada dualitas. Pengetahuan dan informasi eksistensial berpijak pada sang pencari dan sesuatu yang dicari. Sesuatu yang memiliki domain tertentu, seperti bahasa, bisa dikuasai. Inilah pengetahuan eksistensial dan bersifat informatif. Pengetahuan ini didasarkan pada waktu, kapasitas berpikir, dan kesabaran. Akan tetapi, pengetahuan ihwal Kebenaran tidak bisa diperoleh dengan cara ini. Pengetahuan itu hanya bisa diraih dengan membiarkannya muncul, karena sebetulnya ia sudah ada dan bersemayam dalam hati. Pengetahuan tentang kebenaran tidak akan tumbuh subur bila manusia lebih menghargai yang lainnya. Energi manusia telah teralihkan kepada yang lain, kepada materi, sementara pengetahuan tentang Kitab suci dalam diri tidak disimak dengan cermat. Kebenaran adalah substrata dari eksistensi, dan kebenaran sangat memperhatikan peristiwa di alam semesta yang dialami manusia dalam kehidupan singkatnya ini.

80. *Diturunkan dari Tuhan semesta alam.*

Allah adalah Tuhan dua alam, alam fisik dan alam non-fisik—dunia yang dialami manusia ini, dan akhirat di mana ia tunduk pada akibat-akibat dari segenap niatnya di alam sebelumnya. Manusia akan mengalami dan menjadi apa yang diniatkannya, tidak lebih dari itu. Di dunia ini, yang kasar mengalahkan yang lembut, sementara di akhirat yang lembut menjadi jelas, dan segala sesuatu yang tadinya tersembunyi di dalam hati seseorang menjadi sebuah buku yang terbuka lebar (*shuhuf munasysyarah*).

أَفَبِهَٰذَا ٱلْحَدِيثِ أَنتُم مُّدْهِنُونَ

81. *Maka, apakah kamu menganggap remeh tuturan Alquran ini?*

وَتَجْعَلُونَ رِزْقَكُمْ أَنَّكُمْ تُكَذِّبُونَ

82. *Dan kamu menggantikan rezeki (yang diberikan kepadamu) dengan mendustakan (Allah).*

Kisah dunia material ini dan akhirat dalam kehidupan ini dan berikutnya adalah tentang penyucian. Manusia bisa diibaratkan air yang sifatnya bening. Sewaktu mengalir, air membawa butiran-butiran pasir. Ketika air disaring dalam sebuah saringan, pasir itu pun mengendap dan air itu kembali menjadi bening. Jika air terus-menerus diobok-obok sehingga menjadi keruh dan kotor, maka seluruh ekologi kehidupan dalam air bakal hancur. Seperti air, manusia mesti menyaring diri agar mereka bisa menyadari tindakan mereka yang salah dan kemudian menghindarinya. Bila tidak demikian, lingkungan individual dan kemasyarakatan mereka bakal terganggu dan hancur. Saringannya adalah intelek atau akal.

Sewaktu kesunyian mutlak yang abadi dipecahkan oleh munculnya ciptaan, terdengar sebuah nada. Nyanyian keimanan adalah Alquran dan terus-menerus diperdengarkan sebagaimana halnya pertumbuhan pun bergerak terus secara biologis. Jika kita tidak mendengarkan nyanyian keimanan, maka kita akan mendengarkan yang lain. Jika manusia mendengarkan selain Alquran, maka ia akan meninggalkan Alquran, karena manusia menginginkan keselarasan, bukan kekacauan. Sebuah alat penerima gelombang tidak dapat menangkap dua sinyal sekaligus. Demikian pula, sifat manusia adalah mendengarkan satu gelombang, bukan dua.

فَلَوْلَآ إِذَا بَلَغَتِ ٱلْحُلْقُومَ

83. *Maka, mengapa ketika nyawa sampai di kerongkongan?*

وَأَنتُمْ حِينَئِذٍ تَنظُرُونَ

84. *Padahal kamu waktu itu melihat.*

وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنكُمْ وَلَٰكِن لَّا تُبْصِرُونَ

85. *Dan Kami lebih dekat dengannya daripada kamu, tetapi kamu tidak melihat.*

Begitu manusia bersikukuh pada kekafiran, ia akan tetap berada di dalamnya. Ia berpegang teguh pada apa yang dihargai dan diinvestasikannya. Ketika hidupnya berakhir, nyawanya pun sampai di kerongkongan, dan ia pun ternganga. Allah lalu berfirman, "Dan Kami lebih dekat dengannya daripada kamu, tetapi kamu tidak melihat." Anda belum memfokuskan visi Anda semasa hidup pada sesuatu yang pantas dilihat. Kebenaran yang meliputi seluruh manifestasi atau pengejawantahan lebih dekat daripada kedekatan itu sendiri. Inilah makna dari pernyataan Allah. Kekuatan luhur yang mendasari seluruh kekuatan yang tampak itu lebih dekat dengan sang sumber, lebih dekat dengan Allah.

فَلَوْلَآ إِن كُنتُمْ غَيْرَ مَدِينِينَ

86. *Maka, mengapa jika kamu tidak berutang (kepada Allah)?*

تَرْجِعُونَهَآ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ

87. *Kamu tidak mengembalikannya bila kamu memang termasuk dalam golongan orang-orang yang benar?*

Kata *dayn*, yang bermakna utang, adalah satu sisi dari keseimbangan. Jika seseorang menganggap dirinya berutang, maka ia tentu akan berusaha melunasinya dengan

benar. Jika Anda menganggap diri Anda berutang kepada Tuhan Yang Mahabenar, maka Anda akan melunasi utang itu. Seluruh kehidupan didasarkan pada utang yang pernah ditanyakan oleh Imam Ja'far ash-Shâdiq a.s. tentang bagaimana cara melunasinya. Mustahil dan tidaklah mungkin melunasinya. Umpamanya saja, andaikan Anda merasakan kebahagiaan disebabkan oleh suatu momen bahagia dan ingin bersyukur atas kebahagiaan Anda itu. Ketika Anda menyadari rasa syukur Anda, maka Anda pun mengetahui bahwa Anda harus bersyukur karena mampu bersyukur, dan terus-menerus bersyukur, seperti pantulan tak terhingga dua cermin yang berhadapan satu sama lain. Inilah makna sebenarnya, bahwa selalu saja muncul kesadaran tentang kemustahilan dan ketidakmungkinan melunasi utang itu. Inilah anugerah tak terbatas, dan manusia pun menyia-nyiakannya.

"Jika kamu tidak berutang (kepada Allah)" adalah sebuah pertanyaan yang tidak dapat dijawab. Perhatikan kehidupan Anda dan bagaimana kehidupan itu lenyap. Di manakah kontrol yang menurut manusia dimilikinya? Imam `Alî Zayn al-`Abidîn a.s. berkata, "Seorang mukmin sejati meninggal dunia seolah-olah ia telah menanggalkan pakaian kotornya." Akan tetapi, seorang yang tidak beriman dan hanya memikirkan dunia telah merobek-robek pakaian kehidupan dan tercerabut dari hakikat keberadaannya ketika ia berusaha tetap bersikeras dalam keingkarannya.

"Lalu mengapa jika kamu tidak berutang (kepada Allah)? Kamu tidak mengembalikannya bila kamu memang termasuk dalam golongan orang-orang yang benar." Jika Anda tidak berutang, jika Anda tidak merasa berada di bawah kendali mutlak Tuhan Anda, lantas mengapa Anda tidak mengembalikan kematian ketika ia datang? Ketika mendengar bahwa seseorang telah meninggal dunia, seorang mukmin mengatakan, "Tidak ada daya dan kekuatan kecuali bersama Allah." Manusia hanya memiliki kekuatan relatif selama masa kehidupannya yang singkat.

Sang pencari sejati kebenaran akan tersentuh bila mendengar ada seseorang yang meninggal dunia, karena ia mengetahui bahwa kematian adalah pintu menuju pengalaman berikutnya. Seorang yang beriman akan bahagia, karena orang mati terbebas dari kebingungan dualitas kehidupan. Kini ia memiliki pengetahuan yang pasti. Sang pencari sejati bergembira bukan karena orang yang meninggal dunia itu sudah hancur—sebab yang hancur hanyalah tulang dan daging saja, sementara ruh terus hidup. Sang pencari sejati tertarik pada ilmu pengetahuan. Ketika seorang bayi lahir, sang pencari sejati akan menangis, karena ia mengetahui apa yang akan dialami oleh makhluk yang baru lahir ini.

فَأَمَّآ إِن كَانَ مِنَ ٱلْمُقَرَّبِينَ

88. *Adapun jika ia termasuk dalam golongan orang-orang yang didekatkan (kepada Allah).*

فَرَوْحٌ وَرَيْحَانٌ وَجَنَّتُ نَعِيمٍ

89. *Maka ia memperoleh ketenteraman dan rezeki serta surga kenikmatan.*

"Adapun bila ia termasuk dalam golongan orang-orang yang didekatkan (kepada Allah)." Manusia tidak mengetahui Tuhan Yang Mahabenar. Ia tidak mengetahui jalan menuju Tuhan Yang Mahabenar, karena ia mungkin tidak menemukan jalan menuju Tuhan Yang Mahabenar. Akan tetapi, ia mungkin mengetahui apa saja yang bukan Tuhan Yang Mahabenar. Ia mengetahui jalan-jalan yang menjauhkannya dari Tuhan Yang Mahabenar. Dengan menempuh jalan-jalan itu, seseorang akan bisa tiba di satu-satunya jalan sejati, satu-satunya jalan menuju tauhid. Kehidupan dunia dan kehidupan akhirat dari seseorang yang dekat dengan Allah adalah kehidupan penuh kenyamanan dan kenikmatan (*na`îm*), yakni surga (*jannah*). Di dalamnya, ia melihat segala sesuatu dengan tauhid dan tidak tunduk pada berbagai perubahan pengalaman.

Nabi 'Isâ a.s. bersabda, "Aku tengah mencari-cari umatku ketika tiba-tiba aku menjumpai orang-orang yang takut pada api neraka. Aku memberitahu mereka, 'Kalian akan beroleh keuntungan dengan perdagangan kalian, tetapi bukan itu yang aku cari.' Kemudia, aku berjumpa dengan orang-orang yang berdoa memohon surga. Kukatakan kepada mereka, 'Kalian akan mendapatkannya, tetapi bukan itu yang aku cari.' Lalu, aku berjumpa dengan orang-orang yang ikhlas dan tulus dalam beribadah, dengan kesadaran penuh, dan kekhidmatan sempurna, dan kukatakan kepada mereka, 'Kalianlah umatku.'"

Jika Anda menginginkan Allah, maka api neraka dan surga hanyalah langkah-langkah menuju kepada-Nya. Dalam Alquran, dijumpai ada gambaran tentang berbagai tingkatan surga dan neraka. Tingkatan terakhir surga adalah di mana tidak ada suara sama sekali dan tak ada sesuatu pun terdengar. "Mereka tidak akan mendengar di dalamnya perkataan yang sia-sia atau ataupun ucapan-ucapan yang menimbulkan dosa, kecuali ucapan salam atau kedamaian." Jika kata-kata yang terdengar di dalam surga, maka kata-kata itu adalah ucapan salam. Kedamaian (*salâm*) adalah suatu keadaan kesadaran murni. Apa yang terjadi dalam tingkatan surga yang lebih rendah adalah negasi, atau netralisasi, atas berbagai hasrat karena semuanya itu itu telah dipenuhi agar seseorang bisa melampauinya menuju keheningan hakiki, menuju esensi atau hakikat.

وَأَمَّآ إِن كَانَ مِنْ أَصْحَٰبِ ٱلْيَمِينِ

90. *Dan adapun jika ia termasuk dalam golongan kanan.*

فَسَلَٰمٌ لَّكَ مِنْ أَصْحَٰبِ ٱلْيَمِينِ

91. *Maka keselamatan bagimu karena kamu dari golongan kanan.*

Surah ini adalah tentang berbagai keadaan berbeda yang mungkin dialami manusia sesuai dengan tingkatan tauhidnya. Orang-orang yang didekatkan kepada Allah (*al-muqarrabûn*) akan jauh dari selain diri-Nya dan, karena itu, dekat dengan-Nya.

Golongan kanan adalah orang-orang saleh, mereka yang bertindak secara cermat. Sebagian penafsir Alquran (*mufassir*) menggambarkan golongan kanan (*ashhâb al-yamîn*) sebagai *ashhâb al-mujâhadah*, yakni orang-orang yang berjihad, orang-orang yang terus-menerus berjuang dan bersabar dalam menanggung penderitaan mereka. Akan ada kedamaian bagi mereka, meskipun mereka berada dalam cobaan dan kegelisahan. Kehidupan ini adalah gudang cobaan dan penderitaan. Akan tetapi, jika cobaan itu dijalani di atas jalan yang ditempuh oleh Nabi Muhammad saw., maka ia akan terasa ringan dan bisa ditanggung. Bila tidak demikian, seorang yang waras hanya bisa melompat dari jendela dan terang-terangan menyatakan bahwa eksistensi dirinya sama sekali tidak bisa dipahami. Kehidupan ini adalah tempat cobaan dan kesulitan di mana pembangkangan atas rahmat Allah dihapuskan. Manusia tidak punya pilihan kecuali harus berjihad.

وَأَمَّآ إِن كَانَ مِنَ ٱلْمُكَذِّبِينَ ٱلضَّآلِّينَ

92. *Dan adapun jika ia termasuk dalam golongan orang-orang yang mendustakan lagi sesat.*

فَنُزُلٌ مِّنْ حَمِيمٍ

93. *Maka ia mendapat hidangan air yang mendidih.*

94. *Dan dibakar di dalam neraka.*

"Dan adapun jika ia termasuk dalam golongan orang-orang yang mendustakan lagi sesat" berarti: jika ia telah

mengingkari satu-satunya Kebenaran, jika ia mendustakan tauhid. Orang seperti itu dihitung termasuk dalam golongan orang-orang yang mendustakan dan sesat (*mukadzdzibîn adh-dhâllîn*). Pertama, ia berdusta, dengan mengingkari apa yang sebetulnya dipandang benar oleh hatinya. Jika manusia mengingkari rasa utang budinya kepada Allah, maka ia akan berada dalam kerugian.

"Maka ia mendapat hidangan air yang mendidih." Manusia bisa minum air panas mendidih di dunia ini dan di akhirat nanti. Ketika seseorang merasa sangat marah dan gelisah, maka segala upaya dan usaha untuk melenyapkan amarah itu akan ditolak dan hanya akan semakin menyulut emosinya saja. Hujan rahmat yang sejuk tidak disadarinya dan, karenanya itu, terasa panas bagaikan air mendidih. Api lahiriah dapat dicegah agar tidak semakin meluas dan diketahui batas-batasnya. Sementara itu, api batiniah seperti hasrat, nafsu, rasa takut, dan amarah tidaklah berbatas. Manusia sendiri adalah pohon yang memberi kayu bagi api. Keadaan puncak kaum *mukadzdzibîn* pun menjadi *nuzulun min hamîm*. Rumah mereka adalah air yang mendidih, api neraka. Mereka tinggal dalam *jahîm*, neraka yang memanggang.

إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ حَقُّ ٱلْيَقِينِ

95. *Sesungguhnya (yang dituturkan) ini adalah suatu keyakinan yang benar.*

فَسَبِّحْ بِٱسْمِ رَبِّكَ ٱلْعَظِيمِ

96. *Maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Mahaagung.*

"Sesungguhnya (yang dituturkan) ini adalah suatu keyakinan yang benar." Seseorang akan memasuki kehidupan akhirat dengan membawa segenap amalnya dalam kehidupan di dunia ini—dan amal-amal itu didasarkan pada niat. Manusia telah membuat kunci neraka atau kunci

surga, dan mulai mengalami keadaan-keadaan itu di dunia ini berdasarkan niatnya. Tidak ada diskontinuitas atau keterputusan. Mereka yang telah membuat kunci neraka sebenarnya sudah mengalaminya sekarang. Kehidupan dunia ini berkesinambungan dengan kehidupan akhirat nanti.

Orang yang membuat kunci kebahagiaan, kunci menuju surga, sudah memasuki keadaan itu. Arsip yang sudah digenggamnya berupa ilmu dan amal digunakan untuk melembutkan sisi-sisi kasar dari dirinya, kepribadiannya, berikut segala macam keinginan atau hasratnya. Pada akhirnya, jika ia memang ingin menyirnakan semuanya itu, menjadi sebuah non-entitas, maka ia akan mengenal satu-satunya Wujud hakiki. Semakin ia menegaskan identitasnya, semakin ia kurang mampu melihat Wujud hakiki itu.

Nabi Muhammad saw. bersabda, "Tidak ada dua hati di dalam dada manusia." Jika niat dan maksud seseorang adalah mengenal, maka ia akan mengenal Allah. Dan begitu Anda sudah mengenal Allah, tidak ada masalah lagi dengan yang lainnya. Jika niat Anda hanyalah menjadi kaya, maka Anda akan mendapatkannya dengan segala kesulitan yang ada di dalamnya. Jika Anda menginginkan rumah dan anak-anak, maka Anda juga akan mendapatkannya dengan segala kekecewaan yang ada. Anda tidak dapat memperoleh sesuatu tanpa juga mendapatkan kebalikannya. Inilah keseimbangan. Alquran menyebutnya *al-mîzân* (keseimbangan), dan hukum-hukum yang mengatur kehidupan ini pun berada dalam keadaan seimbang. Kehidupan ini bukanlah kekacauan (*chaos*), melainkan keteraturan (*cosmos*)—dalam keseimbangan sempurna.

Amirul Mukminin, 'Alî bin Abî Thâlib a.s., pernah mengatakan bahwa hal pertama yang dilihat oleh manusia yang beriman dan pasrah adalah pandangan sekilas tentang Tuhan Yang Mahabenar, yang selama ini ia ingin beroleh keyakinan tentangnya. Keyakinan itu muncul dengan cara mempertanyakan, mempelajari, memahami, dan bergerak di sepanjang jalan, dengan menghayati Alquran.

Tahap pertama keyakinan itu adalah seperti diberitahu bahwa ada kebakaran di hutan dan Anda mempercayai kebenaran informasi sang pembawa berita. Ini disebut *'ilm al-yaqîn*, pengetahuan yang yakin. Tahap kedua adalah benar-benar melihatnya, menyaksikan kebenaran berita itu. Inilah *'ayn al-yaqîn*, inti atau sumber keyakinan. Tahap ketiga adalah *haqq al-yaqîn*, kebenaran keyakinan, yakni benar-benar merasakan panasnya api yang membakar itu. Orang bisa merasakan panasnya api dengan berada di dekatnya atau karena terbakar oleh api itu. Sama sekali tidak ada keraguan tentang hal itu. Tahap keempat adalah *haqq al-haqq*, kebenaran yang sebenar-benarnya, yakni ketika seseorang terbakar oleh api itu dan tidak ada sedikit pun yang tersisa.

Lâ huwa illâ hû: Tidak ada sesuatu pun selain Dia. Inilah segel terakhir Kebenaran. Orang terbakar di dalamnya. Setelah segel itu telah terukir, tidak ada seorang pun bisa mengambilnya dari Anda, karena Anda telah membayar utang anda.

Setelah menerima risalah, yang bisa dilakukan seorang mukmin adalah mengagungkan—dengan izin-Nya, dengan masuk melalui pintu itu, dengan nama Allah—kesadaran tertinggi yang meliputi segala sesuatu, kesadaran tentang kehadiran Allah, Tuhan Yang Mahaagung, Mahatinggi, dan Mahaperkasa. Menyebut nama-Nya berarti bahwa seseorang mengabaikan nama-nama lain, label-label lainnya. Seorang mukmin percaya bahwa ia akan memasuki keadaan itu, menuju rumah Allah, menyeru Allah, mengarungi padang kebingungan, menyeru dan menyeru, hingga ia terbangun dan sadar. Lalu, ia menyadari bahwa ia sudah berada di dalam rumah Allah, tetapi ia tidak mengetahui lantaran tertutup oleh imajinasinya sendiri.▯
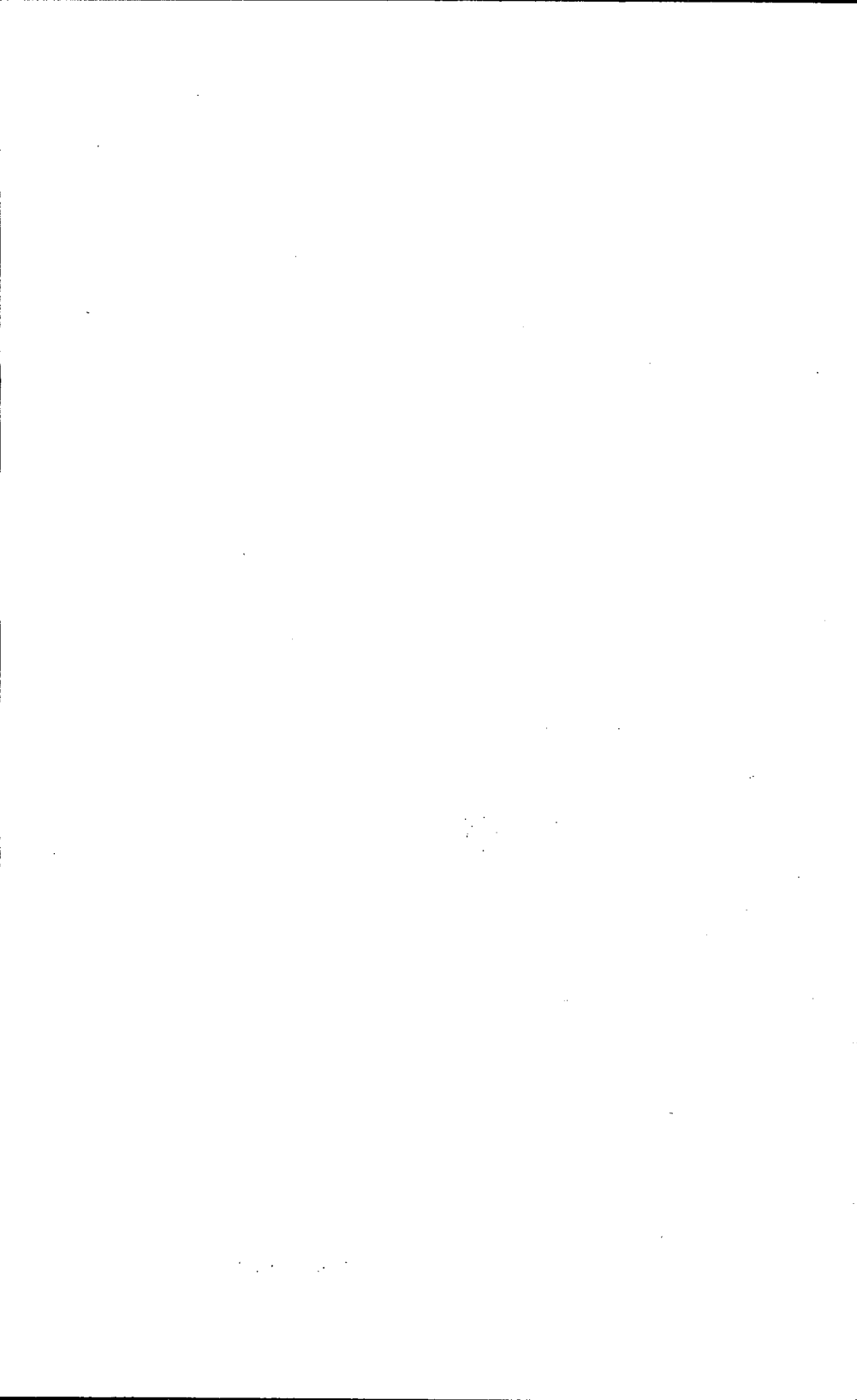
SURAH AL-MULK
"KERAJAAN"

Pendahuluan

Surah Makkiyah ini menggambarkan dan membuktikan totalitas komprehensif atau menyeluruh tentang ketuhanan. Ciptaan tampaknya memang terdiri dari berbagai sistem yang berbeda, dengan masing-masing sistem bergerak menuju pencapaian penuh potensinya, dan sistem-sistem ini saling berjalin berkelindan, entah terlihat maupun tidak.

Sang Pengendali dari seluruh sistem ini adalah satu Pencipta yang tak terbatasi oleh waktu dan meliputi seluruh makhluk. Segenap anugerah dan rahmat itu dimaksudkan agar kita bisa mengetahui rahmat-Nya yang tak berbatas, kasih sayang dari sang Pencipta yang Maha Pengasih, tempat kembali seluruh makhluk, dan yang dengan rahmat-Nya seluruh makhluk diciptakan.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Dengan Nama Allah, Maha Pengasih, Maha Penyayang.

تَبَٰرَكَ ٱلَّذِى بِيَدِهِ ٱلْمُلْكُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ

1. *Mahasuci Allah Yang di tangan-Nyalah segala kerajaan, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.*

ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلْمَوْتَ وَٱلْحَيَوٰةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۚ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْغَفُورُ

2. *Yang menciptakan mati dan hidup untuk menguji kamu siapa di antara kamu yang lebih amal perbuatannya. Dan Dia Mahaperkasa lagi Maha Pengampun.*

Ciptaan itu didasarkan pada cinta sang Pencipta pada apa yang Dia ciptakan. Dan apa yang Dia ciptakan berasal dari diri-Nya, ditopang oleh-Nya, didukung oleh-Nya, dan kembali kepada-Nya. Ketika cinta itu mengejewantah dalam diri makhluk, sang makhluk pun merasakan kebahagiaan dan kenikmatan. Sumber dan pancaran kebahagiaan itu selalu ada setiap saat. Hanya saja, memang sang makhluk sendirilah yang suka menghalanginya secara ceroboh. Seluruh ciptaan ini adalah hasil dari rahmat Zat yang ciptaan-Nya adalah kerajaan-Nya. Segala sesuatu di dalamnya berada dalam genggaman-Nya dan berasal dari kekuasaan-Nya. Oleh karena itu, setiap makhluk memperoleh kekuatannya secara langsung dari sang Pencipta.

Allah menciptakan pengalaman hidup dan mati. Dalam kehidupan ini, manusia dilemparkan ke dalam berbagai situasi agar ia bisa tersucikan dari segala pengaruh jahat. Cobaan (*balâ'*) adalah suatu ujian penting yang menggerakkan manusia, dengan ilmu dan pengetahuan, menuju tingkatan kemurnian yang lebih tinggi. Ujian (*balwâ*) adalah sarana manusia untuk menghilangkan hambatan hasrat dan pamrih yang ada antara dirinya dan sang Pencipta. Ujian mengajari makhluk untuk hidup bebas, mengetahui anugerah hidup yang telah diberikan kepadanya. Amal-amal paling baik adalah yang dilakukan tanpa pamrih.

pengejawantahan-Nya ada dalam kesempurnaan ciptaan-Nya. Tidak ada sesuatu pun yang timpang. Entitas-entitas kemakhlukan saling berkaitan satu sama lain dengan sangat akurat. Ini menegaskan bahwa Tuhan Yang Maha Meliputi mengejawantahkan rahmat-Nya. Dengan kata lain, kemampuan akal manusia dan tilikannya akan mampu melihat kesempurnaan ciptaan.

وَلَقَدْ زَيَّنَّا ٱلسَّمَآءَ ٱلدُّنْيَا بِمَصَٰبِيحَ وَجَعَلْنَٰهَا رُجُومًا لِّلشَّيَٰطِينِ
وَأَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابَ ٱلسَّعِيرِ

5. *Sesungguhnya Kami telah menghiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang, dan Kami jadikan bintang-bintang itu sebagai alat-alat pelempar setan, dan Kami sediakan bagi mereka siksa neraka yang menyala-nyala.*

وَلِلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِرَبِّهِمْ عَذَابُ جَهَنَّمَ وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ

6. *Dan orang-orang yang kafir kepada Tuhan mereka memperoleh azab dan siksa Jahannam. Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali.*

إِذَآ أُلْقُوا۟ فِيهَا سَمِعُوا۟ لَهَا شَهِيقًا وَهِىَ تَفُورُ

7. *Apabila mereka dilemparkan ke dalamnya, mereka mendengar suara neraka yang mengerikan, sementara neraka itu menggelegak.*

تَكَادُ تَمَيَّزُ مِنَ ٱلْغَيْظِ كُلَّمَآ أُلْقِىَ فِيهَا فَوْجٌ سَأَلَهُمْ خَزَنَتُهَآ أَلَمْ
يَأْتِكُمْ نَذِيرٌ

8. *Hampir-hampir (neraka) itu terpecah-pecah lantaran marah. Setiap kali dilemparkan ke dalamnya sekumpulan (orang-orang kafir), penjaga-penjaga (neraka itu) bertanya, "Apakah belum pernah datang kepadamu (di dunia) seorang pemberi peringatan?"*

Semuanya itu dilakukan semata-mata dan secara tulus demi kepentingan Allah.

Manifestasi atau pengejawantahan pertama dari penciptaan adalah kehidupan. Pengalaman kehidupan bermakna hanya bila ada lawannya, pengalaman kematian. Pengalaman ini pasti dialami setiap orang. Selain ada kehidupan dan kematian lahiriah, ada juga kehidupan dan kematian batiniah. Ketika hati sudah mengeras, maka ia sama saja mati. Jika hati itu mengalir, maka ia hidup. Kehidupan dan kematian sama-sama ada, baik secara inderawi maupun maknawi.

ٱلَّذِى خَلَقَ سَبْعَ سَمَٰوَٰتٍ طِبَاقًا مَّا تَرَىٰ فِى خَلْقِ ٱلرَّحْمَٰنِ مِن تَفَٰوُتٍ فَٱرْجِعِ ٱلْبَصَرَ هَلْ تَرَىٰ مِن فُطُورٍ

3. *Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu sekali-kali tidak melihat dalam ciptaan Tuhan Yang Maha Pengasih sesuatu yang tidak seimbang. Maka, lihatlah berulang-ulang, apakah kamu melihat sesuatu yang tidak seimbang?*

ثُمَّ ٱرْجِعِ ٱلْبَصَرَ كَرَّتَيْنِ يَنقَلِبْ إِلَيْكَ ٱلْبَصَرُ خَاسِئًا وَهُوَ حَسِيرٌ

4. *Kemudian pandanglah sekali lagi, niscaya pandanganmu akan kembali kepadamu dengan tidak menemukan sesuatu yang cacat, dan pandanganmu pun dalam keadaan payah.*

Kerajaan Allah terwujud dalam tujuh lapisan, tujuh tahap atau model langit yang berbeda. Setiap lapisan berada di atas lapisan lainnya, saling berkaitan secara tidak kelihatan, tetapi tetap mempertahankan segenap karakteristiknya masing-masing. Dijumpai dalam berbagai hadis dan juga ucapan para Imam bahwa bumi mempunyai tujuh lapisan. Malahan, ada sebuah doa yang berbunyi: *Rabb as-samawât as-sab' wa rabb al-ardh as-sab'* (Tuhan pemilik tujuh langit dan tujuh bumi).

"Kamu sekali-kali tidak melihat dalam ciptaan Tuhan Yang Maha Pengasih sesuatu yang tidak seimbang." Kata *futhûr* berasal dari *fathara*, yang berarti membuka, meretakkan. *Fithrah* adalah retakan awal—awal manusia dihidupkan. Tuhan Yang Maha Pengasih meliputi segala sesuatu di bawah naungan rahmat-Nya. Rahmat Allah diberikan kepada seluruh makhluk, sementara *rahim*-Nya hanya diberikan kepada orang mukmin. Di bawah naungan Tuhan Yang Maha Pengasih, tidak ada sesuatu pun dalam ciptaan yang tidak bisa ditempatkan. Tidak ada keterputusan di dalamnya. Segala sesuatu menjadi bermakna bagi manusia bila ia mengembangkan pandangan yang benar dan mencampakkan penilaian yang serampangan. Allah berfirman, "Kemudian pandanglah sekali lagi." Sebab, sekalipun manusia sering melihat, ia melakukannya tanpa suatu tilikan yang cermat. Alquran menantang manusia untuk memandang sekali lagi kalau-kalau ia menemukan ada sesuatu yang salah atau tidak seimbang. Semakin sering seseorang memandang, semakin ia menemukan kesempurnaan lapis demi lapis dalam hukum-hukum dan keterkaitan yang menyatukan alam semesta ini.

Sering muncul keraguan dalam diri manusia ketika ia mulai merenung. Pada mulanya, renungannya tampak tidak jelas dan tidak berhubungan dengan hakikatnya. Akan tetapi, semakin sering ia merenung, semakin sering pula ia melihat kasih sayang sejati yang mengantarkannya menuju kesadaran dan pemahaman sempurna. Penglihatan akan didapatkannya kembali dan ia tidak akan mampu menemukan kesalahan.

"Niscaya pandanganmu akan kembali kepadamu dengan tidak menemukan sesuatu yang cacat, dan pandanganmu pun dalam keadaan payah." Kata *khâsi'* berarti tertolak, vulgar, diingkari. Kata *hashîr* berarti kelelahan, putus asa atau kepayahan. Jika manusia merenung, maka ia tidak akan mampu melihat suatu cacat apa pun. Pandangannya hanya akan melihat Tuhan Yang Maha Pengasih, yang